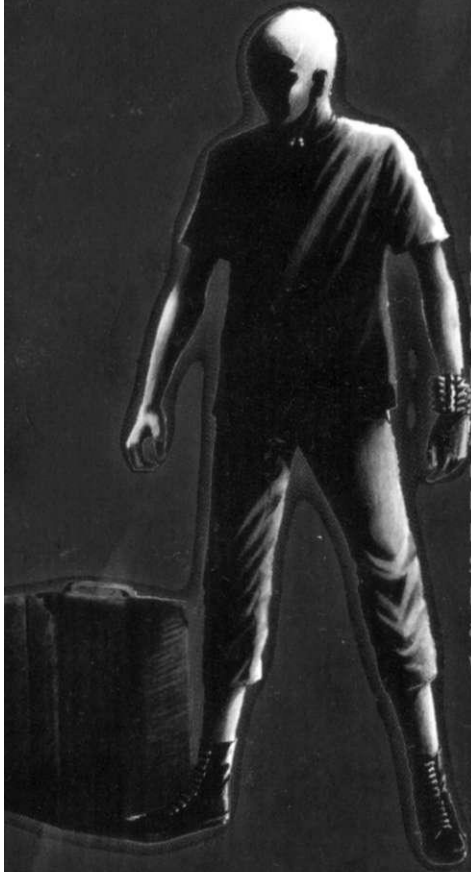


DEE
SUPERNOVA



A K A R

AKAR MERUPAKAN BAGIAN PERTAMA DARI
EPISODE KEDUA SUPERNOVA:
INTELIGENSI EMBUN PAGI



...
Kuraih simpul mati bandanaku,
menguraikannya perlahan,
mengangkatnya hati-hati. Dan kusambut
kesiap sunyi. Reaksi semua manusia kala
pertama mereka melihatku tanpa penutup
kepala. Mereka diam karena meragu . . .
Adakah anak bernama Bodhi, yang
mencuci setengah tubuhnya cuma untuk
bercerita, bersila sempurna dengan tasbih
kayu di tangan kiri, adalah manusia?
Sekalipun ia berkata-kata seperti mereka.
Bernapas dengan paru-paru. Berjalan di
atas dua kaki. Dan sering nongkrong di
warung si Gombel.
...

BODHI



WWW.TRUEDEE.NET

*Pesan yang
bersembunyi
Isyarat yang
tak kau
mengerti
Jalanan tanpa
jejak waktu
Dan langkahku
yang tak
berhenti
memburu
Satu pintu
menuju
kekalku
denganmu*



BODHI



SUPERNOVA

Episode: AKAR
ebook by breaksme@gmail.com

DEE



SUPERNOVA

Episode: AKAR

© 2002 Dee / BARk Communications

Cuap-cuap Penerbit

Penyunting dan Tata Letak

Erwinthon P. Napitupulu

Desainer Sampul

Adit Bujubunenglabuset

Ilustrator Tokoh

Dune Rahmaguna

Ilustrator Simbol

R. E. Hartanto

Foto

Ferry Tan

Penerbit

Truedee Books

Distribusi dan Pemasaran

BARk Communication

Jl. Tulodong Bawah IV (lama) no 18

Jakarta 12190

tel./fax: 021-5734062

<http://www.truedee.net>

e-mail: cs@truedee.net

Cetakan I : November 2002

ebook by breaksme@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan

Dee

Supernova / Dee. - Jakarta : Bark Communications,
2002/

220 hlm. ; 21 cm

Isi : 1. Episode akar.

ISBN 979-97221-0-1 (no.jil.lengkap)

ISBN 929-97221-1-x (jil.1)

I. Judul.

Srudooks kembali Menyerudooks!

Barangkali itu memang sudah takdir kami. Dengan bodohnya, kami mengikatkan diri dengan Dee dalam kontrak sehidup semati untuk terus menerbitkan novel serial Supernovanya. Pakai sumpah darah segala. Jempol kami masing-masing ditusuk lalu dicap ke kertas. Dee hasilnya B, kami AB negatif. Sangat jarang, katanya. Hanya dimiliki orang-orang keren pilihan.

Jujur saja, kami sudah capek dan lelah.

Bagaimana tidak capek? Selama setahun belakangan kami sibuk menangkisi pertanyaan-pertanyaan soal 'kenapa ada episode 2?', plus sinisme seputar 'sekuel' yang dianggap formula basi. Demi Semesta Alam Raya, izinkanlah sekali lagi kami menegaskan: Supernova memang Novel Serial DARI SONONYA! Nggak percaya? Tanya sama Pak Marwoto dari Majenang!

Bagaimana tidak lelah? Sampai hari ini, masih saja ada orang-orang berkeliaran yang memanggil Dee dengan pelafalan 'De'. Jadi, buat apa dulu kami menulis cuap-cuap empat halaman kalau ternyata tidak dibaca? Sekadar info tambahan: kami berkaul akan menggunduli kepala sampai licin kalau masih menemukan orang yang menyebut 'De'e'!

Namun, di luar dari keluh kesah di atas, kami sesungguhnya sangat berbahagia. YA. BER BA HA GIA. KAMI BAHAGIA SEKALI. LUAR BIASA. BENAR-BENAR BAHAGIA. HA HA HA.

Sebelum dilanjutkan, izinkanlah kami menstimulasi otak Anda dengan satu teka-teki rumit pasca-Einstein: *Kenapa*

kambing lebih bau dari manusia? (silakan berpikir, jawaban akan kami berikan di bagian akhir)

Kembali lagi. Kami berbahagia karena begitu banyak inovasi yang disuguhkan oleh episode kedua ini. Salah satunya, karena lupa bayar, *dotcom* kami lenyap dibeli perusahaan Hongkong yang berpikir bahwa nama 'truedee' akan memberi mereka *hokki*. Terpaksa, situs kami pindah ke www.truedee.net. Tapi, yah, dasarnya udah keren, jadi, yah, nggak ngaruh, gitulah. Heh heh (ketawa asem). Lalu, tidak ada *footnote* di buku ini. Bayangkan! Supernova tanpa *footnote*!. Oh! Amboi!

Kemudian, empat tokoh jagoan baru memiliki WAJAH! *Aww! Nggak kuwat!* Bagi Anda, barangkali biasa saja. Tapi, bagi kami ini adalah gelagat Dee akan merestui penampakan wajah kami ke hadapan Anda semua. Telah kami siapkan aneka format, mulai dari yang dipajang di dompet sampai poster anti-air yang aman Anda pajang di kamar mandi. Efektif untuk menangkal bau.

Demikianlah. Cuap-cuap tak berguna kami. Dengan pengawasan *hiperketat* dari tim produksi, kami tidak bisa menulis terlalu panjang. Tapi, jangan sedih. Kami akan bernegosiasi di cetakan berikutnya.

Selamat menikmati episode AKAR! Selamat mengalami Bodhi!

Bye-bye Ngam-bye!
Srudooks.

Jawaban teka-teki: *Karena kambing keleknya empat.*
(Tertawalah puas-puas. Ya, begitu. Keluarkan saja air mata. Jangan ditahan-tahan. Selera humor kami memang sangat fantastis)

Cuap-cuap Penulis

Tibalah saya pada bagian tersulit: *menulis kata pengantar*.

Ketika saya sadar bahwa tulisan ini hanyalah renik dari Hidup yang sesungguhnya, maka semua kata menguap lenyap. Sebutir debu di tengah Sahara yang berbisik halus nyaris tak terdengar.

Namun setidaknya, ia mencoba berkata-kata.

Dan semoga ini ada gunanya.

Saya tidak datang sendiri, melainkan beramai-ramai. Khususnya di episode kedua ini, saya dan keempat tokoh saya: *Bodhi, Elektra, Zarah, dan Alfa*, berutang budi kepada banyak manusia. Dan mereka adalah bagian tak terpisahkan dari cerita ini.

Sebagai karakter, keempat tokoh saya akan memiliki daftar terima kasih sendiri. Sebagai penulis, yang saya miliki adalah rasa, dan otak, yang bahkan belum maksimal tergali, hingga saya hanya bisa berharap, ucapan terima kasih berikut ini cukup dan tidak luput.

Terima kasih saya untuk Sahat Siagian dan Muna Panggabean, Nani Buntarian, semua orang di BARK: Aries, Sentot, Dewi, Anastasia, Aditya, Sunardi, Pak Nasrul, Markhaban. Yeni Sumyati, untuk dedikasi dan kesetiaan selama ini. Erwinthon Napitupulu, editor saya yang teliti dan membangun (semoga Cupid akan menembakkan panah ekstra untuk perempuan-perempuan di luar sana). Sahabat, teman kerja, plus motornya yang ganteng, James Erlangga. Tanto, Dune, Teple, bakat-bakat yang menyejukkan hati. Sahabat terbaik dan teman riset, Yasep "Joshep" Setiakarnawijaya, jangan bikin hati ini hancur dengan menjadi waras. Subhan Goti, untuk sudut pandang 'dimensi keempat'-nya yang memberi warna pada buku ini. Rudy Ramawy, sumber ide kapitalistis

yang mencerahkan. Ferry Tan, *the man with a thousand senses*. Budi Dalton, karena telah menjadi manusia luar biasa dengan petualangan superinspirasi. *Ge ge* saya yang hilang, Richard Oh, *for just being there with his enormous and contagious energy*.

Terima kasih saya untuk mereka yang telah membantu proses penyelesaian buku ini (baik yang disadari atau tidak): Riko Prayitno, Daniel Ziv, Adrianto, Alex SF, Adrian Darmono, Ifa Hanifah, John Kurnianto, Ki Dyoti, Rhenald Kasali, Tati Suherwati. Semua pembaca *draft* awal yang masukannya telah memberikan refleksi bagi saya melangkah: Ian Simangunsong, Hagi Hagaromo, Nirwan Arsuka, Bagus Takwin, Pak Fuad Hassan, Ewink, Hikmat Darmawan, Vira Munaf, Fitri, Rayhan, Hasief Ardiasyah, Triny Tresnawulan di UNPAR yang telah mengerahkan pasukannya, plus mereka-mereka yang tak terdaftar tapi ikut membaca *draft* (dan saya harap: STOP penyebaran draft! Detik ini juga! ©).

Tak terlupakan pula rekan-rekan kerja Truedee Books di masa lalu, yang kontribusinya tetap terasa hingga kini. Sobat-sobat di *Truedee List* dan *(ex)Truedee.com*, saya bahagia Supernova bisa menjadi awal dari banyak pertemuan bermakna. Semua teman pers yang mendukung sejak awal terbitnya Supernova. Semua sponsor yang kelak membantu (saat cuap-cuap ini ditulis, tim marketing masih berjuang), kecuali Takashi Ichiki yang sudah siap berbarter dengan cerutu Kuba dan sebotol anggur Orang Tua ©.

Makhluk-makhluk yang paling saya sayangi di muka Bumi: Ayahanda Yohan Simangunsong, Ibunda Tiurlan Siagian (aim). *The Dream Team*: Ian & Ike & Rey & Arel. Key Mangunsong, dan segala ide kami yang akan lahir bersama. Astri "Imel" Rosalin, kecemerlangan yang sudah waktunya meledak. Arina "Dede" Epiphania, adik, teman hidup, manusia berbakat yang terkadang begitu mencengangkan hingga bikin sesak napas. Zeus, anjingku

sayang, pelita emas yang berhati emas. Blizzard, kamu ada dan selalu ada.

Terakhir, sahabat-sahabat saya. Banyak di antaranya sudah tersebut, tapi lebih banyak lagi yang belum. Mereka yang selalu membuat saya tersenyum. Mereka yang tetap indah, kala ada maupun tiada. Mereka, yang tahu tanpa perlu disebut namanya satu per satu, berhubung jumlahnya banyak. Mereka adalah harta karun pemberian Tuhan yang diberikan di awal perjalanan hidup. Sungguh saya beruntung. Karena mereka semua, saya merasa begitu kaya di usia muda.

Teman-teman, ingin saya ekstraksikan kalian semua ke dalam satu tablet isap abadi. Untuk kemudian saya emut tablet itu sepanjang masa. Semoga kalian mengerti betapa bernilainya ini semua. Semoga.

Kepada Hidup yang telah memberi terlalu banyak dari yang saya layak terima, telah saya curi sekelumit misteriMu, dan saya kembalikan dalam bentuk buku ini. Terimalah. Tertawalah. Karena keindahan-Mu tak tersentuh bahasa.

ebook by breaksme@gmail.com

- D -

Daftar Isi

Cuap-cuap Penerbit

Cuap-cuap Penulis

Daftar Isi

Keping 34 - Kabut Tak Tergenggam

Keping 35 - Akar

Keping 36 - Selamat Menjadi: S

BODHI berterima kasih pada:

Budi Dalton, Arian13, Untung - Lucky Tattoo, Utu,
Edy Khemod, Juanita Darmono, Guy Sharett, Daniel Ziv,
Josh Kreger, Jeremy Wagstaff, Richard Oh, Freddy Yusuf,
Jimmy Yuktipada, Anthony S, Meiryo Rosalina,
Jean Claude Le Cardinal, Desi "Chi" Budiyanti, Gardina,
Nong Sakai, Ouk Sophoin, Mom Ravin,
Bimbom - BMG Indonesia, Venta - BMU Indonesia,
the Alan Parsons Project, Georgy *himself*.

GIO berterima kasih pada:

Tri Windiarti, Ignacio Sainz, Jeroen Hehuwat,
Alejandro "Chando" Gonzales, Adel Amin,
Ario Arbol Ferri Barreto, Patricia Jean Hammer.

*Engkaulah gulita yang memupuskan segala batasan
dan alasan*

*Engkaulah penunjuk jalan menuju palung kekosongan
dalam samudera terkelam*

*Engkaulah sayap tanpa tepi yang membentang
menuju tempat tak bernama namun terasa ada*

Ajarkan aku,

Melebur dalam gelap tanpa harus lenyap

Merengkuh rasa takut tanpa perlu surut

Bangun dari ilusi namun tak memilih pergi

Tunggu aku,

Yang hanya selangkah dari bibir jurangmu.

(catatan pada satu malam dingin hingga masuk angin)

Kabut Tak Tergenggam

ebook by breaksme@gmail.com

Kini ia percaya. Hati dapat berdenting membentuk harmoni mayor sempurna yang manis di kuping, tanpa perlu buka suara atau memetik gitar. Dawai terakhirnya, yang berbunyi tipis tinggi tetapi menggenapi, telah terpetik. *Warna-warna*. Kita memang tak pernah tahu apa yang dirindukan sampai sesuatu itu tiba di depan mata. Kita tak pernah menyadari ketidaklengkapan hingga bersua dengan kepingan diri yang tersesat dalam ruang waktu. Dan ia percaya kini.

Puluhan orang—perempuan-perempuan dalam *chola* terbaik mereka dengan warna semencolok mungkin—menari *cueca* dijalan, sementara beberapa *drum band* dengan alat musik *charango*, *quena*, dan seperangkat alat tabuh, memainkan lagu-lagu berbeda pada saat yang bersamaan. *Chicha*—minuman alkohol rakyat—dibagikan cuma-cuma. Lebih dua gelas, semua hiruk-pikuk tadi jadi semerdu simfoni Debussy.

Gio keluar dari Amazon dan tiba di Vallegrande pada saat yang tepat. Setelah 35 hari matanya eksklusif memandang hijau tanaman, putih buih sungai, dan biru langit yang terbentang

tanpa pucuk bangunan, baru ia injakkan lagi kaki ke peradaban dan melihat warna-warna celupan manusia. Satu kota ini tengah merayakan *Fiesta de La Cruz* demi mengenang salib Kristus di Golgota. Dan—lepas dari tema sucinya—orang-orang Bolivia ini benar-benar tahu cara berpesta.

Gio pun tersenyum. Entah pada siapa. Hawa Amerika Selatan merupakan kendali jarak jauh yang membangkitkan jejak sejumlah arwah dalam dirinya. Pada kehidupan sekarang, ia berkewarganegaraan Indonesia dengan darah campur aduk, ibu Tionghoa dan ayah Indo-Portugal. Namun, sama seperti anak kecil yang beriman Sinterklas ada, Gio menyimpan secuil iman bahwa pada kehidupan lalu dirinya adalah seorang Inca. Tak peduli dunia bilang apa.

Sejak dua hari lalu, Gio mendaratkan kakinya di Vallegrande. Perjalanan yang melelahkan dengan folta dari Santa Cruz. Kalau saja tidak kepalang janji mengunjungi seseorang di kota ini, barangkali ia tak akan pernah melepaskan diri dari magnet Mangkok Amazon. Barulah saat berhadapan langsung dengan Chaska, Gio tersadar akan perasaan rindu yang telah lama bertengger di tebing hati. Tinggal menunggu jatuh.

Chaska Pumachua adalah wanita Quechua asal Huaraz, Peru, yang tinggal di kota kecil Vallegrande. Gio bertemu dengannya sejak pertama mengunjungi Bolivia. Delapan tahun yang lalu. Adalah Paulo, sahabatnya, yang mengajak Gio untuk mampir ke Vallegrande demi menemui Chaska setelah mereka keluar dari Taman Nasional Amboro. Paulo—yang berdomisili di Peru—sudah lima bulan tidak mengunjungi ibunya dan diancam tidak dianggap anak lagi, plus berhenti dimasakkan *empanadas saltenas*, *pie* isi daging Llama. Gara-gara lebih ngeri akan ancaman yang kedua—menurut Paulo, *pie* buatan ibunya itulah juara dunia—ia memohon-mohon pada Gio agar

ikut berangkat ke Vallegrande dari Samaipata, dengan asumsi ibunya bakalan lebih lunak di hadapan tamu.

Seharusnya Paulo menyesal telah mengajaknya waktu itu. Cuma tiga hari di Vallegrande, Gio sudah merebut total hati Chaska. Paulo memang tetap dianggap anak, tapi anak tiri. Di sisi lain, Gio juga kecipratan sial, karena ancaman-ancaman yang dulu jadi jatah Paulo kini menjadi jatahnya. Dan ia juga sudah kecanduan *empanadas saltenas* buatan Chaska.

Di terminal, Chaska menjemput dengan truk biru uzurnya, yang menggilasi jalan penuh percaya diri. "*Qhari wawa!! Anakku!!*" teriaknya sambil mendekap kuat-kuat hingga Gio terbatuk kecil. Tinggi Chaska cuma sedagunya, dengan badan satu setengah kali lebih lebar. Kekuatan pelukan itu tak bisa diremehkan.

"*Como estas, mi hijo? Kamu sehat-sehat?*"

"Lebih sehat begitu sampai di sini, Mamd," jawab Gio sambil menghabiskan sisa batuknya.

"Kapan kamu menikah? Mama-mu ini sudah kepingin jadi nenek."

Gio terbahak lepas. Tidak di Indonesia, tidak di Bolivia, ia selalu dikejar-kejar pertanyaan sama, hingga lama-lama terdengar seperti lelucon di kupingnya. Hanya saja, orang tuanya sudah menyerah bertahun-tahun yang lalu. Lain dengan Chaska yang terlalu keras kepala untuk jadi jera. Setiap kali mereka bertemu, itu selalu menjadi pertanyaan kedua Chaska setelah 'apa kabar'.

"Pacar saya ogah diajak menikah cepat-cepat, *Mamd*. Dia perempuan modern," tangkisnya santai.

"Ah! Tinggalkan saja kalau begitu! Banyak *senorita* cantik di sini!" dumel Chaska sambil menyalakan mesin mobil. Roknya yang bertumpuk—membuat ukuran badannya seakan dua kali lebih besar—semakin merepotkannya untuk masuk ke belakang kemudi. "Kamu terlalu banyak melamun di pinggir sungai,

Chawpi Tuta," lanjutnya. "Kamu jadi terlalu romantis, gampang dibohongi perempuan."

Dalam volume rendah yang diperuntukkan bagi telinganya sendiri, Gio terkekeh. Paulo yang pertama kali memberinya julukan itu: *Chawpi Tuta. Midnight Mist*. Karena, tak ada yang dapat menariknya pergi bila sudah duduk diam memandangi kabut malam menciumi wajah sungai.

Barangkali, kecintaan itulah yang dilihat seorang pemandu tua di tepian Sungai Yuat, Papua Nugini, dua belas tahun lalu, saat Gio menghadiahi dirinya sendiri arung jeram kelas 5 pertama di luar Indonesia. Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-18, laki-laki itu mendatanginya dan berkata: *Hidupmu ada di urat Bumi. Selalu kembali ke buih*. Detik berikut, sorot mata Gio membentur peta yang ia genggam dan seketika pula dirinya mengerti. Sejak itu, tak pernah berhenti ia mengendarai buih, menyusuri urat-urat Bumi. Lewat kayuhan dayung, atau terawangan mata belaka, tak ada bedanya. Sungai menjadi jalan pulangannya ke rumah tak bcrwadak. tapi ia selalu tahu di mana harus mengetuk pintu.

Perjalanannya ke Bolivia kali ini merupakan kala keenam Gio mengunjungi Rio Tuichi, tepat dalam jantung Taman Nasional Madidi yang melingkup dari Andes sampai Amazon. Setelah bertolak dari Desa San Jose de Uchupiamonas nan senyap, ia pun masih memilih tinggal dulu di Rurrenabaque, demi menatap gulungan kabut pekat yang mencium wajah sungai pada malam hari. Lenyap dalam serat udara yang tersisir larik-larik sinar bulan. Ia bisa duduk di tepi sungai berjam-jam lamanya. Tersenyum. Entah pada siapa.

Pada satu malam dingin tanpa angin di Vallegrande, Chaska pernah berbisik padanya, sungai yang diarungi membuat seseorang bertambah kuat, tapi sungai yang dipandangi cuma akan melemahkan hati. Dan Gio melakukan kedua-duanya

lama sering. Saat itu, Chaska sedang menganalisa sebab musabab kisah cinta Gio yang dianggapnya membingungkan. Dengan sederhana dan tak banyak tanya, bertahun-tahun Gio mencintai satu orang yang sama. Diarunginya perasaan itu tanpa lelah seperti menaklukkan jeram-jeram. Namun orang yang dicintainya hadir serupa kabut. Hubungan yang tak pernah beranjak ke mana-mana. Ada dan tiada seperti kabut malam yang tak terenggam. Dan entah kenapa, Gio selalu memilih untuk tetap memandangi. Merapuh dengan sukarela. Chaska tak pernah mengerti itu.

"*Chicha, senior?*"

Gio tersentak. Seorang pria dengan *montera*—sejenis topi kain—merah menyala tahu-tahu menyorongkannya *chicha*. Setengah wajahnya tertutup bayangan topinya sendiri. Sekilas hanya tampak segaris tipis bibir kecokelatan dan deretan gigi depan yang putih.

"*Gracias*," Gio menyambut dan langsung menenggak.

Pria itu tersenyum puas melihat suguhanannya disambut baik. "Hatimu memang sedang berduka, *senor*. Tapi kita tetap harus menikmati hidup! Ha-ha-ha!" ia tertawa.

Gio ikut tertawa. "Ha-ha-ha . . . *pero esfoy bien*. Saya baik-baik saja, kok," timpalnya sedikit bingung.

"*Vale, vale*," pria itu mengangguk-angguk, seolah memaklumi Gio yang sudah kedapatan berbohong. "Kehilangan seseorang yang kita cinta memang tidak pernah gampang," lanjutnya lagi.

Gio berhenti minum. "*Perdon? Mo dice? Lo siento, senior*, tapi saya tidak mengerti —"

"Tidak perlu mengerti," laki-laki itu menyela lebih gesit, "kamu hanya perlu tahu." Dengan gerakan cepat, ia menenggak tandas *chica* di tangannya. Kepalanya menoleh ke belakang seolah memastikan sesuatu dan terburu-buru ia berkata, "Akan

ada yang membantumu. Orang-orang yang tidak kamu kenal. Mereka sejenis dengan yang hilang. Mereka berempat. Satu akan berangkat dan mungkin tidak kembali. Tapi, kamu tidak perlu mengerti"

Ke tangan Gio tiba-tiba dijejalkan sesuatu.

"... kamu hanya perlu tahu," ulangnya lagi. Dan kalimatnya terhenti begitu terdengar seseorang berteriak memanggil nama Gio.

Gio refleks memutar punggung. Dari kejauhan dilihatnya Chaska sedang menyeruak kerumunan orang di pinggir jalan. "Gio! GIO!" perempuan itu memanggil-manggil panik. Keras suaranya menembus kegaduhan musik.

Bergegas Gio menghampiri, tapi sejenak berbalik untuk menahan pria tadi. Napasnyalah yang jadi tertahan. Pria itu lenyap! Gio mengedarkan pandangan ke segala penjuru. *Montera* merah menyala itu tak terlihat di mana-mana, menguap hilang bagai embun pagi yang dilalap matahari. Dunia pun berbalik dalam hitungan detik. Degup jantungnya mengencang. Perasaannya berubah tak enak.

Gio menyongsong Chaska yang ngos-ngosan, "*Mamd!* Ada apa?"

"Paulo . . . dia tadi telepon, *es urgente*. Sangat-sangat penting, katanya. Lebih baik kamu pulang sekarang, sepuluh menit lagi dia mau telepon balik. Cepat. Bawa mobilku. Nanti saya menyusul."

"*Si,*" Gio sigap berlari. Diketap-ketipkan matanya sekuat tenaga, mengusir bayangan *montera* merah menyala yang tak kunjung tanggal.

Di depan pesawat telepon, ia terduduk resah. Perjalanan dari pusat kota ke rumah Chaska ditempuhnya hanya dalam waktu lima menit, dan sisa lima menit menuju dering teleponnya Paulo benar-benar menyiksa. Kakinya bergoyang-goyang tanpa henti sejak tadi. Di telapak tangannya yang terbuka, berbaris empat batu licin dengan bentuk bundar pipih sebesar tapak ibu jari, warnanya abu kehitaman. Pria *ber-montera* tadi menyerahkannya dalam bungkus kain belacu. Di tiap batu terdapat ukiran kasar yang berbeda-beda. Seperti dibuat terburu-buru. Gio tak bisa memahami satupun artinya: ukiran di empat batu, maupun hari aneh ini.

Dering telepon berkumandang. Membekukan segalanya.

Gio tercenung. Aneh. Tadi ia tidak sabar menunggu telepon berbunyi, tapi kini malah ragu mengangkat. Perasaan cemas menyisip. Perasaan tidak siap. Lima kali telepon itu dibiarkan berdering sampai tangannya tergerak mengangkat gagangnyanya,

"/d . . . ," spanya ragu.

"*Alo!* Gio?" Suara Paulo di ujung sana.

"Paulo! *Como estds, mi amigos?*" Gio menyapa hangat. Berusaha menyamakan gentar yang mengintai dalam suaranya.

"*Bien, gracias,*" balas Paulo. Nada bicaranya seketika menurun. "Gio, saya sudah berusaha menghubungi kamu sejak seminggu yang lalu."

"Saya sedang di Madidi. Hantu pun tidak bisa menghubungiku di sana," Gio tertawa kecil. Hambar.

"*Lo se.* Baru tadi pagi saya terpikir untuk mengontak mi *Mama*, dan benar saja, kamu mampir ke Vallegrande . . . ," terdengar embusan napas lega.

"Ibumu bilang ada yang sangat penting."

Lama tak terdengar jawaban. Paulo hanya menelan ludah berkali-kali, mengusap-usap muka galaunya.

"Paulo, . . . *estds bien?*"

"Saya—saya baik-baik. Tapi, ini bukan tentang saya. *Tu amiga . . .*" Paulo berhenti sejenak, berat sekali mengatakannya. "*Tu amiga, senorita Anastasia . . .*"

"Diva?" Gio memotong cepat. Berharap ada seseorang bernama belakang Anastasia lain yang ia kenal. Dan bukan Diva. "Si."

"Kenapa dengan Diva?"

"Kami terakhir bertemu sebulan yang lalu di Cuzco, setelah dia pulang dari Machu Picchu. Diva cerita, dia akan ikut satu tim ekspedisi Israel yang mau menyusuri Rio Tambopata sampai Candamo. Kesempatan langka, memang. Baru untuk kedua kalinya ada tim ekspedisi turun ke Tambopata. Diva merasa beruntung. Katanya, itu tempat yang tepat kalau ingin menghilang dari muka Bumi. Saya pikir dia main-main . . . atau memang betul itu cuma bercanda, *no se*, tapi . . ."

Hening lagi. Paulo seperti mengumpulkan kekuatan di seberang sana. Dan Gio tak tergerak untuk mendesak, sabar menunggu tanpa mengeluarkan sepotong pun kata. Tak juga gumaman-gumaman pendek tanda mendengarkan. Hanya harapan cerita itu tak perlu berlanjut.

"Satu hari, Diva bersikeras ingin pergi *jungle walking* sendirian. Mereka sudah memperingatkannya, Gio. Tapi Diva tetap pergi juga, katanya cuma mau menyisir bagian luar . . ." Suara Paulo kian menurun, "Mereka—menghubungiku seminggu yang lalu. Perusahaan sponsor tim ekspedisi itu. Mereka kembali ke Cuzco tanpa Diva. Dia—hilang."

Sekejap pandangan Gio menghampa. Pikirannya menembus ruang waktu. Menuju hamparan permukaan sungai hening dan gumpalan kabut yang tak terenggam. Di sela-sela rajutan molekul udara, melayanglah sebuah benda berwarna merah menyala. Mendekat . . . semakin dekat . . . begitu dekat, hingga matanya seakan dipulas darah merah.

Paulo terus berbicara, "Gio, dengar, mereka sudah berusaha. Bertahan di sana sampai dua puluh hari, lewat seminggu dari jadwal. Karena benar-benar sudah tidak ada suplai makanan, mereka terpaksa kembali ke Cuzco. Tidak ada pilihan. Kamu tahu persis keadaan di sana seperti apa." Dan dalam keprihatinan bercampur rasa takjub yang tak mampu disembunyikan, Paulo melanjutkan, "Diva . . ., dia lenyap begitu saja. Seperti—"

"—seperti kabut," desis Gio.

Paulo terdiam. "*Lamento mucho oir eso.*" Akhirnya, hanya sesal yang sanggup terucap.

"Tunggu saya di Cuzco. Saya berangkat hari ini juga." Gio menutup telepon. Duduk dan diam. Namun Bumi di bawah kakinya seolah memekar tanpa tepi, mengacaukan semua peta, semua yang ia tahu, dan dirinya menjadi sangat kecil. Tak berdaya.

Dibukanya lagi telapak tangan yang menggenggam empat batu kehitaman. Empat tanda tanya tanpa jawaban. *Minha sol . . .* Gio memanggil pelan. Pada kegelapan.

#

Dengan hati-hati, tiket pesawat ke Cuzco diselipkannya ke kantong ransel. Gio berhenti sesaat. Ekor matanya menangkap Chaska yang tengah membuang pandangan jauh ke jendela. Wajah itu muram.

"*Mama*, saya akan baik-baik saja," ucap Gio pelan.

Chaska tersenyum tawar. "Kamu tidak perlu bicara begitu. Semua orang yang mau pergi selalu ngomong hal sama, mereka akan baik-baik saja, padahal tidak ada yang tahu. *Senorita Anastasia* juga pasti bilang begitu padamu dulu."

"Anggap saja saya pergi berenang ke sungai sebelah. *Mamd* tinggal nangkring di teras depan sambil pegang sapu buat gebuk pantat," celoteh Gio dengan nada Jenaka. "Saya, juga Paulo, bakalan pulang dan mengobrak-abrik rumah ini."

Chaska tak bereaksi. Hanya menatap Gio lama. Asing. "Aku harus mengatakan sesuatu . . . ," bisiknya. Gio sungguh hafal gaya berbisik itu. Cara Chaska setiap kali hendak mengatakan sesuatu yang menoreh batin.

"Dua belas tahun yang lalu, aku pernah diberi mimpi-mimpi aneh. Selalu sama setiap malam. Dan seminggu sebelum kamu sampai di sini, mimpi itu datang lagi . . . ," Chaska bertutur. Pelan, mengeja, dan semua kata terdengar jelas walau lirih.

Gio tertegun. Meletakkan lagi ransel yang sudah menempel di bahu.

"Kegelapan, *Chawpi Tuta* . . . ," suara Chaska bergetar. Kalimatnya menggantung di sana. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan mata, mengusap rambutnya yang terkepang panjang dengan gugup, lalu kembali membuang pandangan ke jendela.

"Kegelapan—maksudnya?"

Chaska menoleh. Gerakan yang terlampau mendadak. Sesuatu menumpangi bola mata coklat itu. Sesuatu yang tak pernah Gio lihat sebelumnya.

"Kegelapan itu hidup. Dia punya wajah . . . aku tak bisa menggambarkan seperti apa, mi *hijo*. Tapi dia bisa menyedotmu pergi, dan kamu tidak akan pernah kembali lagi," Chaska berkata tersendat.

"Saya masih belum mengerti—"

"Suamiku, Juancho, meninggal dua belas tahun yang lalu. Kamu tahu itu, kan?" potong Chaska. "Dua belas tahun, *Chawpi Tuta*, aku tidak pernah memimpikan kegelapan. Baru sekarang aku mengalaminya lagi."

Gio membuang napas panjang. Berusaha mengenyahkan

rasa ngeri yang mendesir masuk ke aliran darahnya. "Tapi, saya tetap harus pergi, *Mamd*. Saya tidak punya pilihan lain," ia bergumam.

"*Lo se, lo se,*" Chaska manggut-manggut, kembali memungungi Gio, dan memandang entah apa di luar sana. Namun ia seperti lelah.

Perlahan, ransel yang bersandar di kaki dipungutnya dan disandangkan ke bahu. Gio menggelap mukanya seakan ingin menghapus sesuatu yang tak ia suka. Gio tidak suka hari ini. Bisakah ia kembali ke hari kemarin, saat Bumi masih bertepi dan dirinya masih lengkap oleh orang-orang yang ia sayangi?

"Aku sering berpikir, kegelapan adalah kematian. Dan itu membuatku takut," Chaska kembali berbisik. "Tapi aku juga berharap, kegelapan dalam mimpiku adalah tempat menyenangkan, yang bisa memberi kita damai. Jadi, biarpun Juancho tidak kembali, aku tahu ia berada di tempat yang lebih baik."

"Saya akan kembali," tegas Gio.

Serta meria, Chaska membalikkan badan. "Aku tidak yakin, *mi hijo*, aku bermimpi untuk diriku sendiri atau—untukmu. Jadi, kalau kekasihmu tidak pulang, barangkali pikiran tadi bisa membantu." Pelan, perempuan itu maju menghampiri Gio. Bisikannya terdengar seperti sepoi angin, "*Karena aku juga tidak yakin, kamu bisa menjemputnya keluar dari kegelapan.*"

Gio terkesiap. Suara Chaska berbayang. Seakan mengalir dari dua muara. Bahkan ia jadi enggan mendongak, takut berjumpa sesuatu tak dikenal di mata perempuan yang sudah ia anggap ibu sendiri. Mengapa segalanya menjadi begitu asing?

Tangan Chaska pun tertumpang, menggenggam tangannya. Terasa hangat. Kembali akrab. "*Manakuiki kanmanta*. Doaku bersamamu."

"*Sumaq risuchun* . . . ," akhirnya Gio mendongak, "selamat tinggal." •

KEPING 35

AKAR

ebook by breaksme@gmail.com

AS-SALAMU 'ALAIKUM! TOLONG YANG DI KAMAR MANDI, MOHON DIPERCEPAT!

Suara yang kukenal plus gedoran khas pintunya. Tidak terlalu keras untuk dilayangkan sendai jepit, tapi tidak terlalu lembut untuk diabaikan. Selalu dibubuhi 'ass. wr. wb.' seperti di awal surat atau pidato—demi sopan santun—bahkan pada pintu kamar mandi sekalipun. Tapi teriakannya menghubungkanmu dengan memori kolektif ketika manusia harus saling menghardik untuk dimengerti, yang mungkin merupakan kenanganmu lima atau sedetik yang lalu.

Dia tidak tahu, 30—45 menit dari waktuku bisa terbunuh di kamar mandi 1 x 2 meter persegi ini. Menyabun badan dua kali. Menyampo batok gundulku berkali-kali. Berkumur lama sampai pipiku kesemutan dan tumbuh sebesar ikan balon terancam, yang mukanya justru jadi lucu dan kalau dikeringkan bisa jadi wadah lampu.

Wa 'alaikumsalam, kusahut spanya. Melangkah keluar sambil mengorek-ngorek hidung yang lembap. Handuk di pinggang. Tak ada lagi waktu lebih sip untuk menangkapi kotoran hidung.

Laki-laki itu mendekat, begitu pasti seperti laju kereta api menuju stasiun tempat memuntahkan isi lambung. Dan orang ini mengangkut bara dalam perutnya. Aku menyambutnya sambil terus bernapas. *Bernapas*. Kekerasannya mengendur. Sinar matanya, yang tadi garang, melembut. Gelagapan ia sibuk menelan dahak. Tolong, nama jelasnya—ehm—Mas? [suaranya selip] EHM!

Bodhi.

Begini Mas Budi —

BO-dhi.

Mas Bodhi, katanya sopan sedikit medok, saya ini orang suruhan Pak Yunus. Ada lima kamar kos yang nunggak. Mas

Bodhi ini yang paling—maaf—parah. Enam bulan, Mas. Kalau nggak dibayar segera, terpaksa saya harus ambil tindakan.

Tindakan?

Kita sih inginnya kekeluargaan. Jadi, tolong dibereskan secepatnya. Paling lambat lusa.

Kalau nggak?

Terpaksa Mas Bodhi harus cari tempat kos lain, ujarnya prihatin sambil mengembuskan napas. Aroma rokok kretek campur halitosis.

Mmphh . . . siapa bilang cuma kata-kata yang lebih tajam dari pedang? Napas bisa lebih sadis. Senjata biologis. Dan detonatornya cuma mulut yang membuka. Lusa datang lagi, ya? Aku tersenyum. Setengah delapan? Nanti saya bayar.

Ia menunduk sedikit, lalu mengejangkan lehernya seperti karet ketapel. Permissi, Mas Bodhi. Selamat pagi [suaranya selip lagi]—EHM!

Aku tahu ia tidak akan muncul-muncul sampai bulan depan.

Semua anak sudah berdiri di pintu kamarnya masing-masing. Ini sudah jadi semacam ritual kami, di samping main gappleh sepuluh ronde sebelum nonton Liga Inggris di ruang tengah, tempat teve inventaris yang remofe-nya gagang raket bulu tangkis atau jempol kaki si Agus yang bertungkai jenjang. Ketika centeng linglung itu sudah tak kelihatan, tawa kami pun ambruk berantakan.

Bulan keenam, dan selalu lolos. Tinggal gratis dari pertama masuk. Sampai sekarang anak-anak masih penasaran apa rahasia keberuntunganku. Tapi untung, mereka rela menikmatinya tetap sebagai misteri.

Pergi siaran, Bod? Gun, salah seorang *fans* fanatikku, menyapa. Iya, dan udah telat sejam. Mau titip lagu? tanyaku sambil berbenah, mengenakan jins hitam yang menggantung

agak jauh di atas mata kaki; mengancingkan *spike* berpaku runcing pemberian Bong di pergelangan kiri [nanti siang bakal melewati tempat nongkrongnya, takut dia tersinggung kalau tidak dipakai]; menyusupkan kedua kakiku dalam sepatu Converse hitam *high-cut* yang dulunya pun kubeli bekas dan sekarang sudah bau tanah, kiasan maupun harfiah. Terakhir, di batok kepala, kubentangkan bandana. Disimpul mati.

U2! Gun berteriak. Aku takjub. Konsistensi anak itu hanya bisa ditandingi Rhoma Irama berdangdut, barangkali. U2 sebenarnya tidak masuk kategori radio kami. Agak janggal kalau tiba-tiba aku harus menyotel *Lemon* di antara lagu-lagunya Propagandhi, Crass, atau Sex Pistol. Tapi, demi mengapresiasi kegigihan orang-orang seperti dia, terpaksa kubuat program khusus berjudul *POP SUCKS!*—ajang untuk menumpangkan lagu-lagu yang bisa ditoleransi kuping orang banyak—supaya kenclengan lancar mengalir. Contohnya, ya, si Gun ini. U2 itu agama, dan Bono rasulnya. Ia tidur di bawah bendera *Rattle und Hum* dan menggelar upacara penghormatan setiap pagi. *MLK* menjadi lagu menjelang tidur, dan *Sunday Bloody Sunday* mensubstitusi kokok ayam jago pada pagi hari dalam dimensi seorang Gun. Demi mendengar lima lagu U2, plus diembel-embeli ucapan 'Untuk Gun Vox di Slane Castle', ia rela menyumbang *goceng* sampai *noban* per bulan.

Program khusus itu juga jadi kesempatan bagiku memutar the Alan Parsons Project, preferensiku pribadi untuk melamun plus mengenang. Tapi, aku tidak perlu menyumbang duit karena sudah berpartisipasi sebagai penyiar, teknisi, penyusun program, dan semua-muanya.

Lagu yang mana? Aku bertanya sambil mengikat tali sepatu.

I Still Haven't Found What I'm Looking For.

Gun membuatku diam. Membuat tanganku kaku sebelum

tali sepatu membentuk pita sempurna. Membuat darahku berdesir, apapun artinya itu. Aku tak yakin Gun mengerti kalau kukatakan ini. Ada pola-pola aneh yang menyerangku sebulan terakhir. Ada yang ingin mengajakku berkomunikasi lagi. Dan ia memilih media-media yang absurd, termasuk Gun si penyembah Bono ini.

U2 benar. *I still/ haven't found what I'm looking for*. Aku tak tahu apa yang dicari, tak tahu berapa lama dan seberapa lama lagi. Kalau saja orang-orang tahu, aku cuma ingin muntah. Di balik tubuh kerempeng dan di dalam kepala *gundulisme* ini, aku cuma muntah besar, bau, busuk, melayang-layang bagai arwah terkutuk. Sering kubayangkan diriku menjadi makhluk lain. Kadang-kadang aku ingin jadi lele saja, dihajar di kepala dengan benda tumpul, lalu digoreng sampai *ko'it*. Atau hidup vegetatif seperti gulma keras kepala di kebun depan, dicabuti berulang-ulang tapi dengan muka badak tumbuh lagi seolah tak terjadi apa-apa. Atau jadi selokan, lalu diberaki anak kecil sekampung. Kadang-kadang, segalanya lebih baik dibandingkan jadi aku.

Oke, siapa 'aku' ini?

Gun bisa menjawab pertanyaan semacam itu dengan mudah, tinggal buka dompet, keluarkan KTM, atau fotonya di samping (poster) Bono. Tapi aku . . . harus melisut-lisutkan kening sampai lecek, ber-hmm-eh-ngg sampai tenggorokan lecet, atau menunggu rambutku tumbuh 2 meter—yang nggak bakal pernah kejadian—dan masih belum ketemu juga jawabnya. Tapi baiklah, mari kita sama-sama mencari tahu siapa 'aku'. Dan kita bisa mulai dengan pura-pura jadi artis yang mengisi biodata:

Nama: Bodhi

[Tanpa nama panjang.]

Tempat lahir: Tidak tahu.

Tanggal lahir: 23 tahun yang lalu, kira-kira bulan Desember.

[Itu jawaban terbaik yang bisa kukasih. Benar-benar pertanyaan sulit. Sudah jelas aku tidak tahu pasti tempat lahirku di mana, juga tanggalnya. Kalaupun dipaksakan, mungkin meleset seminggu-tiga minggu. Sementara menurut astrologi, beda jam saja sudah beda karakter. Jadi, tidak jelas apakah aku ini *Sagitarious*, atau *Capricorn boy* . . .]

Alamat: Bumi

[Lagi-lagi, jawaban terbaik yang bisa kukasih. Dimulai sejak empat tahun lalu, tanah di tempat kaki kita benjak berubah menjadi ban berjalan yang korslet, memaksa tungkaiku untuk terus berayun, sementara mulutku mangap-mangap mengejar ikan asin dengan sia-sia. Hidupku serupa sirkus. Dan rumah bagiku adalah kotak. Boks. Dibuang dalam boks, dan selamanya begitu. Namanya saja jadi macam-macam: kos-kosan, kios, masjid, vihara, kelenteng, seminari, panti asuhan, taman bacaan, warnet, ataupun rumah orang-orang yang suka bilang 'anggap saja rumah sendiri', atau 'kapan saja kamu bisa kembali'. Aku selalu menganggap serius pernyataan semacam itu. Banyak di antara mereka yang mungkin menyesal mengucapkannya. Dengan kaki yang tak kenal lelah dan tak tahu malu, boksku tersebar seperti taburan gula tepung di atas cokelatnya tanah Indonesia, bahkan Asia.

Sampai-sampai, teman-teman mengusulkan bikin usaha bareng berupa jasa pengiriman dengan aku sebagai maskot, semacam gajah DHL. Mereka malah sudah menyiapkan nama: *The Flying Cuplis*. Jangan dibaca Kaplis. Ini Cuplis dari film *Unyil*, yang juga botak dan beradik botak banyak, sementara aku sebatang kara. Jadi, belum apa-apa aku sudah menang satu poin. Aku sama misteriusnya dengan agen rahasia. Tanpa alamat tetap atau nomor telepon, aku nyaris tak terlacak. Cuma satu alamat yang bisa kjklaim sebagai kotak pos permanenku. Ironisnya, alamat ini pun tidak bertubuh. Mengambang seperti awan yang bisa dilihat namun tak bisa diraba. Tapi, justru di sana aku ada. Lucu, ya? Ini dia: baldybodhi@mindless.com. Karena aku plontos, bernama Bodhi, dan sebisa mungkin tidak berpikir.]

Profesi berprofit: tukang tato.

Profesi nonprofit: pengelola radio gelap khusus musik *punk*.

Hobi: jalan, jalan, jalan.

[Diulang tiga kali, biar mantap.]

Cita-cita: Mati.

[Ya. Mati. Sekalipun semua manusia bakal mati, tapi aku ingin mencantulkannya sebagai cita-cita supaya lebih tegas, dan, semoga, lebih cepat terwujud. Biar pun mati berarti hanya jasad Bodhi yang jadi bangkai. Sementara si 'aku' ini Aku ingin si 'aku' mati. Siapapun itu sesungguhnya. Karena hidup ini terlalu sakit. Capek. Mau muntah. BLAH! PUAH! Hrrrrgkh . . .]

Hoekkkh . . . gggrh

BATMAN! Hei, lo nggak 'pa-pa'?

Aku mendongak. Bong! Aku sudah sampai di kios lagi?

Gombel! Teh botol dingin satu, buat si Batman! Bong berteriak pada si Gombel, tukang kios. Aku menatapnya bingung.

Tampang lo kayak TTS Kompas. Rumit! Bong meludahkan sedotan plastik yang setengahnya sudah ringsek ia gigit. Keringat dinginku bergulir. Aku pasti baru mengalaminya lagi, *memori terputus*. Seperti kalau memutar CD baret. Jang-jangan dinding ususku sudah ikut baret karena pengalaman ini selalu membuat perut kembung dibarengi mual-mual.

Tadi lo dianter ojek si Kimun. Terus, begitu turun, lo langsung merapat ke selokan. Lupa lagi? Bong menyeringai. Gigi keroposnya—konon karena kebanyakan minum *soft drink* lalu selalu lupa sikatan—penuh pancaran ketulusan. Aku butuh itu. Persahabatan memang obat sakit nomor satu. Bong berkali lipat lebih berantakan dari gerobak sampah, ogah mandi karena katanya dapat melunturkan jimat, tapi ia sayang semua temannya. Terutama aku.

Bong, kenapa gua di sini, ya? Gua mestinya pergi siaran. Tapi, kok —

Ia memotongku dengan tawa ngakak, Lo emang bangsat yang beruntung! Gudang kita kebakaran gede-gedebaran. BA-RU-SAN! Bentar lagi mateng, kali. Pemadam kebakaran aja

belum sempet dateng. Gue baru dapet kabar dari si Nyong—. Lanjutan kalimat Bong lenyap ditelan ruang kosong.

Tidak. Aku tidak khawatir dengan peralatan kami yang nyaris tak ada harganya. Semua hasil rakitan anak-anak dengan suku cadang yang hampir seluruhnya didapat dari ngutil. Tidak juga dengan gudang kosong di atas tanah sengketa yang kami klaim jadi markas. Seluruh kaset, CD, juga *CD player* ada dalam ranselku. Tapi . . . kebakaran itu . . . kesempatanku untuk mati, . . . gagal lagi?

Aku langsung teringat Gun, yang saat ini pasti sedang nangkring di depan radionya, terpaku di gelombang kami yang ditandainya pakai spidol. Kasihan dia. Andai saja aku bisa menggantikan Bono dan bernyanyi: *I have climbed the highest mountain / I have run through the field / I have held the hand of the devil / I have—lupa—bur, only to be with you*, hei kau Malaikat Maut . . . El Diablo . . . Dewa Kematian . . . Hades . . . Pluto . . . Osiris . . . Xibalba . . . akan kuhadapi kalian semua! Sendirian! Tapi, kok, malah kalian yang pengecut?! Oke, oke, mungkin bukan dengan cara dipanggang dalam oven beton. Baik. Aku akan mengelus dada, dan bersabar. Tapi jangan lama-lama. Selama ini aku menghargai peran kalian dengan tidak melakukannya atas inisiatif pribadi.

Jangan salah sangka dulu. Aku mencintai kehidupan. Aku menikmati setiap hela napas, setiap pergerakan terkecil semua sendi dan ototku, dan aku sepakat tidak ada yang lebih merdu dari suara detak jantung. Tapi, seperti kalimat klise yang berbunyi *setiap manusia punya batas*, aku juga punya. Nah, lucunya, eksistensi bodohku selalu mendorong batas itu sehingga apa yang kukira batasku hari ini ternyata masih punya ujung baru esok harinya. Sama liciknya dengan stiker di angkot, 'Hari ini bayar, besok gratis'. Manusia yang selalu hidup di benang perbatasan antara waras dan gila, antara kata mutiara

dan umpatan durjana, adalah manusia yang paling kesepian. Lautan manusia lain hidup nyaman di area 'wajar-wajar saja'. Bukan aku. Aku hanya bisa memandangi layaknya gelandangan di bukit sampah menatap gedung apartemen mewah. Seperti Pluto nan beku memandangi Bumi nan biru. Tapi kita sama-sama manusia. Atau . . . bukan?

Syukur, Bong kembali menyadarkanku. Bod, lo ditunggu ama anak-anak entar sore. Program orientasi lagi. Bisa, kan?

Bisa. Aku mengangguk. Sekalipun status manusiaku diragukan, tapi minimal aku masih punya guna untuk manusia lain. Itu sudah cukup untuk hari ini. Besok aku sudah jadi kodok. Siapa yang tahu?

Bong membangun *punk scene* yang tidak bisa dibilang kecil. Meski paling benci disebut ketua geng, dan menganut prinsip *rhizoma* dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh *scene* di negeri ini, karena paling cerdas dan berwawasan. Banyak anak yang bergabung gara-gara ingin gotong-royong mabuk murah, atau menyalurkan kekesalan mereka pada anak-anak borju yang selalu berhasil menggaet cewek cakep dengan cara menegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, kemudian joget popo seperti kawanan kangguru berahi, dalam jins setipjs tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali keringat atau hujan. Mereka pikir itu satu bentuk perlawanan. Bisa jadi betul. Tapi Bong lain. Ia membaca. Ia tahu sejarah. Ia membuka mata terhadap dunia. Ia tahu ujung-pangkal luar-dalam kenapa ia memilih jalan hidup seperti itu. Ia punya pandangan *X-Ray* yang menembus permukaan. Mungkin, karena itulah ia langsung menyambut hangat kehadiranku dulu.

Pada satu sore cerah di Kota Bandung, tiga tahun silam, sehabis menonton pertunjukan musik di lapangan yang kelak kelak kutahu disebut 'Saparua', berdua kami duduk di jongko mi

rebus di Jalan Sumatera. Kenapa Bong? Bukan Bing, atau Bang, atau Bung? tanyaku. Bong tertawa seraya mengambil teh kotak kosong dari tanganku, menyobek satu ujungnya, lalu menyobek kertas timah dari dus rokok, dilipat dan dibuat kerucut dengan ujung sedikit membuka, ditancapkan ke lubang sedotan. Terakhir, menyodorkannya balik padaku. Karena ini, ucapnya.

Apa ini? aku bertanya.

Lo suka *nyimeng*? dia bertanya balik.

Aku menggeleng.

Daunnya ditaro di sini, Bong menunjuk wadah kerucut. Bakar, terus asapnya diisep dari sini, lanjutnya sambil menunjuk sobekan di ujung. Kotak ini sekarang sudah resmi jadi *bong*. Gue juga bikin *bong* dari dus rokok, aqua bekas, semangka, pepaya, batok kelapa, apa aja—lo tinggal kasih, entar gue oprek, jelasnya lagi. Kenapa Bodhi? Bukan Budi, bukan Bude, atau Bodo? Ia membalas pertanyaanku.

Aku tertawa, dan karena sore itu indah, aku pun mulai bercerita tentang satu 'kenapa' yang bercabang menjadi ratusan 'apa?!'. Sesudahnya, Bong berkata sambil menatapku tepat di bola mata. Anarki yang sejati ada di dalam sini. Ia rrienunjuk dadaku. Lo itu guru gue, Bodhi. *Punk in the heart*. Ia lantas mengambil *cutter*, memotong satu tanduk rambutnya, dan menyimpankannya dalam genggamanku. Setelah itu ada bundaran kosong di kepalanya yang membuat dia seperti domba cacat. Bongpun terpaksa potong pendek. Sampai sekarang. Dan, terus terang, mukanya jadi mendingan.

Sebelum sore itu

. . . Rambut Bong masih bertanduk lima. Aku baru tiba di stasiun Bandung dengan tujuan awal vihara Vipassana Graha di Desa Sukajaya, Lembang, yang kata orang jauh sekali sampai

mendekati Cimahi. Karena ingin melihat-lihat Kota Bandung dulu, dari Kebon Kawung aku berjalan kaki tak tentu arah.

Di sebuah jalan penuh pohon besar, ada taman yang tadinya ingin kusinggahi, tapi tak jadi karena ternyata bau got. Aku berjalan terus dan kutemukan gedung olahraga yang penuh sesak. Bukan oleh atlet, melainkan orang-orang yang berkesan tidak sehat, kurus-kurus, merokok, tapi mereka kuat sekali melompat-lompat. Sekilas mereka kelihatan bengis, tapi lama-lama kupikir mereka lucu. Tak lama, aku terjun bergabung. Kutabrak mereka, mereka tabrak aku, tak ada yang peduli. Kulepas topiku, melemparnya ke udara, tak satupun melirik. Pada saat itulah kutemukan rumah yang kucari-cari.

Pertunjukan musik itu berlangsung nonstop dari siang sampai sore. Belasan *band* naik turun panggung. Semua penyanyi tidak seperti bernyanyi, tapi menyalak. Suara gitar listrik meraung bisung seperti jeritan atap seng diamuk angin. Tak ada lagu yang kutahu. Tapi aku melompat paling tinggi dari siapa pun. Lalu kucoba terjun bebas dari panggung dengan posisi punggung di bawah, seperti yang banyak anak lakukan. Pertamanya memang ngeri, tapi lama-lama imanku pada mereka bertambah kuat. Tangan-tangan itu pasti terentang menopang, apapun yang terjadi.

Sampai akhirnya, pada loncatanku yang kesekian, aku begitu tenang . . . aku melayang. Sempurna seperti Superman. Jauh . . . jauh . . . sekali rasanya. Dan ketika mataku membuka, tangan-tangan itu tak ada. Cuma tanah. Badanku jatuh dengan suara debup keras. Punggung ini hilang dan berganti nyeri yang menyerupai bentuk punggung. Ketika aku duduk, baru terlihat kerumunan orang dan panggung—jauh di depan.

Seseorang, yang beberapa jam kemudian kukenal sebagai Bong, menyeruak datang dan membantuku bangkit berdiri. Nama lo siapa? Ia bertanya cepat. Bodhi, jawabku. BODHI! Ia

berteriak bagi semua. Tepuk tangan dan sorak-sorai bergemuruh menyambut namaku yang tak mereka kenal. Semenjak itu aku terkenal dengan nama si Bodhi Batman, anak yang *moshing* terjauh seperti terbang sampai-sampai tak tertangkap. Setelah aku melebur—jadi bagian dari komunitas mereka dengan peran tukang tato—namaku tambah lagi: *si Bodhi Tato*.

Hidupku berpindah-pindah sejak itu. Kadang Jakarta, kadang Bandung, kadang Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lampung, di mana saja sesuai pesanan. Kebanyakan aku di Jakarta bersama Bong, mengurus radio yang kadang mengudara kadang tidak. Sering juga aku membantu teman-teman yang bikin *fanzine* di Bandung, lalu mendistribusikannya ke kota-kota yang bakal kusinggahi. Tapi, ke mana pun aku pergi, tidak pernah kutemukan lagi orang seperti Bong.

Siapapun yang kenal dia, sebengis atau setolol apapun, pasti akan tunduk hormat, cepat atau lambat. Walau dengan otak berkabut sehabis minum cap tikus, mereka masih berusaha mencerna petuah-petuah Bong di bawah keremangan petromaks warung rokok si Gombel. Bagi Bong, *punk* itu filosofi. *Punk* merupakan reaksi politisnya terhadap carut-marut politik yang membuat ia muak.

Dengan pelan dan sabar, Bong menerangkan konsep anarki yang sesungguhnya. Anarki tidak sama dengan *chaos*, tidak sama dengan kekerasan. Anarkisme merupakan satu dorongan naluriah akibat sistem ekonomi yang tamak dan pemerintahan yang opresif. Anarki berarti egaliterianisme total. Bukan omong doang. Anarki berusaha mengembalikan kemerdekaan di tangan individu tanpa unsur paksaan.

Mendadak seorang dari jemaatnya tergelentang tidak kuat. Bong dengan telaten menggiringnya ke selokan, memijat-mijat tengkuk anak itu sampai termuntah-muntah, memberikannya teh pahit panas, lalu kembali berkhotbah.

Kita harus percaya kalo semua orang sama. Ya perempuan, ya laki, ya orang kita, ya orang Cina, ya normal, ya homo—semuanya sama. Patriotisme itu taik. Perang itu goblok. Media massa apalagi! Mereka cuma butuh uang. Nggak cuma di sini, tapi di seluruh dunia. Mereka nggak pernah mau liat masalah yang sebenarnya. Cuma peduli ama kalimat sepotongnya artis-artis sinetron, musikus, politikus. Semua ini barang dagangan, *man*. Dengan lo nolak dikontrol ama institusi, lo ngambil kendali hidup di tangan lo sendiri, itu dia yang namanya *personal order*. Itu dia yang namanya anarki. Dan kita-kita harus hidup saling ngehormatin, saling percaya

Kalau hanya bicara berdua denganku, Bong lebih gila lagi.

Selama prinsip dasar setiap pemerintahan berarti berkuasa di atas satu pihak, ke laut aja pada! Gue jamin mereka bakal jadi opresif. Kita dikhianiti tiga kali oleh komunis, lo tahu? Bong duduk tegak dan berhitung dengan jarinya di depan hidungku. Pemberontakan Kronstadt taon '21, gerakan anarkis Ukraina dari taon '18 ampe '21, ama Perang Saudara Spanyol taon '36 ampe '39. Begitu menang, anarkis malah digencet ama komunis totaliter dan revolusi yang sebenarnya nggak pernah kejadian. Cuma ganti pemimpin doang! Lingkaran setan! Anjing! Bong mengumpat sepenuh hati seolah-olah itu bagian dari sejarah pribadinya.

Bod, gue nggak bakalan pernah ngutil di warung si Gombel, tukasnya. Najis! Gue justru harus beli dagangannya untuk bantu dia. Gue cuma mau ngutil di toko-toko kapitalis. Lo ngerti, kan? Anarki bukan berarti tidak ada hukum. Tapi anarki terjadi ketika hukum . . . tidak . . . lagi . . . dibutuhkan, ia mengeja dan mata bundarnya berbinar. Dua anting di alis kirinya ikut berkilau kena pantulan sinar lampu natrium. Total ada tiga belas anting di seluruh mukanya—dari mulai bibir, dagu, sampai

lidah—termasuk dua kerang laut yang membolongi kupingnya seperti donat.

Manusia makin nggak kayak manusia, Bod. Orang miskin ngerampok *TV*, ngerampok *HP*—barang-barang yang nggak mereka butuhin. Lo tahu kenapa? Karena itulah syarat untuk jadi manusia zaman sekarang ini. Itu juga yang dikejar-kejar orang kelas menengah biar naek pangkat jadi kelas atas. Dan kemewahan itulah yang dipertahenin orang kelas atas. Kagak peduli, kalo perlu ampe ngisep darah manusia lain. Kapitalisme itu kanibalisme!

Terkadang, kau temukan mutiara dalam lumpur ketika melihat seorang Bong berkata dengan suara bergetar. Gue ngeri, Bodhi. Tubuh itu bergidik. Meringkuk cemas sambil menatap langit—seperti melihat setan di setiap molekul udara—kemudian menatapku. Jauh-jauh orang ngomong soal neraka, Bod. Bukannya kita sekarang lagi terbakar hidup-hidup di sana?

Bernapas, Bong. Bernapas aja. Aku mengajaknya untuk memejamkan mata, mengembungkan diafragma, mengisap dan mengembuskan udara perlahan. Kami bisa bertahan seperti itu 10—15 menit. Sampai raungan jalan berubah menjadi dengungan merdu. Sampai kami temukan kesunyian dalam kebisingan dunia

. . . Hal sama kulakukan pada apa yang tadi disebut Bong *program orientasi*.

Pada sore yang mendung tapi tidak hujan-hujan ini, empat anak duduk di hadapanku. Kami belum pernah bertemu sebelumnya. Dua dari mereka masih tinggal dengan orang tua, dua sudah tidak dianggap anak dan memutuskan untuk mengabdikan total pada *scene*. Mereka mencari uang dengan ngamen, nindik, bikin *fanzine*, atau terkadang jadi bandar ganja.

Apapun yang dijalankan, prinsip *DIY* selalu jadi sila pertama. *Do It Yourself*. Sedapat mungkin tidak bergantung pada orang lain, juga tidak membeli barang-barang yang masih bisa diadakan sendiri. Mereka lebih terampil dari anak-anak sekolah yang diajarkan PKK.

Namun, tugasku di sini, selain mengajarkan mereka bernapas, adalah *bercerita*. Bong percaya bahwa cerita hidupku dapat menjadi inspirasi mereka seumur hidup, sebagaimana yang ia alami. Aku tidak peduli soal itu. Lebih penting memberi mereka peringatan bahwa ceritanya bakal panjang. [Tapi, belum pernah ada yang sampai ketiduran, tuh.]

Sebelum mulai, aku harus melakukan *uyapak saocha* atau 'mandi setengah'—semacam wudhu—demi mendinginkan titik-titik panas tubuh agar pikiran lebih rileks. Sekembalinya aku dari keran air, kamar kos Bong semakin sesak oleh volume tubuh kami berlima. Dengan posisi frontal menghadap mereka yang terdesak—ada yang sampai harus duduk di kasur—aku bersila, menggenggam tasbih kayu. Kuraih simpul mati bandanaku, mengurainya perlahan, mengangkatnya hati-hati. Dan kusambut kesiap sunyi, reaksi semua manusia kala pertama mereka melihatku tanpa penutup kepala. Mereka diam karena meragu.

Bong menyebut *style* gundulku *straight edge*. Satu aliran wajar serta mendunia dalam peta besar *punk*. Itu juga menjelaskan kenapa aku tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai *drugs*, tidak menganut *free sex* [bahkan *sex* doang juga belum pernah], dan vegetarian. Tapi, Bong tidak bisa menjelaskan, mengapa sepanjang sejarah jasad bernama Bodhi, tak pernah tumbuh sehelai rambut di kepalanya. *Straight edge* hanyalah satu eksplanasi yang bisa diterima akal.

Bong memberitahuku bahwa di luar [ia memaknainya sebagai Amerika atau Inggris], selain tato dan tindik, ada seni estetika

[atau seni siksa] tubuh baru yang disebut *implant*. Orang-orang ini menyelipkan lempengan atau bola besi ke jaringan kulit mereka hingga tahu-tahu bisa muncul tanduk di kepala, tonjolan berbentuk bintang di punggung tangan, dan macam-macam lagi. Ini bisa dipakai untuk menjelaskan kenapa ada susunan tulang seperti tulang belakang membelah kepalaku, mulai dari puncak dahi ke belakang dan menghilang perlahan di pangkal tulang leher. Mereka menjulukiku Klingon. Padahal sisa tubuhku yang lain sama seperti manusia biasa, jidatku tak lantas berlipat, dan aku pun kurus, tidak tinggi besar seperti makhluk Klingon dalam *Star Trek*. Tapi, tak seorang pun pernah memberitahu kenapa ada manusia yang terlahir alami dengan tengkorak kepala seperti ini. *Implant*, akhirnya menjadi satu eksplanasi yang rasional.

Sebelum diberitahu Bong, aku tak punya alasan, kecuali menutupinya dengan tutup kepala. Topi kalau sedang jalan-jalan, bandana yang paling sering, dan rambut palsu—aku punya satu. Pada beberapa kesempatan aku tak punya pilihan selain tampil polos. Membiarkan orang-orang bergelut dengan badai benak masing-masing.

Keempat anak itu sungguh ragu—sama seperti aku dulu, yang masih sering kambuh sampai sekarang—adakah anak bernama Bodhi, yang mencuci setengah tubuhnya cuma untuk bercerita, bersila sempurna dengan tasbih kayu di tangan kiri, adalah manusia? Sekalipun ia berkata-kata seperti mereka. Bernapas dengan paru-paru. Berjalan di atas dua kaki. Dan sering nongkrong di warung si Gombel.

Im . . . implant? Satu anak berani menentang kegundahannya dengan bertanya.

Iya. Aku mengangguk kecil. Tersenyum kecil. Kebohongan besar. Air muka mereka berubah. Aku bertransformasi dari binatang menjadi pahlawan.

Woow! Sakit, nggak?

Sakit sekali. Tawaku melebar, menyeimbangi kebohonganku yang semakin besar.

Tiga puluh detik kubiarkan mereka puas tercengang kagum, sebelum kuajak kelopak mata mereka untuk jatuh menutup, merunut napas dalam satuan delapan detik, sampai akhirnya pikiran mereka menyerah. Melupakan kepalaku. Melupakan kepalaku. Ke pa la ku . . . ke la pa ku . . . ke pa la a pak . . . don dong o po sa lak



Semua diawali dengan kalimat sama. Ini kisah perjalanan menemukan diri, yang di ujung ceritanya nanti, perjalanan itu pun masih belum selesai

Om Ram

Om Svar

Namo Saptanam Samyaksambuddha Kotinam Jita

Om Jarah Wajra Kundhi Svaha

OmBhur

Om Mani Padme Hum

Itulah mantra Bodhisattva Tangan Seribu. Bukan jampi-jampi. Jangan merasa terintimidasi. Saya tidak menyuruh kalian menirukannya. Ini hanya syariat saya, ritual yang selama delapan belas tahun saya jalankan di vihara. Ritual yang tidak bisa **saya** lepaskan begitu saja.

Ya. Delapan belas tahun. Saya belajar hampir segalanya di Vihara Pit Yong Kiong, daerah Lawang, 60-an km dari Surabaya ke selatan. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis

sendiri. Saya hafal ratusan mantra bahasa Mandarin—termasuk dialek Hokkian dan Kanton—juga bahasa Pali. Tidak pernah saya menganggap itu unik. Vihara memang hidup saya. Tak ada pilihan lain.

Guru, orang tua, keluarga, sekaligus sahabat, ada di sosok satu orang bernama Zang Ta Long. Biasa dipanggil dengan sebutan Guru Liong. Pada tahun '47, Guru Liong emigrasi dari Changchun—kota di Cina sebelah utara yang sudah dekat ke perbatasan Mongolia—ke Indonesia yang serba hangat, dan mulai mengabdikan di vihara sejak tahun '67. Dia . . . [aku harus menarik napas panjang] . . . orang hebat. Ditakdirkan untuk memelihara vihara, seperti ibu membesarkan anak. Seperti itu juga dia memelihara saya.

Guru Liong menemukan saya di halaman depan vihara, terbungkus sarung, dalam kotak kardus rokok bekas yang diletakkan di bawah pohon. Subuh-subuh. Dua puluh tiga tahun yang lalu. Waktu itu saya menangis keras sekali, dibarengi angin ribut yang membikin setiap lembar daun berisik. Kata Guru Liong, alam seperti ikut memerintahkannya untuk datang ke pohon itu. Saya kemudian dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon bodhi, tapi pohon asam. Cuma mungkin agak aneh kalau bayi dikasih nama Asam.

Ketika saya mulai besar, dia baru bercerita bahwa peristiwa itu sudah diketahui lewat mimpi kira-kira dua tahun sebelumnya, dan berulang terus setiap hari pada seminggu terakhir sebelum saya ditemukan. Dalam mimpinya, ada sebuah pohon bodhi betulan menaungi satu peti gede berisi cahaya. Ketika dia ngintip ke dalam peti, tiba-tiba cahaya itu menjelma menjadi bayi yang sudah bisa jalan dan bicara. Seperti Siddharta Gautama. Terus, bayi itu melayang di atas tanah dan membakar pohon tadi dengan jarinya. Aneh, ya? Tapi, yang lebih gila lagi, semenit sesudah Guru Liong mengambil kardus rokokku, pohon

asam tadi disambar petir. Hangus sampai kayak batang korek kebakar.

Semasabayi.sayadisusui perempuan-perempuan kampung, lalu tiap hari diasuh sampai sore. Vihara yang membiayai. Ketika umur saya tiga tahun, Guru Liong memutuskan untuk mengasuh saya sendirian. Saya tidak pernah masuk SD, apalagi TK. Saya baru sekolah ketika Gunung Sinar Buddha membuka SMP dan SMA, tepat di depan tempat ibadah, yang jaraknya cuma 20 meter dari kamar. Jadi, nggak mungkin bolos.

Kerjaan saya sehari-hari? Membersihkan vihara, membersihkan tempat pemujaan seukuran warung bakso yang jumlahnya sepuluh, menyapu plus mengepel kompleks yang luas bangunannya kira-kira dua kali lapangan bola, masak, belajar, dan latihan wushu. Yang terakhir ini dilakukan diam-diam, Guru Liong sendiri yang melatih. Badannya memang setipis tripleks dan ototnya dibentuk oleh protein nabati *tok*. Tapi, dia itu asli keluaran Biara Shaolin.

Guru Liong menghabiskan masa remajanya di salah satu biara tertua, di kaki barat Gunung Song Shan. Di sanalah dia mempelajari wushu aliran Chang Quan. Kerasnya tempaan alam Cina Utara memang membentuk karakteristik masyarakatnya untuk lebih ulet dan tahan menderita dibanding alam selatan yang lebih ramah. Tidak heran kalau wushu orang utara cenderung lebih kuat, ganas, dan mengutamakan tendangan serta gerakan-gerakan gesit yang membikin matamu pusing.

Guru menjadi manusia yang sama sekali berbeda ketika berlatih wushu. Sorotan matanya setajam lembing menukik, tangannya gemulai seperti kibaran selendang tapi sedahsyat gebukan beton. Ketika berdiri, dia diam bagai batu karang. Kaki tertanam ke tanah. Tapi, ketika mulai bergerak, dia seperti kerasukan ular. Luwes bukan main. Dan tinjunya meluncur kayak meteor.

Selain tarung tangan kosong, ia juga mengajarku menggunakan toya. Dengan gagang sapu bekas, kami berdua berlatih. Dan di tangannya, jangankan gagang sapu, batang lidi pun bisa dipakai untuk melumpuhkan lawan. Beneran. Jangan pernah macam-macam dengan Guru Liong. Dia pernah menotok lumpuh tiga rampok sekaligus—salah satunya segedede petinju kelas berat—kurang dari sepuluh detik! Menurutnya, itu sama sekali bukan kesaktian. Guru Liong cuma mengenal tubuh manusia dengan baik. Terutama tubuhnya sendiri. Makanya dia bisa menjepit nyamuk pakai jari di ruang gelap. Sambil ngobrol.

Nah, kalau kalian menganggap Guru Liong dan kejadian hon asam tadi sudah sangat aneh, siap-siap kecewa, karena BELUM APA-APA.



Umur enam tahun saya baru sadar ada yang tidak beres. Dunia yang tertangkap pancaindra saya ternyata beda dengan orang lain. Kadang-kadang, saya harus jalan sambil terus meraba tembok supaya bisa tetap mengukur dimensi panjang-lebar-tinggi, sesuatu yang kalian semua lakukan tanpa usaha. Ketika lantai yang saya pijak mendadak hilang dan berubah jadi pusaran api, saya bingung mana yang harus dipercaya: mata atau jari kaki. Merem juga percuma. Seringnya, kelopak ini nggak berfungsi. Apa yang saya lihat dengan mata terbuka dan terpejam . . . sama. Kalau sudah nggak kuat, saya cuma bisa nangis. Atau ngompol.

Pernah juga saya terbangun dan menemukan tubuh ini melayang tanpa tempat tidur, bahkan tanpa ruangan. Sekeliling

saya cuma hitam dan lampu-lampu kecil yang banyaaak . . . sekali. Saya baru pingsan waktu melihat ada bola biru terapung di bawah jempol kaki: Planet Bumi.

Kejadian lain, waktu saya berumur sebelas tahun, ketika sedang makan bakpao manis favorit saya. Dan, entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saya melihat bakpao itu diselimuti selaput halus yang bergerak-gerak, cepat sekali. Saking cepatnya, bentuk bakpao saya tetap utuh . . . tapi dia seperti hidup! Dan ketika saya melihat sekeliling, ternyata selaput aneh itu ada di mana-mana: di rambut, di muka, di tangan, di udara, di sampah lebih banyak lagi. Sampai saya sadar selaput itu adalah kawanan kuman, atau apalah, mikroorganisme yang seharusnya tidak terlihat oleh mata telanjang. Sejam lebih pemandangan itu nggak hilang-hilang. Hasilnya, saya nggak bisa makan tiga hari. Plus, sembelit seminggu karena tidak kuat melihat berak sendiri.

Bisa ngeliat yang nembus baju 'gitu, nggak? Anak ceking di depanku bertanya iseng.

Aku tersenyum.

Seketika mereka jadi salah tingkah. Lima detik tidak kujawab, dan anak-anak itu mulai cengar-cengir, geser-geser tempat duduk.

Tidak, jawabku, tidak mau tepatnya. Mereka tertawa lega. Tapi, tato lumba-lumba di punggung kanan kamu harus lebih sering dikasih Betadine, bengkaknya udah kelamaan. Awas infeksi.

Anak yang duduk paling belakang refleks menyentuh punggungnya. Mukanya memucat, serasi dengan rambutnya yang baru *di-bleach*. Mereka merasa tidak aman lagi seruangan denganku. Aku tahu itu. Namun harus terus bercerita.

Banyak yang mengira saya gila, epilepsi, halusinasi berat, dan sebagainya. Termasuk Guru Liong. Sepertinya dia tahu

sesuatu, tapi memilih diam. Rupanya waktu itu dia masih belum yakin.

Beranjak remaja, pengalaman aneh itu berubah tipe. Bukan lagi pemandangan seram-seram, tapi sepertinya tubuh saya 1 Mengejar pengalaman yang lebih terpadu. Satu hari, ketika selesai 1 Meditasi sambil berbaring, saya bangkit duduk dan . . . badan Ini tidak ikut. Waktu itu saya merasa yakin sudah mati, karena lama-lama sensor atas dunia—realitas fisik ini—hilang. Semua pang saya lihat bergerak cepat sesuai gerak pikiran. Bisa kalian bayangkan? Ternyata pikiran itu tak terhingga liarnya, luasnya, Cepatnya. Luar biasa ringan, sekaligus mengerikan. Saya tidak bisa kasih gambaran persisnya. Cuma penyair barangkali yang Uia. Itu juga kalau mereka tidak jadi gila.

Setelah beberapa saat lompat-lompat—atau entah apa namanya itu—saya kembali tersedot, masuk ke tubuh lagi, dan rasanya sangat, SANGAT sakit. Pertama kali itu terjadi, saya muntah-muntah, lalu jadinya tidur terus. Kayak bayi baru lahir yang masih beradaptasi dengan tubuh sendiri. Tapi lama-lama, setelah kejadian sama terulang dan tendang lagi, akhirnya, ya biasa juga.

Fase berikut, yang menurut saya paling parah, yaitu ketika diri saya sering berubah identitas. Maksudnya begini. Tahukah kalian bagaimana rasanya jadi tikus got? Kucing? Bahkan lalat? Saya tahu. Lalat merupakan pengalaman pertama.

Hari itu ada satu ekor yang hinggap di atas nasi yang sedang saya makan. Saya cuma melihatnya sekilas sebelum mengibas, dan tahu apa yang terjadi? Mendadak kepala saya kesemutan, seperti diremas dan dibawa lari. Tiba-tiba, dunia jadi kabur, berpendar, dengan warna-warna menyala yang aneh. Saya tidak mengenal apa pun yang saya lihat. Kata-kata hilang, tinggal . . . rasa. Lapar. Takut. Sesaat kemudian, semuanya lenyap lagi, dengan sensasi kesetrum yang sama. Tadinya saya

nggak yakin apa artinya. Saya baru sadar ketika bertatapan lagi dengan si lalat, yang masih diam. Tapi kali ini, saya melihat diri saya . . . dalam dirinya.

Sejak itu banyak sekali pengalaman sama terulang, bukan cuma binatang, manusia juga. Selama sekian detik, saya merasakan persis apa yang mereka rasakan. Berpapasan di jalan dengan seseorang, tiba-tiba perspektif saya berbalik, berlawanan arah sesuai dengan perspektif orang itu. Awalnya memang asyik. Dan karena cuma terjadi beberapa detik, jadinya menyenangkan. Tapi, saya tidak pernah punya kendali—semua kejadian itu nggak ada tanda-tanda—cuma bisa pasrah dan siap dikejutkan kapan saja. Saya mulai takut bakal terjadi sesuatu yang mengerikan. Dan memang betul

Satu hari, saya lewat lapangan besar yang lagi ada upacara kurban. Nggak sengaja, mata saya beradu dengan sapi yang mau disembelih, dan . . . badan saya tiba-tiba kaku. Saya tidak bisa menjabarkan. Pokoknya ingin meledak. Air mata dan keringat dingin banjir jadi satu. Badan ini kayak dilem di tembok, tidak bisa bicara, rahang kejang. Dan, makin-makin gawat karena ada PULUHAN hewan kurban di sana! Kambing, domba, sapi, . . . semuanya mengirimkan getaran yang sama, ketakutan dan kesedihan yang sama dahsyat. Akhirnya saya meletus, meraung-raung, histeris, rubuh, kejang-kejang, ngompol dan berak di celana, sampai akhirnya pingsan. Sadar-sadar sudah di rumah sakit. Dokter bilang, pada kasus kejang separah itu, orang bisa mati atau paling tidak lumpuh total. Saya koma lima hari, tapi bisa sembuh seratus persen kurang dari 36 jam. Baru di sanalah Guru Liong yakin kalau saya ini memang—lain. Atau lebih tepat: *kelainan*.

Pulang ke vihara, Guru Liong langsung mengajak saya puasa. Dan berbulan-bulan, nggak berhenti-berhenti, kami berdua membaca dharani, sutra, mantra. Guru Liong menduga

karma saya pada masa lalu sangat-sangat parah, termasuk *garuka karma*—lima karma terberat, empat *parajika*, dan *dasa akusala karma*—sepuluh perbuatan paling jahat. Atau gampangnya, dulu saya ini bosnya monster segala monster, atau manusia tiga perempat iblis, sampai menanggung dosa-dosa seberat itu. Guru Liong bilang, karena itulah saya nggak mati-mati. Saya dihukum sampai nyaris mati, lalu dikembalikan sembuh untuk disiksa lagi. Dunia ini neraka saya.

Saya membaca *dharani Sukhavativyuha*—kata Guru Liong dapat menghancurkan akar dari segala karma buruk—genap sampai 300.000 kali, yang konon bisa mempertemukan kita dengan Buddha Amitabha. Tapi nggak ketemu-ketemu. Supaya kembali suci, saya lalu baca mantra *Mahacundi* sebanyak 900.000 kali, yang mestinya dapat imbalan dua dewa pelindung dari para *bodhisattva*. Tapi mereka juga nggak datang-datang.

Gimana rasanya? Anak yang duduk di pojok kananku tahu-tahu bersuara. Yang mana? tanyaku. Zikir 900.000 kali, jawabnya.

Rasanya mulut jadi jantung. Jantung jadi mulut. Kata-kata berjalan ke belakang kepala, terpompa masuk ke darah, dan kamu bisa merasakan alirannya. Kata-kata itu lantas mendaging dan mendarah. Membadan. Sel-sel baru. Dan kamu . . . menjadi mantram.

Tapi anak-anak itu tidak mengerti. Sama seperti aku dulu. Bahwasanya setiap kata adalah mantra. Kau kutuk dirimu. Kau kutuk orang lain. Kau berkati neraka. Kau tutup pintu surga.

Aku terus bercerita.

Saya tidak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat semut saja takut. Tidak berani ke mana-mana, tidak mau bertemu siapa-siapa. Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan. Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada cuma ketakutan dan ketakutan. Saya

jadi bingung. Kalau begitu, kenapa perlu ada kehidupan? Kenapa harus ada dunia? Sering terpikir untuk mati saja—bunuh diri, kek atau apa, kek—cuma saya ragu masalahnya akan selesai sampai di situ. Saya nggak kepingin ada dalam keduanya. Tidak usah hidup. Tidak juga perlu mati.

Orang normal kalau sedang punya masalah akan lari ke dunia religius. Tapi, salah satu kelainan saya justru gara-gara terlahir dan besar sebagai orang religius. Sereligius-religiusnya. Tinggal saja di tempat ibadah. Jadi, harus ke mana lagi? Umur saya baru delapan belas tahun, tapi rasanya sudah hidup berabad-abad. Pada titik itulah saya memutuskan untuk keluar dari vihara. Menikmati saja neraka ini. Terbakar hangus, jangan nanggung.

Lalu saya datang menghadap Guru Liong, mencium tangannya, dan bilang: *Saya capek*.

Aku terpaksa rehat sejenak demi menekan bubungan ludah. Tak pernah bisa kulewatkan kenangan satu itu dengan tenang. Keriput muka Guru berlarik halus seperti kertas *crepe* yang meruntai-runtai di pesta ulang tahunku yang kesebelas—acara sederhana yang cuma dihadiri calon-calon pandita ditambah beberapa orang dari kampung—di ruang kelas yang masih setengah jadi, dengan sebelas bakpao manis hadiah dari Guru Liong. Satu-satunya kebahagiaan yang pernah kurasakan sepanjang masa kecilku yang penuh teror [sampai akhirnya bakpao manisku diselimuti selaput kuman itu, tentunya].

Pertama dalam delapan belas tahun, aku memberanikan diri untuk menyentuh muka orang itu, manusia yang selalu memayungiku seperti langit. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi tuanya. Ingin berkaca di matanya yang mulai kelabu. Tak seperti kertas *crepe*, ternyata kulitnya halus dan sejuk. Dan di celah tipis yang kuyakini adalah mata, aku tersungkur Sekian detik merasakan apa yang ia rasakan, sekian detik

mengetahui apa yang ia pikirkan selama ini Aku menghambur memeluknya.

Akan tetapi, Guru Liong cepat menepiskan rangkulanku. Dan sebelum aku bisa berkata-kata, dia mencerocos dengan kepala tertunduk berjarak hanya lima senti dari lantai. *Qianbei*, saya juga sudah bermimpi tentang perpisahan ini. Maafkan saya tidak berterus terang sebelumnya. *Qianbei* memang tidak boleh terus di sini. Tiga hari lagi, ada rombongan pandita yang akan pergi ke Medan, dan saya sudah siapkan keberangkatan *qianbei* dengan mereka. Pandita Chiang akan menjaga *qianbei* nanti. Tapi *qianbei* jangan pulang lagi. *Qianbei* harus pergi, jauh sekali

Ke . . . ke mana? aku teragap bingung.

Buddha Amitabha akan membimbing *qianbei*.

Tapi . . . bagaimana saya bisa tahu? Buddha tidak pernah mau menghampiri saya. Guru tahu sendiri —

Kalau begitu, percayalah pada saya, potongnya tegas. Saya, *fng* memimpikan kedatangan *qianbei* di pohon itu. Saya, yang memimpikan hari ini. Saya . . . tidak mungkin berbohong. (*htuibe* akan pergi jauh, menemukan Kesejatan.

Apa 'sejati' itu? Dan aku bertanya pahit. Bagaimana saya bisa menemukan kalau tidak tahu apa yang dicari?

Qianbei akan tahu. Tapi itu tidak bisa dijawab sekarang. Tidak oleh siapa pun —

Berhenti memanggil saya *qianbei*, Guru. Itu tidak pantas. Saya yang seharusnya memanggil begitu —

Ia tahu-tahu menyungkurkan tubuh tuanya. Ubus-ubunya bertemu dengan jempol kakiku.

Spontan aku melompat mundur. Namun Guru Liong menangkap tanganku lebih cepat, dan menciumnya. Ia pun memanggilku: *Sifu*. Guru. Suaranya yang lemah dan penuh getar mengalir tertatih, *Xi£ xie* bd *nian de zhijiao*. Terima kasih untuk

kehormatan selama delapan belas tahun ini. Hanya ini yang bisa saya beri.

Di tanganku yang terlipat, ia menjejalkan sesuatu. Tasbihnya. Bola-bola kayu yang licin oleh tempaan bukit-bukit jarinya selama puluhan tahun, diuntai benang kusam yang berdedak sublimasi keringatnya. Dan kurasakan air matanya di punggung tanganku.



Hampir satu menit aku terdiam. Keempat anak itu menunggu bingung.

Sori, kataku dan kupaksa bibir ini menyungging, mengerjapkan mata sebelum pandangan ini memburam. Tidak pernah bisa kulewatkan kenangan satu itu dengan mudah.

Sampai di mana tadi? Oh, ya. Ehm. Di luar dugaan, ternyata Guru Liong merestui kepergian saya. Dan bukan cuma itu, dia malah sudah menyiapkan semuanya. Menyusupkan saya ke rombongan pandita yang akan pergi ke Medan, membelikan tiket, memberi uang—saya tidak pernah tahu dia punya uang—dan saya diharapkan tidak kembali lagi.

Pergi dengan kapal laut, saya berpisah dengan rombongan begitu menginjakkan kaki di Belawan. Sebelum perjalanan itu, tidak pernah saya lihat air sebegitu banyak, *laut*. Terlalu terpesona untuk pergi ke mana-mana. Saya ingin ke pantai. Merasakan pasir. Menjemput matahari setiap pagi, dan mengantarnya pulang setiap sore. Akhirnya saya pergi ke selatan Belawan, ke Pasir Putih. Di sana, saya dapat kerja jadi petugas *cleaning service* di sebuah penginapan kecil. Mereka terkagum-kagum

<U>ngan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup memperkerjakan satu orang untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya. 1 tan karena tidak punya rumah, saya diizinkan tidur di mushola, Itau di tempat satpam.

Entah gara-gara ombak laut, atau sinar UV yang berlebihan, atau rentang jarak fisikku dengan vihara yang saat • tu terpisahkan oleh bentangan daratan dan lautan, tapi siksaan misterius itu—keanehan-keanehan yang kualami selama di vihara—menguap hilang pelan-pelan. Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar, aku memang harus pergi jauh-jauh. Setidaknya, aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan itu bertahan. .1 angan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.

Setelah tiga bulan mengantar-jemput matahari tanpa absen, saya merasa sudah saatnya pergi. Dan, jalan itu kembali terbuka. Tamu *long stay* asal Malaysia, Azmil, satu hari memanggilkku. Kami sudah sering ngobrol. Awalnya gara-gara saya pernah keceplosan nebak kalau dia lagi naksir janda muda yang punya restoran *seafood* di dekat pantai. Sejak itu, saya jadi semacam konsultan asmaranya, pokoknya sampai Azmil nekat pergi melamar ke rumah orang tua si cewek. Hari itu, dia memberikan secarik tiket kapal laut, tiket pulangnya. Bodhi, katanya, ini cinderamata dari saya. Siapa tahu awak nak menyeberang. Pinangan saya diterima, dia nyengir lebar-lebar. Azmil tak pulang ke Penang.

Setelah cerita ke beberapa orang, saya baru tahu yang dimaksud 'menyeberang' di sini tidak semudah bergerak dari titik A ke titik B. Saya butuh paspor = *mission impossible* untuk manusia tak berdokumen, baik akta lahir, kartu keluarga, bahkan sekadar KTP.

Tiga hari sebelum tiket Azmil hangus, Pak Sembiring,

satpam paling tua di penginapan, mendatangi saya malam-malam. Dia ingin mengajak saya ke suatu tempat di Belawan yang katanya sangat-sangat rahasia. Penasaran, saya iyaikan saja.

Saya diajak ke satu rumah, kira-kira setengah kilometer dari pelabuhan, masuk-masuk gang kecil, dekat pembuangan ikan busuk. Bau minta ampun. Di rumah itu ada seorang bapak aneh. Umurnya kira-kira se-Pak Sembiring, tapi badannya mini, kayak anak kecil. Kurus kering, bahunya melengkung ke dalam seperti tapal kuda, suaranya mirip burung gagak. Namanya aneh banget: Ompung Berlin.

Sembari mengisap cangklong, orang tua itu menodong tanpa basa-basi, dua juta. Saya tidak mengerti apa maksudnya. Pak Sembiring baru menjelaskan kalau Ompung Berlin bisa mengusahakan paspor untuk orang-orang tidak tercatat seperti saya, bahkan untuk kasus-kasus yang lebih berat: penjahat, penyelundup, buron politik

Mulutku terus bercerita, tapi pandanganku tergiring ke jendela. Langit Jakarta yang menipu. Keruh, tapi ternyata bukan mendung. Mengelabuimu seolah-olah ia berawan padahal cuma kabut asap. Langit Jakarta menyelimuti kita dengan racun, kata orang-orang. Atau justru ia yang terus-terus diracuni, kemudian disalahkan karena seolah mendung tapi tak hujan. Aku rindu langit jernih—atapku dan Pak Sembiring nyanyi-nyanyi sambil bergitar sore-sore di Pasir Putih. Pak Sembiring yang baik. Tubuhnya yang tinggi besar dan kegarangan yang seyogyanya dimiliki oleh seorang satpam, pupus di depan kakek kecil itu. Sikapnya jadi segan dan penuh bimbang. Takut-takut, ia mencoba meringankan kasusku waktu itu.

Dia yatim piatu, Ompung, bujuknya. Tidak punya uang banyak.

Lima ratus ribu, jawab si gagak tua dingin, sudah tarif buruh itu.

Empat setengah. Uang saya cuma segitu-segitunya, tandasku. Gajiku tiga bulan bekerja di penginapan. Sengaja tidak kuambil-ambil.

Ompung Berlin mengangkat muka tirusnya yang membentuk siluet tengkorak, menatap mataku lama, dan terjadilah anggukan kecil.

Diterangi pijaran bohlam, ia pun mulai bekerja. Mengeluarkan setumpuk buku hijau sebesar album foto gratisan, seperangkat cap, mesin laminasi, dan alat tulis. Kami mulai tanya jawab.

Buronan?

Bukan.

Bawa anak-istri?

Nggak.

Tempat tanggal lahir?

Aku berpikir.

Eh, cepat sikit! Mamakmu beranak di kandang babi pun aku tak peduli! bentaknya tak sabar.

Lawang . . . 1978, Desember, tanggal Dan jawabanku berhenti di sana.

Dengan serampangan, Ompung Berlin menulis di secarik kertasnya. Lawang, 25 Desember 1978. Biar macam Yesus kau kubuat, katanya, dan ia terkekeh. Diakhiri ledakan batuk berdahak yang terdengar seperti petasan.

Aku ikut tertawa. Ini lucu sekali. Terpusing-pusing belasan tahun, di tangan burung nasar ini akhirnya aku punya tanggal lahir. Dibaptiskannya tanpa beban.

Nama depan?

Bodhi. B-O-D-H-I.

Nama belakang?

Tidak punya.

Ia menengadah. Harus ada, katanya ketus.

Aku diam. Kembali berpikir.

Mau kubuat jadi Bodhi bin Berlin?! Ia mengancam sembari memelototkan mata merahnya yang berurat-urat seperti varises. Jangan! sergahku panik. Ia terkekeh lagi, ditutup dengan batuk petasan. Semacam prosedur standar setiap usai tertawa.

Bodhi—tanganku bergerak merogoh kantong celana. Bukan usaha diam-diam untuk menggaruk. Tapi jariku seperti diundang sesuatu . . . tasbih kayu—*Liong*. Bodhi Liong, ulangku mantap.

Ia pun menulis sambil menggerundel. Matamu sebesar mata kerbau, mukamu tak ada Cina-Cinanya, tapi nama Liong yang kau pilih. Cari gara-gara 'kali kawan ini! Ayo, bikin gambar, ajaknya seraya bangkit berdiri. Tingginya benar-benar hanya sedada. Dan rambut itu bau bacin, ludah ikan busuk. Sesaman ikan busuk.

Bcfoto maksudnya, bisik Pak Sembiring.

Ompung melemparkan jas kuning berbahan licin yang sudah apak kecokelatan untuk kupakai. Ada bantalan di kedua bahu. Kancing sebiji di bawah perut yang sudah longgar itu berwarna emas, genit, dan besar. Ini pakaian perempuan. Sepintas kulihat Pak Sembiring teragap menahan senyum. Buka topimu! Ompung berseru.

Entah matanya yang merabun, atau karena fisiknya sama aneh sehingga ia seperti melihat sesama, Ompung Berlin menjadi orang pertama yang tidak mengomentari kepalaku. Berfotolah aku di belakang kain merah yang ditancapi paku payung di tembok. Kuangkat dagu tinggi-tinggi agar deretan tulang itu tersamar. Lebih baik terlihat seperti anak pongah daripada anak jin.

Minggu depan selesai, ujanya serak sambil membuka

pintu. Bibir hitam itu lantas mengaum lebar menelan pangkal cangklong. Salam perpisahan.

Tidak bisa, Ompung. Pak Sembiring buru-buru memotong sambil melirikku cemas. Bodhi ini harus menyeberang tiga hari lagi.

MACAM MANA PUN! TIGA HARI?! BAH, GILA KELIAN! Burung gagak itu berkoak-koak ngamuk. Namun sempat kutangkap matanya melirik ke arah kalender. PUKUL *PIGAV*.

Tiga sore, jawabku.

Asap tembakau membungkus muka tengkoraknya bagai gunung gersang berselendang kabut, dan Ompung kembali menatapku dengan mata pembunuhnya. Cukup lama untuk membuat kami semua jengah.

Ambil besok malam, ujanya sambil melengos, jangan lupa bawa uangnya.

Pintu bilik itu menutup.



Guru Liong pernah berkata, *dalam ketidaktahuan kita justru dapat bimbingan*. Dan itu benar. Tidak pernah kukira, tiga hari sesudah pertemuan pertamaku dengan kakek sakti yang seram-seram imut itu, aku bisa naik kapal laut ke Penang. Lima jam di laut, plus dua jam mengantre meja imigrasi di dalam kapal. Berbekal paspor *made in* Ompung Berlin yang berhasil lolos mulus.

Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Tapi salah naik bus ke Butterworth-lah yang akhirnya mempertemukanku dengan

Tristan Sanders, *backpacker* gondrong asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya, sesama *backpacker*. Mereka berkumpul di Butterworth dan ramai-ramai mau pergi ke Thailand lewat darat. Di antara mereka ada yang sudah *backpacking* di Asia selama lima-sepuluh tahun, bahkan lebih. Ada yang mulai jalan sejak umur empat belas tanpa berhenti.

Kalau bicara soal sebab-musabab dan motivasi, jelas macam-macam. Dorothy—yang keluar rumah sejak umur empat belas itu—alasannya ribut dengan ortu. Ia angkat kaki dari Greenwich dan tak pernah pulang lagi. Bahasa Melayunya lancar bak berondongan peluru senapan otomatis, bahasa Thai-nya juga. Mikey dan geng sur/er-nya senang menaklukkan ombak, seolah ombak laut itu binatang buruan macam singa laut, yang bisa dikemplangi papan besar bawaan mereka agar jadi hewan domestik. Tristan sendiri muak dengan dunia barat. Ia bosan dengan kemapanan di negaranya, kehambaran tradisi, serta infrastruktur yang serba lancar-mulus. Baginya, melihal manusia jadi kuda bagi manusia lain, dan manusia mengucap doa sebelum naik kendaraan umum itu eksotis dan inspiratif.

Tidak ada yang percaya aku pun berniat bertualang serius seperti mereka. Aku satu-satunya *backpacker* yang tidak *ber-backpack*. Hanya sebuah tas jinjing bersablon KERINCI, pemberian pandita Chiang waktu kami berpisah di Belawan. Tanpa kamera. Tanpa *traveler's check*. Tanpa peta. Tanpa tiket pulang. Memang susah dimengerti, tujuanku yang sesungguhnya adalah perjalanan itu sendiri. Bukan satu atau seratus tempat tertentu. Bukan foto-foto atau eksplorasi budaya. Semua manusia, toh sama. Ada ketakutan universal yang mempersatukan semua umat, seeksofik apapun tarian tradisionalnya, seirasional apapun adat istiadatnya. Yang ingin aku cari adalah . . . Kesejatan yang dimaksud Guru Liong.

Semakin jauh kaki ini minggat, aku yakin dia akan mendekat, dan siapa tahu Kesejatan tiba-tiba nongol dari balik kerikil pertama yang aku tendang di jalan besok, atau lusa?

Yah, gitulah pokoknya. Total ada sebelas orang yang mau menyeberang. Rame-rame kami nyewa minibus ke Khlong Ngae, kota terdekat dari perbatasan yang ada stasiunnya. Nginap semalam di sana, dan besoknya lanjut pakai kereta api ke Bangkok. Di Stasiun Hua Lamphong, saya dan Tristan berpisah —

Kalimatku terpotong begitu memoriku mengiangkan ucapan Tristan, dilatari peluit lokomotif yang galak dan mualim yang beruar-uar dalam bahasa Thai, yang waktu itu bagiku terdengar seperti orang menjeplak-jeplak lidah dengan nada naik turun tak tertebak.

Tristan berkata, Bodhi, my *baldy mate*, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingatlah untuk mencari kami-kami ini, katanya sambil menepuk ransel besar di punggung. Identitas kaumnya. Dia lalu memberikan daftar nama, nomor kontak, alamat *e-mail*, kafe, dan hotel. Dan saya tahu kamu tidak memiliki cukup uang untuk membeli ini, lanjutnya lagi, tapi kamu harus punya. Tristan menyerahkan sebuah buku: *Lonely Planet Thailand'. Travel Survival Kit*.

Aku menerimanya setengah tak percaya. Seumur hidup belum pernah punya buku sebegas itu. Tebal, licin, warna-warni.

This is our ever-changing bible, Bodhi. Nothing dogmatic, ia tertawa. So, siap-siap melepaskannya kapan saja! And, uh, coba pertimbangkan untuk mengganti tas nenek-nenek itu. It's definitely out of date.

Ada satu dorongan menggelegak, membuatku tergopoh-gopoh merogoh kantong celana, dan menjejalkan tasbih kayuku ke dalam genggamannya.

Tristan lebih kaget lagi. *No, Bodhi, I can't possibly accept this.* Ini hadiah dari gurumu, kamu sudah cerita

Sekelebat visualisasi muncul.

Kita akan bertemu lagi, Sanders, ujarku. Nanti kamu akan mengembalikan tasbih ini.

Tristan cuma geleng-geleng kepala, *Baldy Bodhi* Demikian ucapan terakhirnya sebelum tubuh itu membalik dan berjalan pergi.



Hiruk-pikuk Hua Lamphong di kupingku mereda. Aku pun lanjut bercerita.

Bangkok merupakan babak baru. Kelahiran baru. Berbekal bahasa Mandarin sepotong-sepotong, Inggris seadanya, dan bahasa Pali—yang sedikit banyak dipakai, setidaknya oleh komunitas Buddhis—saya belajar bertahan. Buku dari Tristan saya baca setiap hari. Dan sedikit demi sedikit mencoba mulai belajar bahasa Thai, dimulai dengan cuma ngomong '*sawat-dii krup*' [kalimat kedua yang dikuasai adalah *phom kin tae phak* = saya cuma makan sayur].

Karena tidak pernah menganggap diri turis, dan tidak punya dana untuk itu, saya langsung cari kerja. Pergi ke Yaowaraj, pecinannya Bangkok, dan berhasil jadi tukang cuci piring selama satu bulan di restoran Cina, sampai akhirnya dipecat karena nggak punya izin kerja. Mereka nggak mau kehadiran saya jadi masalah.

Dari sebulan pertama itu, saya berhasil mengumpulkan uang untuk beli satu ransel bekas di Pasar Pahurat, satu *sleeping*

bag yang juga bekas, dan tinggal bersama lima orang lain di sebuah kamar mungil, di sebelah timur area Banglamphoo, dengan tarif 40 baht per malam. Tepatnya, itu harga sewa sepetak ubin—dalam pengertian harfiah—untuk ditiduri semasa belum punya *sleeping bag*. Plus, kamar mandi yang tersedia di luar dengan rasio 1: 24. Jatah makan sekali dari restoran bisa saya pecah jadi dua kali. Tapi, semenjak dipecat saya tidak bisa lagi bertahan hidup begitu. Harus pindah ke jalan, stasiun, atau kuil, yang menjadi pilihan terakhir. Jujur saja, saya ogah kembali ke sana.

Orang-orang mengusulkan saya berdagang di kaki lima Th Khao San. Hampir semua teman sekamar saya melakukan hal serupa. Ada yang jualan kalung, bingkai foto, ngamen, ya kayak kalian-kalian inilah. Tapi saya nggak punya keahlian apa-apa, nggak ada modal sama sekali. Mereka, yang juga pas-pasan, tidak bisa meminjamkan uang.

Malam terakhir saya di Penginapan Srinthip, ada orang baru masuk kamar kami. Membawa satu ransel standar dan satu koper kulit tidak standar—seperti kotak sepatu ditumpuk tiga—berwarna merah anggur. Koper itu kelihatan kokoh dan sudah berjalan jauh. Barang bawaannya yang lain—dua pak Heineken kaleng, masing-masing isi enam—dia bagikan cuma-cuma. Untuk perayaan, katanya. Merayakan kembalinya dia ke Thailand setelah dua puluh tahun keliling dunia. Bangkok adalah titik nolnya.

Namanya Kell. Umurnya barangkali sekitar 35-an. Ayahnya orang Irlandia yang juga pengelana, menikahi wanita Mesir, dan jadilah dia dengan kombinasi genetika yang sempurna. Kami semua berpikir kenapa dia tidak jadi bintang film. Semua cewek-cewek dijamin menolehkan kepala begitu dia lewat, mempersembahkan senyum tercantik, dan kalau saja punya, menggoyang-goyangkan ekor tanda kepingin. Dan Kell, dengan nada bercanda tapi serius, berkata dia punya 'suami' enam belas

di seluruh dunia. Perempuan-perempuan yang mengawininya untuk dijadikan 'istri'. Kell tidak pernah membiayai hidup mereka, dia yang justru dibiayai. Kell tidak pernah ingin punya anak, mereka yang menuntut. Dan setahun sekali Kell muncul di depan pintu, dia langsung digiring masuk, disekap untuk dijadikan pejantan.

Wah! Keren! Keempat anak di depanku berseru seraya menandak-nandak semangat. Hidup Kell memang khayalan termuluk setiap pria: cakep, digila-gilai, bebas menginjeksikan spermanya tanpa dimintai pertanggungjawaban.

Musf *be something in my genes*, begitu katanya sambil tersenyum. Rambut cokelat tuanya, yang bertumpukan halus sampai tengkuk dan membuatnya seperti selalu ditiup angin, ia sibak dengan kepala sedikit mendongak, mempertunjukkan sudutnya yang prima. Dan dua perempuan di kamar kami, Robin dan Yvonne, mengapresiasinya bak lukisan Monalisa. Tanpa berkedip, terabadikanlah senyum Kell lewat lensa mata mereka.

Karena nggak punya siapa-siapa, cuma di Bangkok saya bisa merdeka begini, lanjut Kell lagi. Mata hijaunya melirik Robin dan Yvonne yang seketika tersipu-sipu. Yang satu menunduk. Yang satu buang muka dan langsung menenggak bir. Tapi keduanya membentuk senyum serupa. Kami tahu itu.

Hidup saya . . . Kell menepuk koper merah anggurnya . . . cuma untuk jarum-jarum di dalam sini.

You're a user? Yvonne, seorang vegan aliran keras dan *antidrugs*, spontan bertanya. Cemas.

Hell, no! I'm an artist. A tattooist! bantah Kell.

Beban langsung terangkat dari wajah Yvonne. Ia *ber-oooh* panjang. *THAT kind of needle.*

And not just THAT kind of tattooist, sambung Kell lagi sembari menebar pandangan. Saya bisa langsung tahu siapa yang butuh digambar, dan gambar apa yang mereka butuhkan.

Nonsense! cetus Robin yang naturalis. / *wouldn't want any artificial thing trapped in my body!*

Exactly. Memang bukan kamu yang membutuhkan tato. **Kell** menunjukku, *He does.*

Bodhi?! Mereka tertawa. Anak itu lebih bersih dari rumah . . . **1** kit! Mana mau mengotori kulitnya dengan tato . . .

Siapa bilang tato itu kotor? Kell langsung menampik. *Hey, Bodhi . . .* coba mendekat.

Aku beringsut maju.

Tato itu seni tingkat tinggi, Kell menyambutku dan mata itu kosong seperti buta, tangannya meraba-raba, *and art partly completes what nature cannot bring to a finish. Art carries out Nature's unrealized ends.*

Aristotle . . ., Robin mendesis. Kell sudah mendapatkan kembali kekaguman perempuan itu.

Dan kamu, Bodhi, merupakan karya alam yang luar Masa! Kell berdecak. Matanya menerawang tak terkejar, seolah m-nembus dimensi ini dan bertandang ke alam dewa-dewi. Tangannya sampai di pergelangan tanganku. Tempat nadi berdenyut. Di sini! Ia tersenyum, entah pada siapa. *You need lo be completed.* Dan kalimatnya menggetarkan nadiku. Empat bulan lebih aku tidak merasakan keanehan apa-apa. Empat bulan lebih aku terbebas dari takut. Tapi detik itu, aku kembali merasa terancam.

Ia berhenti mengawang. Mata kami saling menemukan, ang telaga hijau dan aku berkaca di sana. Perjalanan ng jauh, lebih dari yang bisa kalian bayangkan. Menelusuri jak asal-usul manusia. Mempelajari dan menembusi segala itos demi menemukan satu pola universal. Ia tancapkan mbu-rambu perjalanannya di atas kulit manusia yang ia ilih, ia sembunyikan petunjuk itu di antara lapisan epidermis.

Aku adalah tongkat estafetnya. Sementara ia sendiri . . . ia akan

Mata hijau itu kedip, dan seluruh ototku tersentak.

Let's do it now. Kell mengangguk mantap.

Saya tidak punya uang —

Sedang ada program promosi, katanya cepat. Gratis.

Malam itu Kell dan aku menempati sudut kamar. Ia duduk di atas ranselnya. Aku di ranselku. Koper itu dibuka. Terpampang empat laci bersusun. Kell mengambil sebuah mesin kecil, memegangnya seumpama siap menulis surat dengan pistol. *Spaulding & Rogers 'Revolution', love this baby,* Kell mengecupnya. Ia lalu memasang seutas kabel, penghubung mesin itu dengan pedal yang diletakkan di kaki. Sebuah adaptor dicolok ke stopkontak. Kell mencoba mesinnya. Berdengung tipis namun tajam bagai kor nyamuk. Mereka bilang seperti bor dokter gigi.

Di pinggangnya ada botol plastik. Kell meletakkannya di lantai. Alkohol 70%. Untuk profesi begini, alkohol lebih penting dari air, *just like the rock stars,* Kell terkekeh. Ia bersenandung, */ am the eye in the sky, looking at you, I can read your mind*

Semua di ruangan itu berpikir, kenapa ia tidak memilih jadi penyanyi saja.

Nah, sekarang bagian yang paling penting. Apa yang akan menjadi tatomu? Apa yang akan menghiasi kulitmu sepanjang hayat? Ia bertanya dengan mimik tegang.

Aku mengangkat bahu. Kamu yang ngajak!

It was meant to be rhetorical, Kell geleng-geleng kepala, */ was trying to be dramatic!* Mata itu terbang jauh lagi ke langit-langit di atas ubun-ubunku. Kedua pergelangan tanganku digenggam lama. Kamu kidal, ya? tanyanya.

Ya.

Dilepaskannya pergelangan kiriku.

Wow . . . Kell tertawa mengambang, matanya merem melek. Kamu mengandung segala unsur yang tubuhmu sendiri tidak sanggup menampung. Saya harus menato setengah Bangkok untuk satu kamu, Bodhi. Kita dihadapkan dengan pilihan yang sangat sulit, atau . . . malah sangat gampang? Pada akhirnya, kamu sendiri yang memutuskan.

Kasih lihat semua tato kamu biar saya pilih, aku menimpali tiba-tiba. Kalimat itu mengalir begitu saja, tak tahu mengapa dan dari mana tercetus.

Seperti puas mendengar celetukan asal tadi, sebuah senyum aneh mengembang di wajah Kell. Melebar hati-hati seolah takut mulutnya sobek. Dengan khidmat sekaligus gemulai bagai tarian prajurit purba sebelum pergi menyabung nyawa, ia membusungkan dada, membuka kancing kemeja jinsnya, disusul memelototkan celana.

Semua orang di kamar itu menahan napas ketika melihat tato berwarna hitam yang melingkar-lingkar mengelilingi tubuhnya dari pertengahan paha sampai ke leher. Sangat presisi. Sangat memukau. Dapat dibayangkan Kell diputar bagai kambing guling lalu dibelat-belit pita besar. Bonus bagi Yvonne dan Robin, Kell dalam kolor doang, hitam warnanya, terpasang tipis di bawah garis pinggul.

It's a tribal pattern, isn't it? Sergio, salah satu teman sekamar kami, bertanya terkagum-kagum. Dia pun punya satu di betis, yang rasanya cuma seupil kalau dibandingkan dengan Kell.

Aku menggeleng. Apapun itu, tidak mungkin tato tribal. Bukan tato jenis apa pun. Atau malah bukan tato sama sekali. Tintanya hitam berkilat seperti diglasir. Dan ada ketidaksinambungan di sana. Sekalipun kelihatan seperti satu

pola besar, semua merupakan potongan gambar independen yang tersusun rapat.

Kell melihat aku mengerti. Ia pun berkata pelan, ditujukan padaku: *617simbol. Dirajahkan sekaligus.*

Sebesar itu? Berapa lama? Oleh siapa? Bagaimana caranya? Mereka menghujani Kell dengan tanda tanya. Aku tak mau melontarkan satu pun. Sungguh.

Kell menyeringai. Dulu sekali di Mesir, saya pernah hilang. Inilah hasilnya [dan jawaban itu membuat seringainya menyeramkan]. Jangan tanya berapa lama saya hilang karena saya tidak tahu. Orang-orang di Kairo punya versinya masing-masing. Ada yang bilang dua minggu, sepuluh hari, bahkan menganggap saya tidak hilang sama sekali karena katanya ketemu saya setiap hari. Kenyataannya, saya ditemukan pingsan di gurun, beberapa meter dari reruntuhan kuil di dekat Luxor, telanjang bulat dengan gambar-gambar ini. Tiga minggu sesudah hari pertama saya dicurigai raib. Cuma dewa-dewalah yang tahu siapa yang berkeliaran sebagai Kell di Kairo selama itu.

Derai tanda tanya reda seketika. Semua terdiam. Tinggal Kell yang bicara.

Kalian pikir saya ini cari uang dengan tato? Kadang-kadang malah saya mesti bayar orang supaya mau saya tato! Perjalanan saya ke sini pun subsidi dari Vivienne, 'suami'-ku di Toronto. Ia tertawa mendengus. Penato profesional seumur hidupnya mungkin sudah membuat ribuan gambar. Sementara saya, mengoplos warna saja tidak pernah, cuma pakai tinta hitam. Karier saya pun punya kuota, dibatasi sendiri oleh takdir, 617 tato. Tidak bisa lebih.

Tiap potong kata dari mulutnya menjadi semakin dinanti, dan suara Kell kian mencekam: 616 dari 617 simbol ini sudah dirajahkan ulang ke tubuh orang-orang yang saya temui selama hidup. Simbol ini adalah benih yang harus ditabur ke tanah yang

tepat. Kell si penabur. Itulah takdir saya. Tapi, sama seperti perjudiannya petani, tidak ada jaminan semua benih akan tumbuh. Banyak yang mati, ia melirikku, *too many.*

Jadi, bisa dibilang kamu datang jauh-jauh dari Toronto ke Bangkok hanya untuk menato Bodhi? Memangnya . . . maksud simbol-simbol itu apa? Yvonne tidak tahan lagi.

Kell, dalam celana kolornya, melipatkan tangan di mulut. Napasnya naik turun, berat sekali. Dengan suara dalam ia berkata, *That's the end of the story. Sorry.*

Hah?! What?! Oh, fuck off! Get outta here! Can't be! Mereka menghujannya dengan tanda seru. Aku masih belum mau melontarkan satu pun.

Ayo, dong! Kenapa kamu bisa hilang? Diculikkah? Tersesatkah? desak Robin.

Pertanyaan itu tampak mengusik Kell, dan ia menyeringai lagi, mengingatkan kami bahwa muka tampan dan muka seram ternyata berbeda tipis. *It was the alien*

Ada keheningan singkat menyambut jawabnya, sampai salah satu dari pendengar berujar datar, *Bull—shit.*

Yeah, omong kosong, Yvonne tergelak. Yang lain mulai ikutan. Menghujani Kell dengan tawa. Kali ini aku putuskan untuk bergabung. Sekeras-kerasnya. Agar Kell sadar aku ingin pembahasan tersebut segera berakhir. Seperti validasi ceritanya yang langsung gugur begitu Kell melempar kartu mati, *alien.*

Kell mengenakan lagi celana pendeknya, melempar kemejanya ke sudut. *Alien*—ia nyengir, bicara pada dirinya sendiri—*rating 'X-Files'* sudah serendah itukah? *Man, I've to be more creative next time.*

Fokusnya pun berpulang padaku yang sudah menanti dengan pergelangan dibasahi alkohol. Perhatikan semua tatoku dengan cermat, Bodhi. Jangan pedulikan omong kosong tadi. Ikuti kata hatimu. Buat pekerjaanku lebih mudah! Kell berkata-

kata tanpa melirikku sama sekali, ia sibuk melumuri tangannya dengan gel bening beraroma alkohol.

Kamu memang betul-betul mencari saya? Pertanyaan resmiku yang pertama.

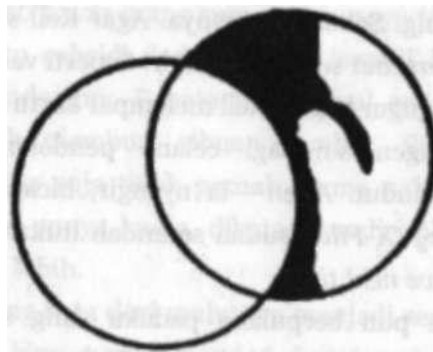
Ampun, masih pakai nanya lagi, Kell setengah bergumam.

Bagaimana kamu bisa tahu saya ada di sini, di Bangkok, di Banglamphoo, di Srinthip?!

Ia tertawa. Saya tahu karena TAHU! Pernahkah kamu mempertanyakan kamu ini ada? Nggak perlu, kan? Karena kamu tahu. Yah, semacam itulah. Detik pertama kamu memutuskan pergi dari negara asalmu, detik itu juga saya siap-siap pergi kemari.

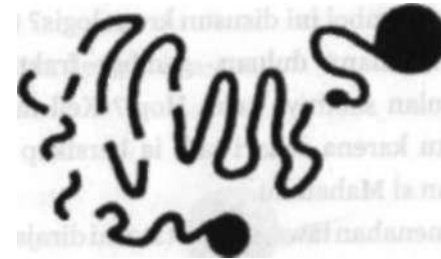
Lagakinya tidak meyakinkan, tapi aku tahu ia serius. Dan aku benar-benar merasa terancam. Satu-satu, kuamati simbol-simbol yang membalutnya dari pinggang ke atas. Beberapa kukenal. *Yin-yang, bagua*, petir, naga, salib, swastika, banyak lingkaran, banyak segitiga, banyak kubus, gabungan ketiganya . . . , namun lebih banyak yang tidak kukenal.

Apa ini? Aku menunjuk gambar dua lingkaran berlanggaran dengan luberan hitam di tengah.



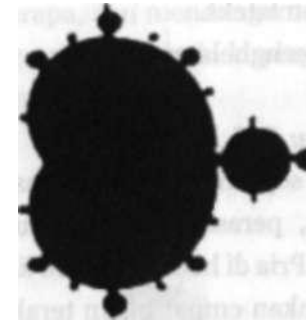
Vesica Piscis.

Ini? Kutunjuk gambar cacing-cacing tidak keruan, atau mungkin maksudnya pasukan sperma berkepala bundar bola.



The Broken Serpent.

Kalau ini?



Mandelbrot's fractal. Kell mendelik dengan bibir melebar drastis bagai sayap rajawali lepas landas, dan aku angkat tangan, benar-benar tak bisa membedakan itu tampan atau mengerikan. Kamu mau pilih itu, Bodhi? tanyanya serius.

Kamu tidak akan memberiku petunjuk apa-apa? desakku.

Kell menggeleng. Tentu saja tidak. *That's not how it works. Not with the Last One.* Ia memberi penekanan seolah itu sebuah istilah, atau kode, yang dikiranya aku tahu. Kamu yang terakhir, Bodhi. Kamu harus menggenapi dirimu sendiri, begitu aturannya. Saya hanya memfasilitasimu dengan pilihan-pilihan,

6i7 *assorted pains*. Cuma satu yang belum pernah kugambar ulang. Tapi itu rahasiaku dan . . . Kosmos. Kell tahu persis, cuma padaku cerita misterinya masih laku.

Apa simbol-simbol ini disusun kronologis? tanyaku lagi.

You mean, mana duluan, gambar fraktal Mandelbrot atau gambar bulan sabitnya suku Hopi? Kell tampak terhibur oleh ketololanku karena sedari tadi ia bersikap seolah sedang bercakap dengan si Mahatahu.

Bodhi, ia menahan tawa, semua tato ini dirajahkan sekaligus di tubuhku, ingat? Tidak ada yang kronologis dalam dimensi yang tidak dijamah waktu. Segalanya terjadi bersamaan, ujarnya santai. Ia menyobek kertas pak berisi jarum, mencelupkannya ke alkohol, lalu memasangnya di mulut mesin. Kedua tangannya dibalut sarung tangan lateks.

Hhhh—aku menghela napas. Bisa nggak saya berpikir dulu?

Don't think, you fool. Feel.

Dan pada saat seperti ini benakku justru kosong. Tak ada pemandangan aneh, perasaan aneh, atau apapun yang bisa kujadikan petunjuk. Pria di hadapanku itu kembali jadi ancaman pertama yang kurasakan empat bulan terakhir ini, dan rasanya aku makin terpojok. Kucoba berkaca lagi di mata hijaunya, tapi tidak tampak apa-apa.

Aduh! Kell terpingkal. Sementara dari tadi saya berpikir, Oh, Tuhan, andaikan aku punya satu persen saja dari seluruh kemampuan seorang Bodhi! *For God sake, make yourself useful!* Benar, kan? Kamu memilih jalur susah untuk perjalanan yang mestinya sangat gampang. Dasar manusia.

Semua kalimatnya menambah stres. Aku sungguh tak paham kenapa masalah tato ini menjadi begitu berarti. Kenapa mendadak aku menginginkannya lebih dari apapun. Padahal kenal korban UFO ini 1 x 24 jam pun belum. Dan kenapa aku

takut? Sangat takut. Tungaiku memaksa agar berdiri dan melangkah keluar dari kamar. Kell sialan! Sialan! Ia sudah mengajarku memaki.

Hei! —

Aku tak mau dengar apa-apa.



Baru lewat tengah malam aku kembali ke Srinthip. Semua kantong tidur sudah terisi. Kecuali punya Kell.

Entah pukul berapa, aku mendengar suara orang berbisik, hangat hawa napasnya meniupi bulu kuping: *Berhenti mencari, maka kamu akan menemukan.*

Suara Kell.



Saat aku pulang dari kamar mandi pagi-pagi, Kell sudah menunggu dengan sekantong *paw-pia* panas di kamar. Untuk sarapan, katanya. Aku mengucapkan terima kasih, dan meninggalkannya lagi untuk beres-beres.

Mau ke mana kamu? tanyanya curiga.

Saya harus *check-out* dari sini, jawabku. Sudah saya bilang, saya tidak lagi punya uang —

Kell langsung menggelengkan kepala. *No, no.* Urusan kita belum selesai, Bodhi.

Nggak, Kell, kamu benar, sahatku sambil menggendong ransel. Saya terlalu malas berpikir, apalagi milih-milih tato yang nggak jelas gunanya apa. Saya lebih percaya kondisi, dan kondisi keuanganku telah membawa takdir kita untuk berpisah. Lumpia ini sangat membantu, *thanks*. Aku berkata susah payah karena terjejal *paw-pia* yang potongan wortelnya menjulur-julur keluar dari mulut.

You're such a retard! Kell berujar gemas. Kamu pikir *traveler's check* dari Vivienne akan habis kalau saya tinggal di kamar busuk ini? Saya bisa tinggal sebulan di suite-nya Hotel Sukhotai kalau mau! Letakkan lagi ransel itu. Ayo, kita beli *pdu> pia* segerobak!

No can do, aku menolak. Kamu bukan Departemen Sosial, dan saya tidak setragis itu. *I'm out of here*.

Bodhi Kell menekan suaranya sampai tinggal udara, tapi bisa kutangkap kata-katanya: *Saya capek*.

Dan pada detik itu waktu bercampur. Waktuku di vihara menghadap Guru Liong dan waktunya Kell saat ini. Bertemu pada satu titik. Sementara jasad ini—artefak yang dihasilkan ruang dan waktu—seperti beku. Tak sanggup mengikuti.

Ada yang belum kuceritakan . . . , lanjutnya setengah berbisik. Dengan beban tinggi yang mengimpit kami dari segala sisi, kata-kata ini tergulir dari mulutnya: 617 tatoku ini belum genap. Saya butuh satu lagi. Dan kamulah orangnya, orang ke-617, yang lalu menjadikanku ke-618. Kita saling memberi satu untuk jadi genap. Jadi, coba pahami, kamu adalah kemerdekaan. Kell menepuk bahu, mengingatkan kalau badan seorang bernama Bodhi masih ada. Tugasku menabur. Tugasmu berakar. Dan tatapan pria itu tidak lagi buta, bahkan lebih jauh. Telaga hijaunya berubah menjadi kawah telur asin yang menggelegak: *You are the Last One*. Dan kamulah perajah tato ke-618 di tubuhku.

Tapi, bagaimana bisa . . . ? Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan ngacir jatuh ke lantai.
I'll make you a tattooist first.



Kell memang punya cara sendiri. Dia mengajak saya menyusuri soi Ngam Duphli salah satu gang turis terpadat. Entah apa yang dia cari. Ketika dia mengajak bicara seorang laki-laki gelandangan, dengan bahasa Thai-nya yang sangat fasih, saya pun masih tidak tahu rencana dia sebenarnya. Sampai akhirnya kami bertiga mampir ke toko kelontong dan Kell membeli *papir*

Di kamar, duduk santai di atas kantong tidurku, mereka bernyanyi bersahutan. *No woman, no cry* . . . , Kell bernyanyi asyik menghadap plafon, disambut si pria Thailand. *No wo-man, no ka-aii!!*

Memangnya kamu sudah lama kenal dia? Aku bertanya pada Kell.

Yang ditanya menggeleng sambil tertawa jahil. Nggak tuh, saya ngaku kenal kakaknya yang dagang kue di dekat pos polisi Khao San, jawab Kell ringan.

Kamu tahu dia punya kakak?

Kell menggeleng lagi. *Nope. Pure luck*, ia mengangkat bahu.

Aku manggut-manggut kagum.

. . . dan iming-iming sepuluh dolar, lanjut Kell. *These people are sneakier than you think*. Mana mau kalo gratisan.

Apapunlah. Sungguh aku terkesan dengan betapa tulennya

Kell dan gelandangan itu tertawa-tawa, seolah tersadar *samsara* masing-masing bahwa mereka sepasang kekasih dalam kehidupan terdahulu. Laki-laki itu mengisap habis dua linting rokok yang Kell racik. Campuran tembakau dan daun hijau kering. *Weed*, bisiknya di telingaku, *powerful stuff*. Kell cuma menyedot seisap dua isap. Sementara itu, dengan kode-kode, Kell menyuruh aku mempersiapkan si koper merah anggur.

Dengan kualitas aktor sejati, ia mempertahankan ritme mengagumkan antara tawa terbahak dan cerocosan bilingual, hampir tiap lima belas detik, bergonta-ganti dari bahasa Thai ke bahasa Inggris. Menginstruksiku langkah demi langkah. Membimbing mulai dari cara sterilisasi lengan dengan alkohol 70%, mencelupkan jarum, hingga menyiapkan mesin.

Gambar apa saja yang kamu suka, Bodhi! Atau tulis namamu, nama pacarmu, terserah! Pakai pensil itu! Ya . . . ya, yang itu! Itu pensil hektograf khusus. Awas! Jangan boros, caranya susah. Gambar di atas kertas tipis itu dulu Cepat, jangan lama-lama.

Aku menggambar dua pasang ceker ayam.

Ada deodoran di laci yang kedua, coba ambil. Oleskan di lengannya. Tipis-tipis. Sudah? Sekarang tempel kertasnya. Usahakan sekali jadi. Ya, begitu! Coba mesinnya, kontrol ada di pedal, atur oleh kakimu. Oke, bungkus kelingking dan jari manis kamu pakai lap kertas, ada di laci ketiga.

Laki-laki malang itu terus digiring Kell meniti batas sadar dan tidak, tanpa sekalipun berhenti tertawa. Terbang jauh hingga suara desingan mesin yang menggigit kuping tak bisa menjangkaunya.

Siap? Kell memberiku aba-aba. Ya, tekan pedal pelan-pelan. Jadikan sandaran kelingkingmu patokan, jangan sampai terlalu dalam karena akan sakit. Bur *7 wouldn't be too worried if*

I were you, ia tergelak, *look at this guy's face! He can resist any pain!*

A WW! Yut! Yit! Stop! Laki-laki itu menolak dan berusaha berontak, untung Kell memegang tangannya erat-erat. Bodhi! serunya. Itu pasti karena terlalu dalam. Angkat sedikit! Jangan bengong! Tanganmu tidak boleh diam selama jarum ada di atas kulit! *Shit! He's bleeding!*

Aku mulai gugup, tapi terus berusaha. Satu ceker ayamku selesai. Jelek sekali. Garisnya bergerigi dan meluber sana-sini karena aku tidak bisa mengontrol keluarnya tinta dengan kecepatan jarum. Kell . . . saya tidak bisa, kamu harus membuat dia benar-benar diam

BRUK! Tubuh gelandangan itu tahu-tahu jatuh. Kell telah meninjau.

Sini, lihat saya! ia mencontohkan. Nah, sekarang kamu coba lagi.

Aku menyelesaikan dua sisa cekerku. Dengan tubuh yang tidak bergerak sama sekali, memang jadi lebih gampang.

Jeez, Bodhi, I would kill you if you drew this kind of picture on my skin. Demikian komentar Kell atas mahakaryaku.

Saya setuju, aku mengangguk. Begitu orang ini bangun, hidupku di Bangkok niscaya tak aman lagi.

Kell mengusap-usap dagunya. Baiklah, kita harus coba mereparasi garpu-garpu rusak ini. Tolong kemarikan pensilku

Dengan terampil, Kell melukis di atasnya. Merombak ceker ayamku menjadi empat daun ganja yang, hmm, cantik sekali. Percayalah, Bodhi, tukasnya, saya sedang menyelamatkan nyawa kamu. Laki-laki ini penggemar fanatik Bob Marley. Sekarang, coba lagi.

Aku berusaha mengikuti jejak pensilnya dengan jarum. Suara Kell mengiringi setiap pergerakan. Ayo, rasakan pedalnya.

Menyatu dengan jarum. Jangan ragu-ragu. Kamu sedang melukis. Lebih halus lagi

Fiuh. Dadaku kembali ke posisi normal, setelah menahan napas selama setengah menit terakhir. Bagaimana, membaikkah? aku bertanya.

Untuk sebuah *outline*? Yah, lumayan, komentarnya. Tapi lihat itu, ada luberan tinta di setiap sudut garis. Skala i sampai 10, kamu dapat lima setengah.

Outline?! Bukannya ini sudah selesai? Aku protes.

Kell terbahak. Untuk optimismemu, kuberi angka sepuluh setengah! *Look*, garpu rusakmu belum sepenuhnya tersamarkan. Ini butuh teknik yang lain, pengisian warna dan *shading*. Ia mengikatkan lap kertas ke jarinya lalu mengambil mesin dari tanganku. Lihat lebih dekat, Bodhi, dan amati yang satu ini baik-baik. Di sini kemahiranmu kelak akan dinilai. Dan untuk jangka pendeknya, demi menyelamatkan diriku dari tatomu nanti. Cukup orang ini yang bernasib sial.

Aku mengamatinya. Lekat rekat. Gerakan Kell yang melingkar dan konstan ketika mengisi gambar dengan tinta hitam. Setiap lingkaran nyaris tidak bersinggungan sehingga sebaran tinta rata, dan Kell bergerak sabar, tidak rakus, membuat batas area pewarnaan yang kecil-kecil.

Kell berhenti sejenak untuk mengisi ulang tinta. Oke, khusus untuk *shading*, ada ilmu tersendiri. *Science of light and dark*, ia menerangkan. Bayangkan titik mataharimu ada di mana, dan konsistenlah dengan itu. Mulai dengan titik yang tergelap. Ada dua teknik *shading* yang bisa kuajarkan: sikat dan sapu. Teknik pertama—yang paling sulit—dilakukan dengan gerakan mencongkel, dan yang kedua dengan gerakan membuang ke luar. Begini contohnya.

Kell mulai menghiasi daun-daun itu, membuat titik-titik halus yang membikin mataku panas karena mengikuti gerakan

jarinya yang sangat cepat. Hasilnya sungguh mencengangkan. Ceker ayamku punah. Berganti empat helai daun dengan efek tiga dimensi. Sekarang giliranmu, ia menyilakan.

Lho—gambar ini kan sudah selesai

Kita buat satu daun lagi. Susah amat. Pensil!

Selesai menggambar daun terakhir, Kell menyerahkan sisa proses seratus persen di tanganku. Hanya suaranya yang tetap setia ambil peranan. Pakai perasaan, dong! Aduh, jeleknya. Kamu itu bukan lagi ngebor jalan! Ya-ya, begitu. Lenturkan pergelmanmu seperti penari!

Penari. Pelukis. Betapa kompleksnya pekerjaan ini. Tapi aku terus bertahan. Semakin menikmati.

Kell menilai hasil akhirku sambil menutupkan perban di atasnya. Empat setengah. Kita harus lebih sering berlatih. Sampai nilaimu delapan, baru saya mau kamu tato. *Until then, we'll just have to put up with each other's presence.*

Kell

What?

Pacarmu bangun.



Hampir tiga bulan penuh saya dan Kell terus bersama. Setiap hari saya melatih garis, dengan penggunaan jarum tunggal sampai lima jarum sekaligus, melatih teknik gradasi dan pewarnaan. Saya juga diajari merawat mesin, *memreteli* lan merakit ulang mesin, berkenalan dengan setiap komponen, memahami setiap sendi dan urat *Revolution*-nya. Sementara Kell, dengan cara sendiri yang misterinya tak ia bagi, selalu

berhasil menjaring 'kanvas-kanvas'. Kalau dia sedang tidak sibuk mengencani perempuan-perempuan, kami jalan-jalan, menikmati Bangkok dengan cara yang tidak mungkin saya lakukan. Kira-kira tiga minggu sekali, saya temani dia ke Western Union, mengambil kiriman uang dari 'suami-suami'-nya. Dan untuk pertama kali dalam hidup, saya makan di restoran mahal yang setiap orangnya diberi sendok dan garpu dalam jumlah berlebihan, minum yang namanya *cappuccino* di kafe, makan kue-kue enak yang cantik, nonton pertunjukan tari, nonton bioskop, *dinner* di atas kapal di Chao Phraya, ke kebun binatang Dusit. Saya naik gajah, lho, hewan manis, sangat sensitif. Sekali-sekali, Kell membelikan baju karena punya saya kebanyakan sudah tipis dan hampir sobek.

Namun, yang terpenting dan sulit kuungkap di depan empat anak ini adalah Kell mengajarku menggambar. Satu potensi yang tidak pernah kutahu ada. Tidak sembarang menggambar, ia mempertemukanku dengan dirinya. Mentransfer kemampuannya yang terpenjara diakibatkan karier yang berkuota.

Kell menyusuri akarnya dengan mempelajari seni gambar Celtic yang kompleks. Ia menunjukkan kedalaman makna ornamen-ornamen zoomorfik yang berbasiskan bentuk binatang, bahwa alam ini sebenarnya tidak semata-mata seperti apa yang dilihat: Ekor ular bercabang menjadi tumbuhan, kucing bertubuh burung, bebek berekor ikan, anjing bersayap. Kombinasi-kombinasi itu hanyalah upaya menerjemahkan kompleksitas alam yang tak terjangkau akal manusia.

Kell mengajarku menggambar ornamen spiral yang pelik seperti beluntas, tapi mampu dibuatnya dengan sangat indah. Ia bertutur panjang lebar tentang garis evolusi tak terputus yang diungkap rupa-rupa spiral tiga dimensi sejak zaman prasejarah di Irlandia, tanah moyangnya. Dalam kelak-keluknya, spiral secara utuh menggambarkan setiap jiwa yang bergerak dinamis

untuk menemukan kelahiran baru di pusat kekal nan diam. Kell juga menunjukkan ornamen simpul yang membelit tanpa ujung pangkal, yang merefleksikan bahwa jiwa individu merupakan fragmen dari keilahian, yang melalui sekian suksesi hidup-mati akan mengalami proses pemurnian—sama seperti pikiran yang mengucap mantra—melakukan pengulangan demi mencapai tiada. Dan aku bulat utuh menjadi muridnya. Terpengaruh setiap garisnya.

Kuhela napas sejenak. Keempat anak ini masih melotot mendengarkan.

Yah, gitulah . . . kira-kira. Tato saya makin oke menurut Kell, tapi dia belum puas. Di ponten tujuh, kami memberanikan diri mulai komersial. Berhenti menculik korban. Mencoba profesional

Kell melepaskanku di Khao San, di tengah lautan pedagang dan pengusaha jalanan. Tibalah aku di fase pelatihan intuisi, bukan lagi sekadar keterampilan. Banyak calon klien kami yang tidak terbiasa dengan cara ini. Aku tidak menyediakan *flash*, gambar siap saji untuk mereka pilih. Lebih seperti Kell, aku mencoba menembus karakter setiap orang, dan 'melengkapi' atau 'menyandingi'-nya dengan gambarku.

Jangan tanya bagaimana torehan tinta dapat melengkapi seseorang, aku sendiri tidak paham. Di manakah dan apakah 'itu'? Tintakukah? Gambarku? Getaran tanganku? Kalau aku penjual tato tempel seperti bonus di bungkus permen karet, akan samakah? Atau ide yang tertuang dalam simbol dan gambar ternyata bisa mengalir dan ditransfer macam listrik yang kemudian membangkitkan sesuatu tak berwajah dalam diri, seperti bayangan yang muncul mengiringi kaki tatkala matahari bangkit di langit, hitam amorf namun melengkapi dan tanpanya Idta dituduh hantu?

Disebarkan oleh satu mulut ke mulut lain, dengan para

langganan yang memperlakukanku lebih seperti tabib ketimbang tukang tato, bisnis jualan bayangan ini semakin maju. Aku kembali punya pemasukan. Jauh di atas cuci piring di Yaowaraj.

Kell-lah yang kikir. Sebulan lebih mangkal di Khao San, ia cuma sudi menaikkan pontenku sampai tujuh setengah. Angka delapan, angka yang kelak memboyong kami berdua ke realitas lain yang tak terbayangkan dan kami ketahui diam-diam tanpa terungkap, tak kunjung datang. Kell dan aku sadar sedang petak umpet dengan sesuatu yang gelap abstrak tapi akrab, yang mungkin merupakan bayangan kami sendiri. Saking alot dan menggemaskannya permainan ini, diturunkanlah satu pertanda, atau barangkali ganjaran. Kelak, memojokkan kami ke persimpangan tak terelakkan. Seseorang yang menjadi angka delapanku. Seseorang yang selalu membuat pikiran beku sejenak demi meresapi kehangatan yang entah bersumber dari mana, tetapi menyebar rata ke seluruh tubuh, menggembungkan pori-pori, dan membuatmu merasa jadi landak.

Ya, perasaan seperti itu. Aku harap kalian tahu yang kumaksud.

Pada saat itu, Kell dan aku sudah resmi jadi penghuni senior di Srinthip, ditandai dengan diskon spesial saking setianya kami berdua. Sudah kami saksikan banyak orang datang dan pergi. Terlalu banyak. Tapi pendatang baru ini lain. Aku merasakan setruman vibrasinya, yang lain kesetrum penampilannya.

Ia cantik. Jarang sekali aku bisa mengagumi keindahan perempuan karena hampir tidak pernah ada perempuan dalam hidupku, selain mereka yang berselisihan di jalan atau berteman seminggu dua minggu. Tapi ia benar-benar cantik. Memandangnya seperti minum susu: putih, sehat, bergizi. Menatap rambutnya seperti makan bubur ketan hitam: gelap, padat, wangi.

Ia memperkenalkan diri: Sfar. Dan seperti bintang, baik

yang di darat maupun yang di langit, ia berkilau. Ketika ditanya negara asal, ia mengerjapkan mata dan memainkan bibir. *Ah, let me see*, darah saya ini pertemuan Timur Tengah dan Eropa Timur, saya tinggal di negeri dongeng—kami melongo—Hollywood, sambungnya sambil tergelak, manja. Setengah dari kami meragukan jawabannya, tapi bibir yang digigit lepas itu memang lebih menarik dari jawaban atas pertanyaan basa-basi seputar kampung halaman. Kami cuma tahu ia memegang paspor hitam, USA, mungkin betul dia dari Hollywood. Atau negeri dongeng sekalipun. Tidak masalah.

Ia sama sekali tidak seperti *backpacker*. Tasnya memang ransel besar, yang kemungkinan besar baru dibeli di bandara, karena tampak steril dan tidak punya pengalaman. Sementara isinya baju-baju gemerlap yang tidak memenuhi syarat kenyamanan perjalanan. Dialah satu-satunya pemakai parfum di kamar, menjadikan udara wangi jeruk campur rempah di pagi dan malam hari. Kukunya lentik putih. Semua blusnya ketat tipis. Celananya selalu pendek. Superpendek.

Star hidup di dunia sendiri. Tidak ada yang tahu kegiatannya sedikitpun. Cewek itu bahkan tidak punya peta, atau *Lonely Planet*, atau buku panduan apa pun. Pergi pagi, pulang malam. Selalu berkilau. Itu saja. Satu-satunya momen yang ia bagi yaitu saat sebelum tidur, sepuluh detik yang kelihatannya sengaja ia persembahkan. Star selalu ganti *T-shirt* sebelum melorot masuk ke kantong tidurnya. Di depan kami semua. Dan sebagai penutup, ia mengeluarkan suara merdu. *Good night, boys*. Star memanggil kami *boys*, padahal ada satu perempuan juga di kamar ini, Heldegaard. Karena itu, Heldegaard membenci Star sampai ke sumsum tulang.

Namun, dari segala keanehan yang ia bawa, ada fenomena yang menurutku paling-paling ganjil, Kell sama sekali tidak tertarik pada Star. Begitu pula sebaliknya. Dua orang tertamp

dan tercantik yang pernah kutahu, saling memalingkan muka kalau bertemu. Barangkali justru karena kesamaan itulah mereka berdua bagai magnet yang sama kutub. Tolak menolak. Tendang menendang.

Star segera mengaktivasi Kutub Utara yang mengintai di ufuk mukanya apabila ada Kell di radius sepuluh meter. Ia tidak mau menyapa, kecuali kalau Kell sedang bersama orang lain. Dan Kell mengeluarkan suara dengusan khasnya begitu bau perempuan itu terendus di udara. Sementara Jan dan Clark sibuk diskusi tentang aneka kutang Star.

Kamu lihat hitam transparan yang dia pakai kemarin?

Oh, no! I missed it?!

It's your biggest loss of the year!

Yang ungu berenda waktu itu, ingat? Pernah ada di sampul depan katalog *Victoria's Secret*.

You—have the catalogue?

Well, yeah, sure! It's all boobs in there, man!

Kayaknya dia 34B, ya. *Full cup*.

Noway! 38D!

Buta! Lingkar badannya kan kecil!

Kell pun melewati mereka berdua, dan berkomentar, *grow up, BOYS*. Ia lalu menoleh padaku. Star sama sekali bukan tipe saya, ujanya dingin.

Aku tidak pernah mempelajari perempuan cukup dalam untuk menentukan yang mana tipeku dan mana yang bukan. Aku cuma tahu Star itu seperti susu dan ketan. Juga seperti undian. Sulit ditebak.

Satu malam, sebelum tidur, Jan dan Clark sudah siap dengan posisinya masing-masing. Posisi yang memungkinkan mereka melirik sedikit tanpa ketahuan atau bisa menangkap penuh dengan ekor mata selagi [pura-pura] baca buku. Aku, yang kebetulan tidur tepat di seberang Star tapi paling jarang

menggunakan kesempatan karena tidak berani, sedang sungguh-sungguh membaca buku. Star pun menguap manis, membuka *T-shirt*, dan di antara sepuluh detik ia mau meraih kaus tidur, 1 ledegaard yang berbaring di sebelahnya memanggilkuku.

Aku mendongak. Dan tiba-tiba ada suara menghentak, *You! You stared at me!* Aku melongo, Ha?

Star, dengan gerakan defensif, langsung menyambar sembarang baju dan menutupi dadanya. Jan dan Clark seketika duduk tegak.

Maaf, tapi saya tidak —

Yes, you did. I'm not blind! You were staring at me. Dan itu pelecehan, tauk? Di Amerika, saya sudah bisa tuntutan kamu ke pengadilan!

Kalau saja Kell ada, perempuan itu pasti dihardiknya balik. Tapi Jan dan Clark lebih fokus pada gerak-gerik Star yang di situasi kritis malah semakin gilang-gemilang. Dan untuk pertama kalinya aku terganggu. Kesal. Perempuan itu dengan sengaja mencari gara-gara, aku dapat merasakannya. Tapi, untuk apa? Kenapa aku? Tak tahukah dia kalau akulah orang yang paling menahan diri untuk tidak mencuri-curi intip, tidak mendiskusikan pakaian dalamnya, dan tidak juga berdiri di pihak Kell dan Heldegaard yang antipati. Aku benar-benar kesal.

Setelah tiga hari tidak saling sapa sama sekali, tiba-tiba aku dan Clark melihatnya sedang *window shopping* di Khao San. Sungguh-sungguh kuberdoa dalam hati agar Star tidak datang ke arah kami. Tapi tampaknya, makin khusus doaku, makin kuat radarnya untuk datang mendekat, menemukanku yang sedang akting melamuni nasib, memandang kosong ke gumpal awan yang berbentuk kepala celeng. Ia patahkan semua itu dengan satu 'hai' panjang. Haiiii! Clark! Bodhi! Wajahnya bersih dari praduga.

Star langsung tertarik untuk ditato. Clark, yang berniat

tulus membantu usahaku, meyakinkan berkali-kali bahwa tatoku lain dari yang lain, dijamin tidak menyesal, akan membuatnya merasa lebih enteng, serta bumbu-bumbu berlebih lainnya. Star percaya. Bagusnya di sebelah mana, ya? Ia minta pendapat.

Lengan? Betis? Bahu? Aku mengusulkan.

Pinggul? Pantat? Payudara? Clark mencoba memberi masukan bijaknya. Aku melihat kilatan di mata Star. Perasaanku tidak enak.

Berapa tarifnya? Ia bertanya.

Tergantung, sebesar apa

Star menjengkalkan tangan. Sebesar ini.

Aku dan Clark saling pandang.

Seratus dolar. *Is it a deal?* Malah dia yang mengajukan penawaran duluan.

Wah, itu kebanyakan, aku buru-buru berkata. Kamu boleh bayar pakai baht, kok —

Tidak apa-apa. Asal kamu janji akan mengerjakan dan tidak boleh mungkir.

It's a deal! Clark menjabat tangan Star, mengatasnamakan diriku. Atau hanya demi menyentuh kulitnya.

Good. Ini uangnya, saya bayar di muka. Kapan saya bisa ditato?

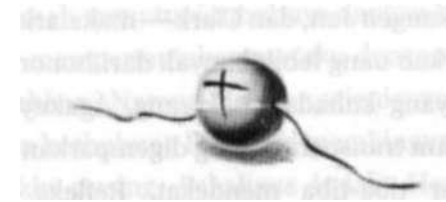
Sekarang juga boleh. Aku bersiap.

Di sini? *Oh, no.* Ia tergelak ringan. *Sorry,* Bodhi, tapi saya tidak senekat itu.

Jadi, mau di mana?

Di tempat yang saya merasa cukup nyaman untuk buka baju.

Awan di atas kepalaku sobek dan celeng itu seperti tertawa. Aku menyesal tidak percaya firasat pertamaku.



Kell mengantar laksana melepas prajurit terakhirnya ke garis depan. Saya percaya kamu sepenuhnya, Bodhi. Starlah yang tidak saya percaya. *Remember, you have the right to say 'no'.* Hati-hati, ya.

Aku sependapat. Dan perjalanan ke kamar terasa ekstra panjang, penginapan ini ekstra sunyi. Star meminta izin ke yang lain untuk memakai kamar beberapa jam pada sore hari, saat semua orang beraktivitas dan hampir selalu di luar. Star cuma ingin memastikan kami tidak diganggu.

Ia menolak duduk di kursi, maunya selonjor. Karena itu aku diminta menggelar dua kantong tidur—milikku dan miliknya—kemudian didempetkan agar leluasa. Star mengenakan kemeja tak ber lengan yang saking ketatnya kutakut ia sesak napas, dan celana pendek yang membuatku menduga-duga sebesar apa celana dalam yang ada di baliknyanya. Mungkin ukuran balita. Atau tidak pakai sama sekali karena bentuknya sudah sama.

Jadi—kamu mau ditato di sebelah mana? tanyaku berusaha tenang. Kurangkul koper merah anggur itu, dan tercetaklah jejak keringat jemari.

Star tak langsung menjawab. Ia menatapiku bertaburan senyum kecil. Tangannya bergerak-gerak di kancing baju, tapi itu bukan pertanda gelisah. Ia, dengan penuh kesadaran, memainkannya. Selagi kancing itu dibuka satu-satu, aku pura-pura bersiap, membuka koper dan merapikan apa yang sudah rapi. Dan seperti menungguku, Star bergerak lamban, sampai aku kehabisan bahan pura-pura dan cuma bisa pasrah menyaksikannya menuntaskan kancing-kancing itu. Kemejanya

lepas. Aku jadi kangen Jan, dan Clark—makelarku—yang pasti mau membayarkan uang lebih banyak dari honor tato ini untuk pemandangan yang kuhadapi sekarang. Agaknya Star sedang memakai si 'hitam transparan' yang digemparkan dua anak itu.

Muka Star tiba-tiba mendekat. Refleks aku mundur. Ternyata ia memajukan dadanya demi melepaskan kait behanya. Jan . . . Clark . . . dengarkah kalian aku memanggil-manggil?

Saya ingin ditato di . . . sini. Star membawa rengkuhan tangannya untuk menopang payudara sebelah kanan, kemudian mendorongnya naik. Kamu lihat, Bodhi? Ada tahi lalatnya. Aku menelan ludah. Itu—gerakan yang tidak perlu! Sama sekali tidak menjelaskan lokasi presisi tato yang diinginkan! Itu satu-satunya info yang kubutuh. Atau, yang kiri aja, ya? Satu lagi tangannya merengkuh naik, melakukan hal yang sama. Muka itu, muka berlagak bimbang. Aku tidak tahan lagi. *Cepat, tentukan di mana!*

Dengan agak sebal, Star membuka jengkalnya di bagian dalam payudara kanan. Aku langsung mengangguk, setelah melihat sekilas. Cukup sekilas.

Kell bilang ambang batas ketahanan perempuan terhadap rasa sakit jauh melampaui laki-laki. Dan mereka dilapisi lemak lebih banyak. Sekalipun anak tekakku sakit ketika kutelan ludah ini, tapi harus kuakui Star telah memilih tempat yang sempurna. Pakai baju saja dulu, nanti kedinginan, gumamku kumur-kumur. Tidak bisa kucari padanan kata 'masuk angin'.

Kudengar ia melengos, tapi kemeja ungu muda itu terpasang lagi. Dan aku mulai menggambar sambil bertanya-tanya, bagaimana bisa ia jadi segenit ini, seagresif ini. Seminggu lebih kami tinggal sekamar, dan sebelum hari ini hanya dua kali ia mengajakku bicara, satu waktu berkenalan dan dua ketika menuduhku menatap. Sekarang pun aku belum mengerti kenapa menatap bisa dikategorikan sebagai kesalahan. Ia, dengan

sengaja, tak pernah menutupi tubuhnya dengan baik. Dan ketika satu kebetulan mempertemukan mataku dengan tubuhnya, aku dituduh melecehkan? Namun Star dan sejenisnya adalah sumber kehidupan. Dan terhubung hidup ini membingungkan, wajarlah tingkahnya bikin pusing. Sekaligus indah. Harus kuakui dia indah.

Sketsaku merampung, dan ia berdecak puas. *It's amazing, Bodhi.* Melihat sketsanya saja saya merinding.



Aku menggambarinya jalinan akar, terpilin halus, merambat naik, menjadi daun dengan batang yang saling membelit tapi tak saling melanggar. Aku mengambil tahi lalatnya sebagai inti bunga yang akan kulingkari. Garisku tidak terputus dari akar sampai pucuk. Kell akan menamakan

ini *Tree of Life*. Star mengingatkanku pada tumbuhan. Akar mereka menghunjam ke alam bawah tanah dan cabang mereka berlomba menggapai langit. Surga. Setiap pucuk daun akan kuisi hitam, di pangkal cabang utama dan di ujung akar paling bawah akan kubuat gradasi.

Kamu suka? tanyaku. Kalau iya, saya buat stensilnya langsung.

Are you nuts? Lukai saya! Sekarang! Kemeja ungu muda itu terlepas lagi, berangasan. Bodhi, tolong buat agak ke atas, jadi kalau saya pakai baju yang lehernya rendah, tatonya kelihatan sedikit. *Ooh, sexy!* Dia sudah menyimpulkan, tanpa butuh komentarku.

Aku mulai melumuri tanganku dengan isopropil. Gel alkohol. Melapisinya lagi dengan vaselin disinfektan. Karena tinta dan aplikasi alkohol berulang-ulang membuat kulit kering, dan jemari berbusik tidak nyaman bagi pelanggan. Kini gilirannya.

Maaf—aku mengusap dada Star hati-hati dengan lap kertas yang dibasahi alkohol 70%.

Mmmh

Aku mendengar desahan, dan kuputuskan untuk tidak mengangkat mukaku sama sekali. Sesuatu pun mengeras. Bukan bagian tubuhku. Tapi putingnya. Pasti gara-gara digigit alkohol.

Maaf—Star, ada rambut halus di sini. Saya harus mencukur —

Yeah, yeah, yeah. I know!

Dia tidak ambil peduli. Atau pura-pura tidak. Kuambil semprotan berisi campuran air dan sabun antiseptik, menyemprot sampai tiga perempat dadanya tertutup.

Maaf—aku harus menggosoknya supaya jadi busa.

Mmmh

Dalam hati, cukup di dalam hati, aku membaca sebuah

mantram: *Om—Siu To Li—Siu To Li—Siu Mo Li—So Po Ho*. Mantram untuk menyucikan raga. Entah ragaku, atau raganya. Yang jelas, ingin sekali kuseret Kell pulang, memarahinya karena sudah mengajarku menato. Terlebih lagi Clark, yang sudah membuat Star percaya bahwa tato buatanku istimewa. Terakhir, memarahi diriku sendiri karena masih butuh duit.

Om—Siu To Li . . . aku mengambil pisau cukur. Sialan. Licin sekali. *Siu To Li . . .* peganganku yang lemah menggelincir lagi . . . *Siu Mo Li . . .* ini berbahaya, jangan sampai aku jadi melukainya

Dia mengerti betul kesulitanku. Matanya menatap sayu dan santai. *It's okay, Bodhi.*

Maaf —

Stop saying 'sorry'! Sheesh. You're just doing you frikkin' job!

Ia menghardikku. Memarahi kegugupan dan rasa bersalahku. Salah akan apa, aku juga tidak tahu. Aku cuma melaksanakan tugas. Katanya harus profesional. Terpaksa kugenggam sedikit kuat . . . *So Po Ho . . .* dan aku dapat merasakannya. Star sedang menatap kepalaku yang tertunduk di dadanya, dan berpikir untuk melupakan saja proyek tato ini, agar aku dapat melakukan kegiatan lain di sana selain mencukur rambut-rambut halusny.

Selesai dicukur, dilap, dan dibersihkan sekali lagi, aku pun bersiap menempelkan stensil. Kuoleskan selapis tipis deodoran di atas kulitnya. Punya Star. Wangi *musk*, katanya. Dan aku suka. Hap. Sekali jadi, stensil itu berhasil kutempel di tempat yang sempurna. Star mengangguk-angguk puas. Dan aku lega bukan main. Kalau sampai gagal, aku harus mencucinya lagi, menebalkan stensilku dengan tinta hektograf lagi, mengoles deodoran wangi itu, dan MENEMPEL lagi.

Tahap tersulit. Melukis garis luar. Instruksi Kell bergema.

Apabila kamu bekerja di area punggung, dada, payudara, atau pantat, kamu harus menarik regang kulitnya dengan tangan. Area tato ada di sudut 'V' antara jempol dan telunjuk. Sedapat mungkin kontak langsung dengan kulit jarimu supaya tarikan semakin kesat dan area tato tertopang mantap.

Sekarang bagian *outline*, Star. Aku berjuang keras untuk tidak mengucap 'sorry' dan berharap ia mengerti.

Yes. So?

Ia tidak mengerti. Kalau saja ia putuskan untuk membuat tato di lengan luar, tidak perlu diregangkan dengan cara seperti itu. Cukup digenggam triseptnya dan tarik. Aku berjuang keras sekali tidak bilang 'sorry'

Aaaw!

Cuma seperempat bagian terdepan dari 'aw'-nya mengandung ekspresi kesakitan. Sisanya—yang lebih menyerupai lenguhan sapi—aku tak mau tahu.

Desingan dimulai. Konsentrasiku penuh. Garisku tidak boleh salah. Dan di satu pihak, Star sangat kooperatif melawan rasa sakitnya bukan dengan menggeliat yang akan membahayakan kerapian garis luarku. Tubuh itu menancap tenang. Ia melawan rasa sakitnya dengan cara lain.

Bodhi! Oh, God! God!! Bodhiiii . . . oft, no. No. Bodhi! Oooh . . . Bodhiiii

Dalam hati, cukup di dalam hati saja, aku membaca mantram. Demi menandingi mantra Star yang mengerangerang, penuh potongan napas, dan tak jelas apakah itu tanda kesakitan atau kesenangan. *Om—Siu Li Siu Li—Mo Ho Siu Li—Siu Siu Li—SatPo Ho*. Mantram untuk menyucikan mulut. Mencuci mulut Star bersih-bersih.

Satu menit kritis terlewati. Ia mulai tenang. Sepuluh menit berikutnya, garis luarku selesai sudah. Istirahat dulu?

Aku mengoleskan vaselin di tato setengah jadinya. Tapi jangan kebanyakan gerak, ya.

Oh, dear, desahnya sambil menyibak rambut yang lembap karena keringat. Untung kulit tanganmu halus. Paling halus yang pernah saya tahu. *That really helps, gosh, Bodhi.*

Kenapa tiba-tiba ia hobi sekali menyebut namaku? Aku melirik sedikit. Star yang telanjang dada, bersandar kelelahan di tembok. Kakinya, yang cuma tertutup celana hiperpendek itu, mengangkang lebar, kanan selonjor, kiri diangkat. Kenapa pemandangan itu mengganggu? Mengganggu, karena ternyata mataku tidak mau kehilangan sedetik pun. Apakah ini pelecehan? Orang yang dilecehkan pasti marah, atau minimal memberengut gusar. Tapi Star tidak. Ia memandangkanku lembut. Seperti maklum.

Don't tell me you've never seen tits before . . . suara itu empuk, dibarengi tawa manis. Apakah perempuan selalu secantik itu kalau sedang menggoda? *Of course, I have*, jawabku judes, membuang muka. Pernah kukulum puting dan mencuri air darinya. Kucuri, karena aku bukan anak kandung. Walaupun pemiliknya dibayar untuk air susunya. Payudara itu besar dan sawo matang, jatuh seperti kantong air, ada lingkaran di tengahnya berwarna cokelat tua nyaris hitam, menutupi setengah mukaku. Yang pertama namanya Endang, yang kedua Ratni.

Kenapa kamu? *You're not afraid of tits, are you?* Star tambah menggoda.

Tidak. Aku takut karena aku ingat.

Do you think mine are beautiful? Suara itu tenang nian. Dan semakin tenang ia, semakin takutlah aku. Star putih semu jambu bak es mutiara. Gravitasi masih menahan diri sehingga dadanya bisa tetap besar tapi tak ditarik jatuh. Dan lingkaran itu cokelat muda seperti kopi kebanyakan krim.

Saya tidak tahu yang mana yang bagus, mana yang bukan, jawabku jujur.

Kamu tidak tahu betapa sulitnya saya berusaha menarik perhatianmu selama ini, ia berkata lalu cekikikan sendiri, seolah itu hal yang Jenaka. Ekor mataku tiba-tiba menangkap ia mau bangkit. Jangan bergerak! Hati-hati dengan tato kamu! Aku berseru. Star sedikit terlonjak. Kaget. Bodhi, saya cuma ingin —

Kututup pembicaraan bodoh itu dengan suara desingan mesin. Jarumku akan membuatnya diam. Pelan-pelan, aku meraih sarung tangan lateks di dasar kotak, demi melindungi diri dari saraf kulitnya.

Put that away! Star seketika membentak garang. Saya cuma mau disentuh dengan kulit lagi. Bukan karet! Suara Kell kembali bergema. Kenyamanan klien itu nomor satu. Kusimpan sarung di tempatnya semula.

I hate rubber, gerutu Star pelan.

Jarumkupun beroperasi tanpa proteksi. Kali ini lebih santai, cukup menarik regang sedikit-sedikit, mengisi tinta hitam, dan membuat gradasi, bagian favoritku. Star sudah lebih tenang. Tidak lagi nyaring.

Mmmh . . . mmmh . . . oh, man

Tapi kenapa kok lebih mengganggu, ya? Atau barangkali karena sekarang dia mengucapkan mantranya sambil terengah yang konstan tapi variatif? Menjalari kepalaku seperti sekawanankutu. Empat puluh lima menit aku bekerja dan berdoa untuk obat penangkalnya. *Ora et Labora pro Peditox.* Ketika aku selesai, kami berdua mengembuskan napas panjang.

Pegal? Aku bertanya sambil mengoleskan salep bacitracin, sebelum nanti menutupnya dengan—percaya atau tidak—pembalut wanita. Punyanya Star. Sempurna untuk menutup

bentuk tatonya yang memanjang. Untung ia alergi tampon, katanya, jadi punya stok.

Berapa lama nanti ditutup, Bodhi?

Dua jam, *at least.* Nanti begitu dibuka, basuh pelan-pelan pakai air dingin, keringkan, oleskan bacitracin lagi.

Saya nggak bisa pakai *bra*, dong.

Aku menggeleng. Setidaknya tiga-empat hari untuk tato hitam begini. Pakai *T-shirt* yang longgar, biar ada sirkulasi udara. Jangan digaruk, ya.

Kalau nggak kuat?

Dipukul-pukul dikit, atau ditotol alkohol.

Would you? Tentu saja, dengan pertanyaan itu, Star akan mendapatiku membisu dengan muka kosong. Pura-pura tidak mengerti. *Would you help me with that?* ulangnya memelas.

Kalau kamu punya keluhan tentang gambar saya atau hal lain, oke. Tapi rasa gatal—*its something you'll have to deal with yourself.* Aku menukas dingin, sambil mulai membereskan peralatan.

Ada kekesalan yang meruyak di wajah es mutiaranya, membuatku menjadi tidak enak.

Kamu tahu apa yang paling menarik sekaligus paling menyebalkan dari diri kamu? semburnya tak tertahankan. Ketidaktahuanmu! Akan . . . akan . . . segalanya!

Maksud kamu apa? Aku berdiri. Ia ikut berdiri. Berjalan mendekat. Dekat sekali.

Star berdiri membusung setengah telanjang. Tinggi kami hampir sama, semua ornamen wajah kami nyaris lurus berjajaran. Aku 174 cm, dia 172—dan setiap senti itu tergarap maksimal. Betapa *mood* Tuhan sedang bagus ketika menciptakannya.

Yow have such a beautiful face, Bodhi. Ia berbisik. *So beautiful, it scares the shit outta me.*

Aku mencium semilir wangi *musk* meruap dari dadanya,

merasakan degup kencang jantungnya, atau jantungku. Wajah itu memiring dan bibir itu datang. Lembut dan sopan seperti seorang abdi. Sementara aku adalah raja yang tidak tahu tata krama, tak tahu harus berbuat apa. Namun, Star juga penyabar seperti dokter gigi yang memberitahuku, dengan caranya sendiri, kapan harus membuka mulut, mengatup, dan kapan harus menyorongkan lidah. Aku dapat merasakan lengannya merambat naik ke belakang kepala, menarikku lebih dalam, karena leherku luar biasa kaku.

Setelah sekian lama ia membenamkan mukaku untuk berbarengan berenang dan tenggelam, perlahan ia menarik diri. Bibir itu merah sekali. Itulah dia merah yang sesungguhnya, sama seperti engkau dapatkan biru yang tulen ketika memandang laut, dan hijau sejati di lumut tertimpa hujan.

Kamu tahu apa yang paling saya inginkan? Bibir itu mengerjap-ngerjap. Aku bahkan tak lagi mencerna kata-kata yang diartikulasikannya. Cuma bisa menggeleng.

Kamu tahu apa yang ingin saya lakukan sebelum kamu berteriak '*don't move!*' tadi . . . ? Bibir itu merekah, memperlihatkan gigi geligi. Star telah tertawa. Aku ikut tertawa, sambil terus menggeleng.

Guess . . ., bisiknya. Jeda yang diberikan untuk berpikir malah diisinya dengan ciuman maut nan efektif. Sungguh tiada lagi waktu yang sia-sia. Bibirku digigit-gigit. Tidak apa-apa. Terbuai ciuman mautnya, aku mulai menebak, cukup dalam hati: Kau dan aku. Kita ingin menikmati neraka ini. Terbakar hangus dalam api merah jambumu. Siang dan malam ikut tewas bersama abu tulangku. Jadi jelaga dalam dimensi hitam, tempat semua makhluk hitam dan tak bisa ditentukan mana malam dan mana bukan. Karena tidak ada lagi 'bukan'. Terbakar. Total.

Saya masih tidak tahu. Aku berbisik dan menggeleng lagi. Bukan seperti gelengan yang pertama dan kedua. Tidak seperti

semua gelengan yang pernah kulakukan. Kali ini hanyalah ayunan berat yang bahkan tak sampai ke tujuan. Cuma supaya bisa dapat posisi yang lebih pas untuk tenggelam dalam mulutnya. Lidahku berputar memeluk lidahnya, menyapu seluruh dinding. Dan ia mengerang.

Saya ingin . . . bibir itu mengerjap lagi. Membius dengan penampakan hasrat yang berelevasi semakin tinggi. Kau tak perlu menafsir. Semuanya jelas tergambar. Seiring dengan tanganku yang akhirnya merengkuh lehernya, jemari Star ikut menanjak tak berhenti . . . berusaha melepaskan simpul bandanaku.

— jangan. Aku memotong kalimatnya, juga aksi tangannya.

Why, Bodhi? Saya cuma ingin lihat —

Saya mohon. Jangan.

Kami berdua terpaku sampai wajah mutiara itu pun merunduk anggun, menjilat leherku. Basah yang membuatku bergidik. Mulutnya bergerak naik dan berbisik tepat di kuping. *You should learn to let go . . .* lembut lidahnya ditekan ke rongga telingaku . . . *ro enjoy your hell . . .* terdengar suara kecipak yang dahsyat . . . *burn, Bodhi.*

Aku tersentak. Waktu kembali bercampur. Menyatu pada satu titik. Waktuku bersama Star pada saat ini dan waktuku bersamanya dalam rentangan zaman yang tak kutahu, atau telah kulupa. Kami berdiri di dua kutub terowongan waktu. Aku, di tebing ekor. Star, di tepian lidah. Layaknya naga yang ribuan abad berputar sirkular hanya untuk menemukan ekornya sendiri. Menjilatnya. Menelannya. Menjadi cincin yang tak berujung pangkal. Sementara jasad ini, artefak yang dihasilkan ruang dan waktu, menguap. Berganti bahasa.

Bahasa cahaya.

Tak ada kata.



Ada Kell. Dan bandanaku.

Saya menemukanmu pingsan—kata-kata yang kudengar dan kucerna pertama setelah entah berapa lama. Kell melipat bandana itu rapi-rapi. Tapi tidak diserahkannya padaku.

Yang lain belum datang, jangan khawatir—kalimat Kell yang kedua.

Star . . . ? Kalimat pertamaku.

Kell menjawabnya dengan tolakan dagu yang menunjuk ke satu pojok, tempat ransel steril itu biasa berdiri, dan kini kosong. Star bahkan tak membawa kantong tidurnya karena benda itu masih di sini. Menjadi alasku tergeletak.

Yeap. Kell membaca lirikan mataku. *She's probably checking in to the Grand Hyatt by now.* Atau pulang ke Hollywood.

Aku melirik bandana di tangannya. Apakah kamu yang—?

Nope. Kepalamu sudah telanjang dari tadi. Kell menjawab tanpa perlu analisa. *Must be her.* Dan kami saling berpandangan. Tanpa perlu berkaca di mata hijaunya atau memandang ke arah antah berantah, tengkorak kepalaku sudah cukup menjelaskan bahwa kami sama. Anomali.

Tak pula ada alasan untuk menunda. Waktu ternyata ilusi untuk menyamarkan keserentakan yang membikin orang semaput, contohnya aku.

Kell, saya sudah tahu tato ke-617, aku bersuara.

Mendengarnya, Kell seperti tertusuk. Beku untuk beberapa saat. Sampai akhirnya siaga untuk melucuti baju.

Star—Tetrahedron, jawabku cepat sebelum bertemu muka dengan kolor kecilnya lagi.

Kell kembali terpaku. Rentetan kejutanku membuat gerakannya jadi *staccato*. Namun mulut itu menyeringai lancar, tidak menyeramkan karena ia benar tertawa. Terbahak-bahak. Lepas bagai merpati yang diluncurkan dari bekapan tangan dan tak punya rencana kembali. Girang nyaris kesetanan.

Kell tak menunda-nunda. Di atas stensilnya ia langsung menggambar. Berbeda ketika ceker ayamku dirombak dengan tintanya yang mengalir tanpa beban, kini ia mencurahkan semua fokus dan perhatian, menetaskan semua balon potensi dalam dirinya bahkan menyerap apa yang ada di udara. Atmosfer ruangan itu kian mengimpit. Napasku sesak sampai aku memutuskan untuk keluar dari kamar dan menunggu di teras.

Lima belas menit kemudian, Kell terhuyung menyusulku ke luar. *Break* sebentar, ya. Di dalam sana seperti kamar gas. Tapi stensilmu sudah selesai.

Apakah selalu seperti itu? tanyaku. Dahi dan pinggiran wajah Kell dialiri keringat, napasnya tersengal.

Kurang lebih—ia menenggak air minum botolnya sampai tandas—kamu tahu kapan tato ke-616 kubuat? Dua puluh lima tahun yang lalu! Problem stamina, f m *losing it*. Dua puluh lima tahun itu waktu yang lumayan lama untuk bersenang-senang sampai lupa masih ada satu tugas menanti. Haah . . . untung, ini yang terakhir. *Praise the Lord!*

Apakah—dan aku bimbang, antara bertanya, atau tidak, atau iya—kamu merasa Dia masih menemanimu? Menganggapmu ada?

Who . . . Lord? THE Lord?

Aku mengangguk agak malu, gengsi dengan pertanyaanku sendiri.

Oh, yeah. Hell, yeah! Tidak berarti saya suka rencana-rencana-Nya. Tapi, yah, Dia cukup tahu diri. Enam ratus tujuh belas beban ini dikompensasikan-Nya dengan cara lain. Saya bisa hidup enak tanpa harus jadi budak kayak orang-orang lain, sepenuhnya dihidupi tunjangan tanpa perlu menggelandang di *subway*. *I dunno about you, Bodhi, but I personally think it's a blessing.*

Aku tertawa, . . . dan tugasmu cuma jadi orang cakep — *And screw around like a horny pig!* Kell ikut tertawa.

Apa rasanya?

What? Sex?

Aku mengangguk. Lagi-lagi agak malu, tapi sudah telanjur bertanya.

You mean, you didn't do it, Star. . . .

Wah, sayangnya tidak, aku meringis, keputusan yang salah, ya?

God have mercy on your soul! Aduh, tololnya anak ini! Kamu mau tahu pengalaman pertama saya? Umur saya 16 tahun dan saya diperkosa tante-tante yang umurnya 45 tahun berdada bengkok berdagu silikon, *okay! It was horrible! Look,* saya tidak pernah menyukai Star. Tapi, kalau saya jadi kamu, saya akan mempersembahkan keperawananku di atas baki emas permata.

Tapi kami ciuman.

Tongue included?

Aku mengangguk.

Not bad. Kell meninju lenganku pelan. Kemajuan yang lumayan untuk bhikku Bodhi

Dan—agak bimbang, tapi kuteruskan—dia sepertinya bukan orang biasa. *She reads my mind.* Aku stop sampai di situ. Tak sanggup kuungkap cerita selebihnya, tentang waktu yang

bercampur aduk di perut dan tetek-bengek membingungkan itu.

Pengaduanku tidak mendapat respons. Kell cuma memainkan botol minumannya, berusaha meminum tetes air terakhir yang menempel di ulir-ulir botol.

Kamu tidak suka Star, ya? Kali ini pertanyaanku terlontar yakin.

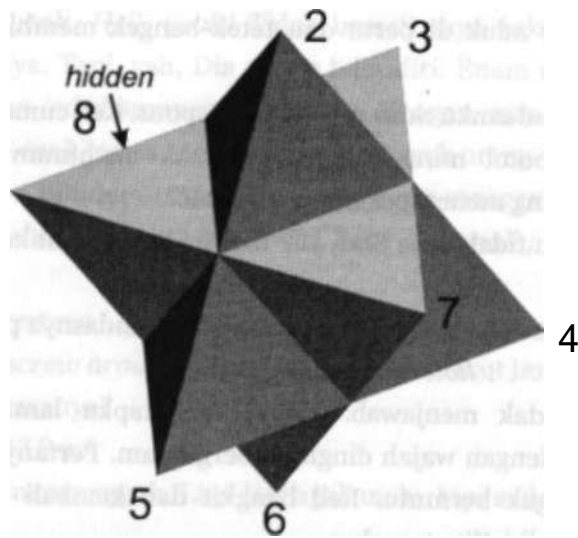
Saya sudah bilang dia bukan tipeku, tandasnya pendek.

Kell, . . . how old are you?

Ia tidak menjawab. Hanya menatapku lama. Sampai akhirnya dengan wajah dingin ia bergumam. Pertanyaan kamu makin nggak bermutu. Kell bangkit dan kembali ke kamar. *C'mon, Bodhi.* Kita teruskan

Empat bulan kami bersama, Kell menceritakan semua borok dan kurap hidupnya. Tapi ia tidak jujur soal dua tadi. Aku juga tak berniat memaksa. Kebenaran akan menelanjangi dirinya sendiri dengan cara tak diduga-duga, dan aku sudah imun terhadap beraneka ragam kejutan. Stensil Kell akan menungguku berikutnya. Mungkin bukan terkejut, lebih tepat terpukau. Aku merasakannya. Sel-selku megap-megap. Darahku bergolak. Mereka menyiapkan diri menyambut derapan jarum yang akan menoreh dan melubangi kulit pergelangan dalam tangan kananku. Sementara aku dan Kell dibungkus dalam ritual yang bulir detiknya anggun berjatuhan.

Perhatikan ini dan ingat baik-baik, Kell berbisik, membalikkan pensilnya—bagian tumpul beradu dengan kertas. Ia membuat lingkaran di setiap pucuk tetrahedron dan berhitung: Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, . . . delapan—tersembunyi di paling belakang. Lupakan segitiganya, tapi lihat lingkarannya saja. Inilah simbol esoteris yang tergambar di dinding kuil Osiris, sebelah barat Luxor, tempat saya ditemukan dulu.



ebook by breaksme@gmail.com

Kell mendongak, memastikan kalau aku benar-benar mendengarkan. Tetrahedron merupakan geometri suci yang melukiskan siklus dasar sel membelah diri; bagaimana kehidupan indrawi ini berkembang; bagaimana saya dan kamu bisa muncul dan berjalan di atas bumi ini; kode instruksi di setiap gen. Satu menjadi dua. Dua menjadi empat. Empat menjadi delapan. Dan delapan sama dengan satu. *So*, Bodhi, kamu tidak saja mengenali pola ini, bukan pula cuma tahu, tapi inilah *pilihanmu*. Karena itulah satu-satunya syarat untuk mengalami ekspresi fisik di dimensi ini. Semua ini ada . . . karena pilihan. Kamu memilih keberadaanmu.

/ am the eye in the sky, looking at you, I can read your mind—senandung Kell diiringi *band* khusus desing *Spaulding & Rogers* menjadi *soundtrack* adegan ia menato klien terakhirnya. Tidak merdu memang. Malah menyakitkan. Pedih yang ngilu. Laskar semut melatih gigitannya di atas kulitmu secara serempak dan harmonis dan tidak henti-henti. Aku mengerti sekarang kenapa Star mengerang. Kau memang harus memilih

agar bisa tahan. Mereka yang kami culik terpaksa dibuat terbang dan ditumpulkan sarafnya, atau ditinju sekalian—seperti yang Kell lakukan jika kepepet. Aku meringis. Meringis. MERINGIS.

Kapan yang ke-618? Aku pun bertanya ketika perban dipasang.

Kell tersenyum, cepat dan sekilas bagai kedip mata. Dengan punggung tangannya, ia mengusap stensil tato yang kugambar untuk *Star. Tree of Life*, ia berbisik untuk dirinya sendiri, saya tidak pernah punya murid sebelumnya tapi bisa kupastikan kamulah yang terbaik. *I'd give you an 8.5 for this one*. Gambarmu bahkan sudah lebih baik dari saya. Tiba-tiba dia mengangkat mukanya, sengaja menantang matanya dengan mataku. Kell tahu persis, kami akan tiba pada pemahaman yang sama.

Aku terkesiap. Kaget dan tidak siap dengan apa yang kulihat di sana.

Izinkan saya bersenang-senang lebih lama, desisnya. Tak pernah kulihat ia begitu. Kell yang percaya diri dan mengkilap akannya kini berbicara dengan suara rendah, antara memohon dan tertekan.

Tidakkah manusia itu lucu, Bodhi? Selama hidup mereka konstan mengeluh dan mengaduh, tapi begitu hidup ingin menarik diri, mereka tidak pernah rela, ujanya. Ia mengembalikan bandanaku. Sebaiknya kita berpisah

Kupejamkan kelopakku cepat-cepat sebelum mata kami bertatapan lagi, sebab kuemoh melihat apa yang terlihat. Tetaplah di Bangkok, Kell, bisikku. Saya yang pergi. Bosan juga di sini.

Yah, itu bagus, suara Kell kembali normal. Akhirnya saya bisa pindah dari barak pramuka ini, desisnya. Dan kudengar ia berjalan ke luar. Perlahan aku membuka mata. Tinggal sepetak punggungnya yang digerogeti lambat-lambat oleh gelap malam.

Sebentar kemudian semua barangku kembali berdesakan di dalam ransel. Kutepuk pelan kopor merah anggur itu. Melambaikan tangan. Menukar apa yang tak bisa kulakukan dengan pemiliknya. Bahkan si Somchai tua, petugas resepsionis, tertidur pulas di kursi rotan dengan mulut mangap. Tak ada yang bisa kupamiti. Kuletakkan kunciku di meja depan. Kell menanggung biaya kami berdua, jadi tak perlu meninggalkan uang di sana. Cukup pesan kecil berkata terima kasih.

Ada beberapa helai kertas tertumpuk di meja itu. Lembar yang paling atas, kidentifikasi sebagai formulir data tamu yang kami tanda tangani ketika *check-in* dan *check-out*, dan nama yang tertera di sana: *Ishtar Summer*. *Check-out* hari ini, 17.40 petang.

Kusentuh kertas itu sedikit. Juga mengucapkan perpisahan. Star, aku bahkan tak pernah tahu nama lengkapmu.



Kuikuti kakiku yang membawaku kembali ke Hua Lamphong. Tapi, kali ini aku masuk dari pintu belakang. Beberapa jalur tertentu mengambil penumpangnya di sini. Ti4ak kulihat papan jadwal karena otakku kosong tak menyimpan tujuan. Hanya terduduk lama di ubin, memandangi jajaran rel dan badan-badan kereta tanpa kepala sementara loknya hilir mudik langsir untuk mengubah arah. Kakiku masih belum ingin bergerak.

Sebuah kereta lalu masuk, tepat di hadapan. Dan aku tergerak untuk bertanya ke petugas rel: *NU pai ri ai?*

NU pai Nong Khai krup, jawabnya pendek.

Nong Khai—aku langsung mengeluarkan kitabku, melihat peta. Timur lautnya Thailand. Tepat di perbatasan . . . *Laos border?*

Iya.

Pukul berapa berangkat?

Setengah sembilan. Dan bapak itu kelihatan makin malas ditanya. Ia meniup peluitnya kuat-kuat. Kemungkinan besar untuk membuatku budek.

Lima belas menit lagi. Berlarilah aku ke loket, membeli selebar tiket kelas tiga, berlari lagi, sampai akhirnya mendudukkan diri di bangku kayu berbusa tipis yang akan menjadi alas dudukku selama sebelas jam ke depan. Kusandakan ranselku ke dinding gerbong, lalu melapisinya dengan lutut. Botol air minum siap di tangan.

Begitu peluit tanda berangkat berbunyi, aku tersenyum. Kereta mulai bergerak. Semilir kipas angin mulai terasa meniupi tengkuk. Semua orang di dekatku kusenyumi lebar-lebar. Aku bukan hanya sekadar meninggalkan Bangkok, hadirin sekalian. Tapi, telah kubebaskan sahabatku dari belenggu yang akan menjeratnya jika aku tetap di sisinya. Dan tidak ada yang lebih membahagiakan daripada membuat sahabatmu bahagia, ya, kan?

Kupejamkan mataku. Meninggalkan kubah Hua Lamphong dan segala makhluk di bawah naungannya. Berharap Kell akan bahagia. Semoga.



Sebelas jam di kereta bagai perjalanan astral. Terbangun

berkali-kali oleh teriakan pedagang air minum yang sengau, bernada rata, dan saking konstannya sampai menghipnotis. Membungkusku dengan mantra: *nam yen . . . nam yen . . . nam yen*. Kurang lebih artinya: air *es . . . air es . . . aires*.

Beberapa kali di pemberhentian, serombongan bhiksu menyerbu masuk. Mereka berkelompok duduk terpisah dari penumpang lain. Mereka oranye. Mereka botak. Dan ketika mereka di sampingku, tak henti-hentinya aku melirik. Selalu timbul perasaan bahwa seharusnya aku di sana, dalam belitan tiga potong kain oranye yang melambangkan pengabdian, melepaskan bandana di kepalaku karena toh sudah sama-sama gundul. Tapi aku di sini. Dipisahkan oleh selaput kaca. Hanya saling mengamati tanpa bisa menyentuh. Terkadang, ada rasa getir di lidah saat melihat kebersamaan mereka. Sementara, aku sendiri di sini.

Perjalanan ke Laos memang bagai mimpi, yang justru membuatku tersadar, sudah terlalu lama aku di Bangkok. Statis di satu tempat. Padahal Guru Liong berpesan untuk tidak pernah berhenti. Langkahkan kaki, tendangi kerikil, dan temukan Kesejatian itu. Biar pun cuma sendirian. Biar pun punggung pegal dan tengkuk tebal akibat disembur angin terus-menerus. Tengah malam, kipas angin dekat tempat dudukku berhenti berotasi. Namun daunnya terus berputar tepat di atas tengkuk. Barangkali ini cara telepatis Guru Liong mengingatkan, jangan pernah berpuas diri di titik yang sama. Teruslah berputar . . . berputar . . . seperti kipas angin yang tak rusak.

Sampai di Nong Khai, pagi-pagi, aku langsung naik *tuktuk* ke penyeberangan. Lanjut dengan bus meniti *Saphan Mittaphap Thai-Lao* atau *Thai-Lao Friendship Bridge*, yang terbentang di atas Sungai Mekong. Tiba di bagian imigrasi Laos. Kesaktian

Ompung Berlin masih mengiringi. Paspor keluaran Belawan itu tetap lolos mulus.

Di terminal bus menuju Vientiane, aku bertukar kitab dengan seorang *backpacker*. Namanya Andrea Roth, cewek Jerman yang janjian mau ketemu pacarnya di Udon Thani. Untuk pertama kalinya aku berpisah dengan kitab Thailand pemberian Tristan. Sedih juga. Dan muka Andrea memang rada asem karena kondisi kitabku sudah sangat parah, sementara kitab Laos-nya masih baru dan licin. Hei, ingat teman, tidak ada yang dogmatis dari kitab-kitab ini. Dimiliki untuk dipakai. Bukan dipajang. Jadi, jangan cemberut. Relakanlah. Terus berputar seperti kipas angin tak rusak. Karena kau tak akan ingin berjalan-jalan dengan tengkuk setebal tembok.

Hal yang pertama kulakukan di Vientiane adalah mencari *money changer*. Uangku kubagi jadi dua. Sebagian besar dolar—termasuk honor dari Star—kumasukkan ke dalam kantong kain kecil warna ungu, souvenir dari Somchai yang iba karena aku tidak punya dompet. Kantong kain itu berwarna ungu dengan sulaman putih dalam huruf Cina yang artinya *luck*. Barang paling imut yang pernah kupunya. Sisa baht dan sedikit dolar kutukar ke kip. Keluar dari *money changer*, aku serasa jadi jutawan. Pecahan mata uang Laos menghasilkan segepok tebal uang yang membikin kantong-kantong celanaku gendut.

Sekalipun tak dianjurkan oleh sesama *backpacker*, kuhabiskan satu malam di Vientiane yang terasa seperti kuil hening dibandingkan Bangkok. Vientiane terkenal paling mahal di antara kota-kota lain di Laos. Tapi, aku sudah tak kuat kalau mesti dikocok lagi dalam bus. Tinggal di penginapan termurah tapi cukup nyaman untuk sekadar meluruskan punggung. Kenikmatan tiada banding pada waktu itu.

Berbekal jatah sarapan dari penginapan, *khao jii*—roti baguette-nya orang Laos—yang kujejalkan masuk ke kantong,

pagi-pagi sekali aku sudah *check-out*. Tergopoh-gopoh kembali ke terminal bus. Tujuanku pagi ini ke sebuah kota yang dilingkari besar-besar oleh Andrea di bukunya dan dibicarakan banyak *backpacker* di penyeberangan kemarin, Vang Vieng. Kata orang, bagus. Banyak gua. Banyak pegunungan. Aku sudah lama tak main ke gunung.

Tiga jam lebih harus ditempuh untuk sampai ke Vang Vieng, kira-kira 160 kilometer membelah pegunungan. Setengah perjalanan awal, yang kupikirkan masih sepasang ayam hidup yang menumpang tepat di sebelahku, dalam kepititan ketiak pemiliknya. Suara mereka. Bau mereka. Dan rasa ibaku pada nasib keduanya. Setelah semua itu lebur dengan udara pengap, panas mesin, dan suara-suara reot yang menggema dari perut bus ini, kekacauan itu mulai berubah. Perhatianku disedot oleh pemandangan luar yang terus berubah ekstrem. Dari dataran lurus-lurus sampai jadi gerigi-gerigi macam punggung Stegosaurus.

Udara sejuk seketika menerpa kulit begitu bus kami tiba di Vang Vieng. Kini aku tahu mengapa kota ini dilingkari besar-besar di peta. Melangkahkan kaki keluar dari bus bagai mencemplungkan jempol ke mata air. Berdiri aku lama di terminal. Vang Vieng yang sedang mendung menyisakan kabut di tebing-tebing batu gampingnya. Runcing, raksasa, menjulang, tak beraturan. Aku berada di dalam mulut Rahwana. Dan ini baru terminal busnya.

Barulah seorang Bodhi tahu nikmatnya jadi turis. Aku tak punya ambisi bekerja di Laos. Tidak sama sekali. Ingin menikmati saja, dan uangku rasa-rasanya cukup untuk itu. Tak lupa kutebus dua ayam malang tadi, melepaskannya di perbukitan dan berharap mereka tak dipatok ular atau disate penduduk. Aku ingin dua sejoli itu ikut merasakan nikmatnya berlarian tanpa beban, memburu cacing tanah. Walau sesaat.

Dua hari yang senyap di Vang Vieng. Hanya bicara dengan penduduk dalam bahasa ala kadar. Lebih sering aku duduk sendiri, membaca kitab*.menyusun jadwal wisataku: Tham Sia, Tham Poukham, Tham Jang, Tham Papouak, dan aneka gua atau 'tham' lainnya. Panjat tebing . . . ah, enggak. *Rafting* . . . hmm, boleh juga. Air terjun . . . nah, ini dia. Melamun di pinggir Sungai Nam Song pun oke.

Tiga hari yang sibuk di Vang Vieng. Kupatuhi semua jadwal yang sudah kususun. Masuk dari satu gua ke gua lain. *Trekking* mencari air terjun sampai ke pedesaan di pinggiran kota. Dan terakhir, melamun di tepi Sungai Nam Song. Pemanduku, Keo, memutuskan untuk menunggu saja di dekat Hotel Nam Song. Ia tidak mengerti maksud wisataku yang satu ini. Sudah tiga hari dengan setia ia mendampingiku mengacak-acak objek-objek turisme Vang Vieng, tapi rupanya belum pernah ia punya agenda menemani orang melamun di tepi sungai. Aku pun ditinggalkan sendiri.

Langit setengah mendung waktu itu. Warna kelabu yang membekukan kakimu untuk diam dan terus memandangi alam. Lapisan gunung kapur nan pucat ditenggeri awan tipis tampak sendu dari kejauhan, berbayang di atas permukaan air yang begitu tenang hingga seolah berkaca di atas es. Penduduk yang selalu tampak beraktivitas di sungai sudah menyepi sejak tadi. Malam datang tak lama lagi. Angkasa tengah mengenakan jubah hitam yang luruh perlahan.

Tiba-tiba, dari kejauhan aku menangkap bayangan seseorang bergerak di sungai. Ia bergeser halus, seperti melayang di air. Kukerjapkan mataku. Laki-laki muda, botak, dalam jubah oranye . . . seorang bhiksu. Sendirian. Dan aku tergerak untuk maju mendekatinya. Hati-hati sekali. Tak ingin merusak gerakan khidmatnya.

Lamat-lamat, mulai kudengar suara air berkecipak.

Tapak kakinya yang lembut membelah tepian dangkal, melintas di hadapanku tanpa melirik sama sekali, dan napasku tertahan . . . wajah itu Ia menoleh. Bhiksu itu masih remaja, bermata sipit dengan sorot teduh, kulitnya putih bersih, mulutnya setengah terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada suara yang keluar. Wajah itu . . . tak hanya bersinar-sinar . . . aku bahkan seperti mengenalnya

Sesuatu tiba-tiba memenuhi ruang antara kami berdua. Energi halus. Matakku terpejam. Energi itu mulai memenuhi aku. Rongga pernapasanku membuka luas dan udara mengalir bagai siraman air. Ketika matakku membuka . . . yang kulihat adalah serbuk-serbuk cahaya, berterbangan mengelilingi kami, dan semua itu memancar dari dirinya. Aku terpana. Ia sungguh bercahaya.

Pada saat itu, sesuatu yang lebih besar dari diriku bangkit keluar karena tubuh ini tak kuat menampung. Mendadak aku merasa begitu lemah, hingga terjatuh berlutut di tanah. Mulut tak sanggup berkata-kata.

Bhiksu itu perlahan membungkuk, meraup air sungai, lalu menyapukannya ke wajahku. Tangan itu halus seperti beludru. Butir air menetesinya matakku tapi bisa kulihat jelas pancaran kebijaksanaan dari bola matanya, seolah ia telah hidup seribu tahun. Dengan gemetar, hampir tak terdengar, aku pun bertanya dalam bahasa Mandarin: *M shi shui?* Siapa kamu?

Ia tak menjawab. Hanya memberiku seutas senyum. Dadaku seketika menyesak . . . senyum itu . . . GURUGURU! Aku berteriak. GURU LIONG!

Namun, terdengarlah suara derapan kaki di balik punggung. Aku membalik. Keo berlari-lari dengan muka panik. *Than Bodhi! Are you okay?*

Ya-ya, tidak apa-apa, Keo, saya baik-baik sa—aku berbalik

ke arah sungai. Tidak ada siapa-siapa. Hanya pepohonan dan bayangan gunung kapur. Aku pun membisu.

Keo mengoceh. Saya memang sudah mau jemput dari tadi, tidak baik malam-malam diam di sini. Lalu saya lihat Anda terjatuh, terus teriak-teriak sendiri —

Ada orang di sini, Keo, potongku. Seorang bhiksu. Kamu lihat?

Pemanduku itu menghela napas. Seharusnya saya menjemput Anda lebih cepat, ujanya. Sungai senang menunjukkan hal-hal aneh. Mari, ajaknya, sudah malam.

Tubuhku masih gemetar. Kuikuti Keo pelan-pelan sembari sesekali menoleh ke belakang. Memastikan hanya gunung kapur yang terlihat. Namun, jauh di lubuk hati, aku berharap bhiksu muda itu muncul lagi. Sejuta pertanyaan merebak di benak tanpa tahu harus ditujukan ke mana. Siapa dia? Kok mirip sekali dengan Guru? Kenapa menampakkan diri? Apa yang ingin dia sampaikan?

Dan keresahan itu berlanjut. Merusak liburanku. Keindahan Vang Vieng bahkan tak lagi menolong. Aku merasa sangat terganggu. Ketenanganku lagi-lagi diusik oleh sesuatu di luar sana yang . . . apa, sih maunya?! Dari mulai tukang tato, cewek seksi, dan sekarang, *Guru Liong versi ABG*.

Dua hari sejak kejadian di Sungai Nam Song, aku mengepak ransel dan kembali ke terminal bus. Keo yang kebingungan, karena begitu aku ditanya tujuan berikut, tak bisa kujawab.

Saya tidak tahu, Keo, tegasku.

Bagaimana mungkin tidak tahu? Ia geleng-geleng kepala. Anda lebih gila dari semua *farang* yang pernah saya kenal. Saya sudah lima belas tahun jadi *guide* dan belum pernah ketemu turis seperti Anda. Tidak punya perencanaan sama sekali. Anda membuat saya khawatir, *Than Bodhi*.

Kubuka kitabku. Mendaratkan telunjuk di satu titik. Ini, saya akan ke sini.

Keo mengintip sedikit. Huay Xai? Ia mengonfirmasi.

Aku mengangguk mantap.

Anda ingin kembali ke Thailand? tanyanya.

Aku ragu sejenak, lalu menggeleng pelan.

Keo berdecak. Anda benar-benar membuat saya khawatir. Anda punya keinginan, tapi tidak tahu tujuan.

Cepat aku tersenyum. Tenang saja, Keo, kutepuk bahunya, kalau ada apa-apa, saya akan kembali ke Vang Vieng mencari kamu.

KALAU Anda kembali, ujarnya penuh penekanan.

Paling-paling saya berakhir di Thailand, atau Himalaya, *who knows*. Tapi saya akan baik-baik saja, dengan ringan aku berkata seraya menggendong ransel. Berbalik pergi. Dan itulah terakhir kali aku melihat Keo.



Tak heran Keo menuduhku gila. Telah kubelah Thailand ke arah timur laut menembus Laos, hanya untuk berputar lagi ke mulut Thailand dari sebelah utara. Namun, sesuai komitmenku dengan telunjukku sendiri, kutetapkan hati untuk pergi ke Huay Xai. Apapun caranya. Dan ketika dijalani, seringkah aku menyesal. Ingin rasanya mengomeli telunjuk bego ini, tapi buat apa.

Perjalanan panjang tersebut kuawali dengan naik truk terbuka selama dua jam ke Kota Kasi. Ada dua bangku panjang di bak truk itu, plus muatan kayu berbalok-balok yang terpalang

di tengah-tengah [dan mereka bersikeras menamainya 'bus']. Pada waktu itu, Rute 13 dari Vientiane ke Luang Prabang, yang membentang sepanjang 300 km-an, baru sekitar duapertiganya teraspal. Tepat berakhir di Kasi. Delapan puluh kilometer lebih antara Kasi dan Luang Prabang merupakan jalan tak terlupakan. Cocok untuk dinyanyikan lagu Sepanjang Jalan Kenangan. Lubang besar atau bongkahan batu yang tahu-tahu muncul merupakan hiasan tetap selama sepuluh jam perjalanan berkelak-kelok mengitari pegunungan.

Kami berangkat sore menjelang malam, berhubung sopir-sopir punya teori bahwa gerilyawan setempat rentan rabun ayam, jadi tembakan mereka cenderung meleset kalau sudah gelap. Di sebelah kaki sopirku terbaring sebuah senapan, dan ia mengemudi dengan sangat hati-hati karena katanya takut menggilas ranjau. Demi merilekskan tulang-tulang dan juga sistem saraf akibat perjalanan darat yang bikin tegang luar dalam itu, di Luang Prabang aku mewajibkan diri untuk bermalam.

Tergoda oleh keindahan kotanya, kuputuskan jadi turis sejenak. Cukup dengan modal jalan kaki. Mulai dari pagi hari, kususuri bagian utara kota yang padat objek wisata. Istirahat sejenak saat makan siang, sore-sore diteruskan lagi.

Sepanjang hari yang kulihat adalah museum, kuil, candi. Banyak sekali candi. Dan banyak sekali Buddha. Sambil berjalan aku pun berpikir, pernahkah Sang Buddha membayangkan bahwa kelak fisiknya akan menjadi sumber seni? Demi beroleh nirwananya atau sekadar bersentuhan dengan wujudnya, manusia memahat sepanjang hayat, mendulang emas, bahkan memermak gua. Melihat semua karya-karya itu membuatku merasa jadi manusia tak tahu terima kasih. Tanganku tak pernah memahat wajahnya, atau melukiskan pose-poseya. Sambil berjalan aku pun berpikir, dapatkah aku, yang hanya berjalan kaki ini, beroleh nirwana yang sama? Dan apakah mereka-

mereka, yang sudah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menghias Buddha, telah beroleh nirwana itu?

Selepas dua malam di Luang Prabang, aku pun berangkat menuju Huay Xai. Keuanganku hanya memungkinkan untuk naik *slow boat*, menyusuri Mekong sepanjang 300 kilometer selama dua hari penuh, dan menginap semalam di dekat Pakbeng.

Feri sungai itu berangkat pukul sembilan pagi. Ada sekitar tujuh belas penumpang, juga satu ekor kambing, dan beberapa ayam. Kapal kami bergerak sangat pelan, sangat tenang. Benar-benar kontras dibandingkan perjalanan daratku waktu itu. Kunikmatilah saat ini dengan sungguh-sungguh. Mengikatkan handuk di tengkuk supaya tak tersengat matahari, lalu duduk di atas atap.

Sungai pun mulai menyempit, pepohonan merapat seolah ingin merengkuh kapal kami. Dan pada saat semua penumpang berhenti bercakap, menyisakan suara burung dan serangga hutan, aku merasa belahan dunia lain lenyap. Tinggal kami, kapal tua, dan sungai ini. Sementara pada saat-saat lain, tatkala lewat *speedboat* berkecepatan tinggi dengan mesin meraung lantang, bersama enam awaknya yang berhelm dan berbaju pelampung, aku merasa Bumi baru dikunjungi makhluk angkasa luar.

Beberapa kali kapal kami berhenti untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Kebanyakan suku-suku tradisional. Ada beberapa orang Hmong, orang Mien, ada juga orang Lao Huay atau Lenten yang berbaju hitam-hitam. Terakhir, sebelum kapal kami bermalam, satu keluarga dengan tiga anak naik. Aku tak tahu pasti mereka suku apa. Yang paling bungsu, perempuan, tak putus-putusnya memandangi. Umurnya paling-paling lima tahun. Matanya yang bersinar kagum seperti mau copot keluar, balapan dengan kedua pipinya yang menonjol kemerahan, mulutnya nganga setengah, menunjukkan gigi depannya yang

jarang-jarang. Aku mencoba tersenyum, tak dibalas. Tertawa, tidak ditanggapi. Sampai kapal kami menepi, anak itu masih memelototi takjub.

Ternyata kami berhenti di desanya. Para penduduk langsung menuju rumah mereka masing-masing. Penumpang yang bermalam disediakan gubuk-gubuk bambu berisi dua tempat tidur berkelambu. Di bawah penerangan lilin, kami makan malam bersama. Mi rebus, nasi ketan, dengan tiga minuman pilihan: *kaa-feh* Laos yang getir, sda *hawn*—teh manis bersusu, dan *lao lao*—minuman alkohol lokal hasil fermentasi beras. Dua penumpang bule—mereka menyebutnya *farang*—Michelle dan Huey, jadi atraksi paling menarik malam itu. Puluhan anak berkeliling di meja kami untuk sekadar menontoni mereka hidup. Gerakan apapun yang dibuat keduanya disambut cekakak-cekikik asyik.

Namun, satu anak itu tetap setia. Ia satu-satunya yang tak peduli kehadiran makhluk aneh berambut pirang, malah memilih menongkrongiku yang bertampang mirip-mirip. Sampai kami selesai makan dan aku tiba di pintu kamar, ia masih membuntuti juga. Aku tak tahan lagi. *Sdabai-dii*, sapaku.

Anak itu diam.

Aku membuka kitab. *Jdo seu nyang?* Nama kamu siapa?

Ia tetap diam.

Aku membuka kitab lagi. Tidak ada terjemahan untuk 'mau kamu apa' atau 'pulanglah, Dik, sudah malam.' Akhirnya kulambaikan tangan, tersenyum lebar-lebar, lalu masuk ke kamar.

Lima menit di dalam, aku merasa tidak tenang. Kubuka lagi pintu. Dan benar saja, anak itu masih ada, berdiri tegak dengan sorot takjubnya. Jemari kecilnya memainkan ujung rambut sebahunya yang tipis. Mulutnya masih ternganga tanpa suara.

Aku pun berlutut, habis akal. Mau masuk? tanyaku. Dalam bahasa Indonesia.

Tiba-tiba anak itu mengangguk.

Keningku kontan berkerut. Kamu ngerti bahasa Indonesia? tanyaku ragu. Nggak mungkin, kan? Ya, kan?

Anak itu tak bereaksi.

Napasku mengembus lega. Berarti tadi cuma kebetulan. Tahu-tahu, anak itu dengan yakin nyelonong masuk ke kamar, sesuai penawaranku tadi. Tenang, ia duduk di atas lantai, di sebelah ransel.

Kuputuskan untuk menyerah dan membiarkan ia berbuat sesuka hati. Mau tidur kek, mau nungging, terserah! Namun, seperempat jam kami bersama, ia cuma jongkok. Anak itu baru bergerak ketika aku membongkar ransel untuk mengeluarkan baju. Ternyata ia tertarik pada barang-barangku. Diambilnyalah selempang bandana.

Buat kamu aja, kataku. Seolah mengerti, ia pun tersenyum lebar.

Diamatinya lagi semua barangku, jarinya menunjuk kantong ungu pemberian Somchai. Aku menggeleng halus. Yang ini tidak boleh, Sayang, ujarku sambil menahan tangannya. Bibir mungilnya merengut. Ya-ya-ya, aku pun mengalah. Tapi di sini aja, ya? Nggak boleh dibawa pulang. Dan kubiarkanlah ia menggenggam kantong kecil itu.

Si kecil tambah berani. Waktu aku sedang membungkuk mengodok ransel, tiba-tiba tangannya menyambar bandana di kepalaku. Tidak ada yang bisa membuatku lebih panik. Refleks kurenggut lengannya kasar. JANGAN!

Badannya seketika menegang. Takut. Entah karena kekasaranku atau kepalaku. Napasnya tercekak dan mata itu berubah sayu hingga akhirnya berkaca-kaca. Aku menyesal bukan main. Aduh, jangan nangis, Dik. Saya nggak sengaja.

Bener! Aku meminta-minta maaf. Tapi air matanya tak terbendung. Anak itu mulai terisak-isak. Sebentar kemudian menjerit-jerit.

Bersamaan dengan tangisannya yang mengeras, terdengar ketukan bertalu-talu di pintu. Aku mulai panik. Cepat kuraih bandana, tergopoh-gopoh mengikatkannya di kepala, lalu membuka pintu. Ternyata ibu si anak yang di kapal tadi, bersama Sophoin, satu-satunya penumpang lokal yang bisa bahasa Inggris.

She-want-her-girl, Sophoin berkata patah-patah.

Sophoin, . . . tolong kasih tahu, bukan saya yang bawa dia ke sini. Anak ini yang ngikut terus dari tadi, *I swear*, cerocosku panik. Sementara begitu melihat bayang ibunya di pintu, tangisan anak itu tambah melengking. Ia menghambur keluar, minta digendong.

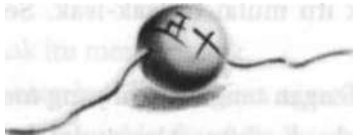
Please, tell her I'm so-so sorry, kataku pada Sophoin.

Sophoin dan si ibu pun berbicara panjang lebar, diselingi suara tangis yang tak kunjung reda itu. Berbalik lagilah Sophoin menghadapku. *It's okay*, justru dia yang minta maaf. Katanya, rajin-rajinlah berdoa.

Berdoa? tanyaku heran.

Anak ini selalu bawa sial. Dia memang sering menguntit orang tak dikenal, dan siapapun yang dikuntit selalu kena sial, jelasnya kalem. Kulihat si ibu merunduk-rundukkan kepala, seperti memohon maaf dan maklum. *Good night, Bodhi*. Maaf mengganggu, Sophoin tersenyum manis lalu menutup pintu.

Aku tercenung. Bawa sial?



Besok paginya kapal kami berangkat. Tiba di Huay Xai sore-sore. Setengah jam sebelum feri kami menepi, kitabku jatuh ke sungai. Jangan tanya Tcokbisa?'. Aku sendiri tidak mengerti. Kalau yang jatuh itu cincin, atau kalung, masih wajarlah. Tapi, bisa-bisanya buku setebal dua setengah senti, terlepas dari genggaman tanganku, yang sialnya sedang nongkrong di pinggiran kapal, dan langsung hilang tanpa acara mengambang!

Aku sampai di Huay Xai seperti ternak lepas dari rombongan. Bingung. Tidak tahu mau ke mana dan mau berbuat apa. Di dekat bagian imigrasi, ada peta provinsi Bokeo dalam lemari kaca. Lama aku berdiri di situ, sampai akhirnya kupejamkan mata, memutar-mutar telunjuk di depan lemari, dan mendaratkannya untuk kedua kali.

Cilik—ba! Mataku membuka. Telunjukku tepat menutupi satu titik. Bukan memper-memper, melainkan TEPAT di atas satu titik, *Chiang Khong*, kota di provinsi Chiang Rai, Thailand. Berseberangan persis dengan Huay Xai. Hanya dipisahkan oleh sungai yang baru saja kulewati sekian menit yang lalu. Gila. Aku mengamati keseluruhan peta Bokeo yang masih luas, tak habis pikir, kenapa dari bidang selebar itu telunjukku malah nyasar ke negara lain! Teringatlah aku perkataan Keo yang seolah sudah meramalkan kembalinya aku ke Thailand, dan selintas teringat pula Kell. Jauh-jauh berjalan sebegini susah, tetap saja ada gaya gravitasi yang menyedotku pulang.

Kukuatkan hati, berusaha menjunjung tinggi komitmenku dengan telunjuk sendiri, membeli tiket feri ke Chiang Khong. Perjalanan sekedip mata dan aku sudah sampai lagi di Thailand.

Sehabis bayar visa, aku baru sadar sesuatu. Uang di kantongku habis. Tinggal sepuluh baht dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku . . . hanya untuk sadar bahwa aku telah dikutuk. Kantong uangku tidak ada. *Luck* raib beserta seluruh isinya. Honor tatoku berbulan-bulan. Kali ini, aku teringat Sophoin, beserta wajah lucu yang membuntutiku dengan mata takjubnya. Bagaimana kesialan bisa menyamar dalam bentuk seimut itu, yang—dengan sengaja atau tidak—telah merampas satu-satunya barang imut yang kupunya? Aku terduduk lunglai di lantai. Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi ini. Buat apa bisa lihat hantu tapi menjaga barang sekecil itu saja tidak bisa?

Jarang sekali aku panik akan sesuatu. Tapi waktu itu, tak ada lagi harapan tersisa. Rasa panik bahkan terlampaui, sudah memasuki kondisi linglung. Aku berjalan berkilo-kilometer dalam keadaan haus dan lapar. Pukul delapan malam aku tak tahan lagi. Berhenti di sebuah warung kecil di pinggir jalan besar, makan mi rebus semangkok, dan segelas air putih yang berulangkah kumohon untuk diisi ulang.

Dua jam lebih aku di sana bermodalkan segelas air putih dan warung kecil itu tidak tutup-tutup juga. Tempat nongkrongku ternyata menjadi perhentian banyak sopir truk. Buka semalam suntuk untuk mereka makan dan minum kopi. Aku duduk di pojok memandangi sopir-sopir itu, menunggu saat yang tepat untuk bertanya, *bolehkah saya numpang?*

Keberanian itu muncul ketika sopir satu ini masuk. Ia duduk persis di sebelah. Matanya bersinar jenaka dan si pemilik warung dengan lancar bercanda-canda dengannya. Orang ini tampak menyenangkan. Kumisnya tebal seperti Pak Raden tapi tidak kelihatan menyeramkan. Gerak-geriknya gesit. Melihat badannya yang kecil membuatku sempat ragu, apakah kakinya bisa menjangkau pedal?

Pada satu kesempatan ketika si sopir dan penjaga warung

berhenti ngobrol, aku pun memberanikan diri bersuara. *Sawat-dii krup*, sapaku. *Sawat-dii krup*, jawabnya balik. Nada itu ramah.

Pai Chiang Rai, mai krup? Aku menebak tujuannya.

Sopir itu menyeruput kopi, lalu menggeleng. Chiang Saen, jawabnya. Lalu terus . . . teruuuss . . . ke Mae Sai, nyebrang sedikit, Tachilek, Burma! katanya ekspresif.

Aku sedang tidak pegang kitab Thailand, tapi kucoba meraba-raba. Chiang Saen . . . Golden Triangle—*Saam Liam Tong Kham?* tanyaku.

Hmm, hmm, ia manggut-manggut. Tempat dengan tiga pilihan, gumamnya.

Myanmar, Laos, Thailand . . . , aku melanjutkan.

Salah! serunya tiba-tiba. *Lawk, Sawan, Narok*. Bumi, Surga, Neraka! Tiga! Huahaha . . .

Aku mencoba meraba-raba letak lucunya di mana, tapi ikut tertawa juga. Dan entah kenapa, aku malah jadi tertarik dengan ucapannya. Yang mana Surga, mana Neraka, dan mana Bumi? tanyaku lagi.

Oh, itu rahasia! tangkisnya cepat. Kamu harus ikut saya untuk tahu!

Dalam benakku tervisualisasilah satu seringai dan tulisan gede-gede: KESEMPATAN. Oke, saya ikut! sambarku tanpa malu-malu.

Dengan ringannya ia pun mengangguk. *Dai!* Sopir itu bangkit. Itu trukku, sekarang saya mau tidur dulu dua jam, biar setidaknya kita sampai Mae Sai pagi-pagi. Terserah kamu mau ikut sampai mana. Kamu boleh gabung tidur kalau mau.

Seringai kedua. Aku bersemangat lagi. Kutukan anak lucu itu sudah kedaluarsa rupanya. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, aku langsung terjun ke bak truknya yang masih kosong setengah, menggelar kantong tidur, dan tidur dengan bahagia. Aku

membayangkan Keo, yang pasti ingin memasukkanku ke rumah sakit jiwa karena penyakit kecanduan menyeberang. Baru saja keluar dari mulut Laos, langsung menyeberang ke Thailand, dan kini bakal keluar lagi dari mulutnya yang paling utara.

Lewat tengah malam aku dibangunkan. Kami pun berangkat. Nama sopir itu Noi. Persis tebakanku tadi, kaki Noi memang tak cukup panjang menjangkau pedal. Karenanya, ia memakai bakiak bersol setebal bata. Energi orang itu pun tak habis-habis, entah apa yang diminumnya. Mengoceh terus sepanjang jalan. Seakan-akan ia baru mati suri seminggu dan sudah rindu hidup. Noi membuat perjalanan empat jam lebih kami tak terasa.

Ini sudah masuk Chiang Saen, kata Noi, tapi kita tidak akan turun di sini, saya harus cepat-cepat sampai di Tachilek.

Lho, jadi kita berhenti di mana? tanyaku.

Nanti, Bodhi. Tenang saja, tukasnya. Noi terus mengemudikan truknya sampai kami melewati kota Chiang Saen, terus ke utara. Aku tidak tahu lagi apakah tempat ini punya nama atau tidak. Lagi-lagi, kami berhenti di sebuah warung. Dengan santai, Noi menggedor pintu sambil melangkah masuk. Ia bangunkan penjaganya yang tertidur lelap di kursi.

Kafae . . . kafae . . ., serunya sambil memukul-mukul meja, meminta kopi.

Terhuyung-huyung si tukang warung malang itu terbangun. *Chaarawn?* Noi yang menawarkan. Aku mengangguk. Tak lama, segelas kopi dan teh panas tersuguhkan bagi kami berdua.

Noi meminum kopi panasnya seperti air dingin. Aahhh! Ia mengecap-ngecap lidah. Baiklah, kamu cuma bisa ikut saya sampai sini, ujarnya.

Tapi—tapi, sebentar dulu, Noi, kamu kan belum sempat menunjukkan tiga tempat pilihan kita . . . Surga, Neraka, dan

Bumi! Masa pisah di sini, siiih! Ini, sih, bukan di mana-mana! Aku mencoba berkelakar.

Anggap saja ini rahim ibumu, cetus Noi, dan ia tak ikut tertawa. Dua puluh baht sudah cukup, katanya dengan muka pun tetap lurus.

Dua puluh baht? Untuk apa?

Kamu pikir tumpangan itu gratis?! Noi tiba-tiba berseru marah.

Noi . . . kan saya sudah cerita, saya nggak punya uang!

Katanya kamu punya uang sisa!

Aku langsung merogoh kantong, menunjukkan padanya sisa uangku. Selebar lecek 10 baht dan beberapa koin 25 satang. Nih, hanya ini . . . bisa makan sekali juga untung.

Yah, segitu juga boleh, sahutnya. Tangan itu dengan gesit merebut semua uang di tanganku. Noi pun bergegas keluar.

Sekian detik aku bengong. Tak percaya genggamanku hampa dalam waktu begitu singkat. Noi! Noooi! Aku berlari ke luar. Pintu truknya menutup, dan Noi, sopir berbakiak tebal, tancap gas tanpa menoleh. Mematunglah aku, lingsung bahkan terlampaui, sudah idiot. Kutukan si kecil belum kedaluarsa ternyata. Diperahnya aku sampai titik penghabisan, dan sesudah ini tak tahu lagi apa yang tersisa



Aku lomba diam dengan kaleng kue. Berjam-jam sampai siang, kaleng berisi kue di sampingku tak disentuh orang. Sejak subuh tadi, sudah singgah beberapa truk dan angkutan umum, tapi tak satupun orang menyentuh kue-kue ini. Bentuknya

memang tak menggoda. Berantakan, warna terlampau menyolok, lebih kelihatan seperti obat antihama daripada makanan. Barangkali sudah berbulan-bulan tak disentuh. Aku berjanji dalam hati, kalau kaleng kue itu sampai bergeser, maka aku harus mengaku kalah dan pergi. Tidak jadi soal ke mana. Pokoknya kami sekarang berlomba dulu.

Berjam-jam lamanya aku pun duduk di pojok warung itu, di meja paling sudut yang menempel ke tembok. Teh manis dari pagi tadi kuminum sedikit-sedikit. Kuhayati betul rasa manis gula yang semoga saja bisa jadi sumber energi, karena gula hanya kembang api yang memberikan cahaya tapi bukan panas. Kalori kosong. Namun, tidak ada pilihan lain untuk bertahan. Kulihat sekeliling. Ini bukan kota. Ini kampung yang rada besar. Gersang dengan sawah-sawah retak. Tempat tipikal yang kekurangan lapangan kerja, kelebihan pekerja. Dari setiap jengkalnya, warung makan inilah tempat paling padat aktivitas. Aku dapat membersihkannya sendirian sampai ke setiap celah antara papan kayu kurang dari sejam. Dan lihat . . . sudah ada tiga orang yang dipekerjakan di sini.

Kell bilang, daya juang kita harus sekuat kecoak yang ternyata sangat cinta hidup. Dengan meminjam semangat kecoak, aku memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk minggat ke kota besar dengan sedikit alternatif pekerjaan: buruh, tapi tidak ada yang membangun; pengamen, suaraku parah; pengemis, harga diriku masih terlalu tinggi; kembali masuk kuil—sialan! Sialan!

Serombongan tamu masuk. Fokusku cepat-cepat tertuju pada kue menor itu, menebak-nebak kapan ia bakal digubris. Di luar harapan dan dugaanku, kaleng kuenya bergeser! Lutut ini pun lemas. Oh, nasib.

Spontan aku mendongak, mencari tahu siapa sang pencetak sejarah. Ternyata seorang kakek berkulit hitam penuh asesoris

rastafarian, di atas kursi roda. Baru setengah dari rambutnya beruban, tapi seolah ia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk memanjangkan rambut hingga terjurai menyapu lantai, menggimbalnya rapi. *Dread lock*. Terduduk di atas kursi roda itu, ia bagai dewa yang disembah para serangga. Barulah aku tersadar, semua mata tengah menatapnya, sementara ia menatapku.

May I sit here? Logatnya aneh. Suaranya serak dan dalam. Seakan bergaung dari dalam tanah. Seorang perempuan kulit hitam yang berdiri di belakangnya memandangkanku seperti minta persetujuan. Setelah aku mengangguk, ia pun menyorongkan kursi roda si kakek mendekat ke meja.

Si kakek berusaha membuka kaleng kue tapi kesusahan. Cepat-cepat aku membantu. Ia pun mengambil satu. *Thank you*, ucapnya. Begitu menempel di lidah, belum sampai dikunyah, kue itu dilepehkannya. Puih! Ia meludah.

It's a fake Burmese gem, celetukku geli.

Ia ikut tersenyum. *Going to Burma as well?* tanyanya.

Mungkin, jawabku.

Tawanya melebar. 'Mungkin!' serunya. *I like dat!* Kamu benar. *Maybe' is de best answer! Cos we never know, do we?*

Anda dari . . . ?

Jamaica! Ia menyorongkan tangannya untuk dijabat. *Hello, I'm Georgy.*

Saya Bodhi, *nice to meet you*, kusambut tangannya. Genggamannya kuat. Penuh hidup.

Umur saya 72 tahun, kalau-kalau kamu bertanya-tanya dalam hati, lanjutnya sambil melirik cerdas. Dan masih ingin lihat dunia! Ini turku yang kelima keliling Asia Tenggara. Cuma, sekarang saya sudah harus diantar Gloria, susterku. Sudah terlalu banyak yang tidak bisa saya lakukan sendiri. Kecuali yang satu ini . . . ia terkekeh. Geligi depan itu ompong, sementara

yang lainnya tinggal tunggu nasib. Dari saku dada kemejanya, Georgy mengeluarkan semacam dompet plastik, berisi tembakau dalam amplop, seamplop lain isinya *papir*. Lalu ia kawinkan keduanya cermat dan penuh kasih seolah telah dilewatkan seumur hidupnya demi menunggu momen itu datang.

Ah, Jamaika. *Land of . . . reggae*, aku berkomentar. Hanya itu yang kutahu.

Georgy tampak sangat senang. Kamu suka reggae, Bodhi? Ia mengucapkan namaku dengan huruf 'D' bertumpuk. BoDDDi.

Kell sering bersenandung lagu-lagu Bob Marley mulai dari di kamar mandi sampai di atas panggung pub langganan kami, Reggae Bar, di Khao San. Ia, yang amat populer di sana—dalam jeda antara sesi pertama dan kedua—akan diserahkan gitar akustik elektrik oleh si pemain band di pentas. Dan Kell akan bernyanyi sepenuh hati, 20—30 menit, sendirian. Suaranya—yang bertekstur dan bergetar halus di setiap ujung nada—akan menyihir kami semua. Penonton dengan patuh mengikuti ajakannya berkori *One Love. Redemption Song. Three Little Birds*. Termasuk aku. Jangan tanya soal *Ivo Woman No Cry*. Aku yang berteriak paling keras. Teriak, karena nyanyianku hampir tak bernada. Cuma kenal keras dan pelan. Sebagai imbalan, Kell dapat bir satu *pitcher*, dan aku gratis *chaa yen*, teh manis es diberi susu.

Kepalaku mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Georgy. Bob Marley, ujarku menambahkan.

Dada Georgy menggembung dan mukanya cerah seperti baru mengisap udara taman bunga. Pengakuanku tampak mengisi baterainya. Ia kelihatan lebih berenergi lagi. Dan aku iri. Gloria datang mengantarkan kopi dan semangkok mi rebus yang mengepul panas untuknya. Aku makin iri. Tapi tak disentuhnya itu semua, bahkan Georgy menunda kepulan pertama lintingannya. Dari dalam *money belt*, ia mengeluarkan paspor

yang dimanteli sampul kulit warna cokelat tua. Menunjukkan lagi namanya. Tuh, betul kan, G-e-o-r-g-y

Dan aku si Cepot. Apa maksudnya sekarang? Main sulap?

Dari kantong sampul paspor itu, ia menarik keluar secarik foto. Buram dan kusut. Disodorkan ke mukaku. *Go ahead, look closer*

Foto sebuah rumah mungil berundak-undak dengan dinding batu alam. Ada seorang pria kurus berambut gimbal yang ia rangkul bahunya, dan Georgy, yang walaupun kelihatan sudah tua, masih berdiri tegak di sana. Mereka berdua tertawa lebar. Matakmu memicing. Apakah dia

Kamu lihat tanaman-tanaman ini? Ia menunjuk rimbunan tanaman yang mengelilingi rumah itu rapat-rapat. *It was all ganja.* Georgy menyeringai. Waduh, kakek rasta. Kalau kamu di negaraku, halaman ini sudah pasti dibumihanguskan, dan tanaman-tanaman cantik ini bakal jadi asap dan debu dalam sekejap. Kamu tidak bisa keliling dunia begini karena sudah ngendon di penjara. Kecuali bekingmu kuat. Tapi aku cuma tertawa sekilas karena lebih penasaran dengan orang yang ia rangkul di foto *Ishe?*

Yes. Georgy mengangguk mantap. *De legend himself.*

Laparku sirna sejenak. Anda kenal Bob Marley? tanyaku takjub.

Georgy tertawa lepas, kepalanya sampai menengadah. Lintingan yang ia tunda akhirnya dibakar penuh suka cita. Kamu hafal *No Woman No Cry*, Bodhi? ia bertanya dengan mulut berasap-asap.

M mm. Kira-kira. Aku berkata sembari setengah menggeleng.

Coba ingat-ingat lirik di bait kedua! Georgy mulai memakan mi-nya.

Mmm

And dat—ayo! Masa lupa? Ia mulai mengajakku main tebak-tebakan. Membelikanku sedikit petunjuk dengan harapan bisa disambut.

And that—? Aku cuma bisa mengulang.

And dat Georgy wud make de fire light! Ia tidak tahan lagi.

And that Georgy would make the fire light, ulangku sambil manggut-manggut. Sebentar dulu, lho, Georgy . . . ?

Ia tampak benar-benar puas sekarang—*Me. I am de Georgy.* Yang membakar api unggun! Yang memasak bubur jagung!

Itu dia puncaknya. Dan entah sudah berapa kali dalam hidupnya ia beroleh kepuasan dengan melakukan prosedur yang sama ke banyak orang. Georgy dijamin berhasil. Akupun ikut tercengang dan berpikir, bagaimana bisa? Lalu bertanya. *Really?* Hingga dia pastinya harus bercerita. Georgy yang ternyata pembantu di rumah Marley dulu, bekerja puluhan tahun, beranak-cucu di sana, dan telah mengasuh Marley sejak dari manusia biasa sampai menjadi dewa lalu mati jadi manusia lagi yang dijebol penyakit kanker. Anak-anak Georgy-lah yang kini mengurus rumah sekaligus objek turisme andalan Jamaika itu.

Dulu, sayalah yang membersihkan muntahnya! Membereskan sampah-sampah bekas setiap pesta. Memanggilnya untuk makan kalau dia sudah kelamaan duduk di bawah pohon kesayangannya di halaman depan. Di bawah pohon itulah dia melamun dan menulis lagu-lagunya! Saya mengasuhnya seperti anakku sendiri Tangannya membuka merentang sesuai ekspresi kalimat. Ia berkata penuh ketulusan, penuh bangga, penuh cinta. Dan aku iri pada Marley.

Gloria datang, membereskan piring dan gelasnya, lalu berkata entah apa, tapi tampaknya mereka sudah harus pergi.



Georgy menyewa mobil sendiri karena sudah tidak mungkin naik transportasi umum. Ia akan berangkat lagi dengan cerita dan kenangan yang sama. Dan lihat betapa semangatnya dia . . . lihat betapa kenangan dapat menjadi motor penggerak yang bahkan mampu menyulut pria berumur 72 tahun untuk menggelindingkan roda kursinya di atas bola dunia. . . danaku lapar. Makanan dan harapan. Aku butuh dua itu.

Kamu sedang dalam kesulitan, Bodhi? Ia setengah bertanya setengah menjawab. Uang saya juga tidak banyak dan perjalananku masih jauh. Saya tidak bisa bantu kamu. Tapi . . . ini. Di dekat gelas tehku, ia meletakkan selempar lima ribu kip. Georgy lalu menunjuk ke arah jendela yang terbuka. Tepatnya, ke sebuah bukit yang karena jauh bersema biru. Bodhi, kalau kamu berjalan ke arah bukit itu, lalu menyeberangi satu sungai kecil, kamu akan masuk lagi ke Laos —

Laos lagi? potongku tak tertahankan. Keo sudah harus panggil ambulans dan secepatnya menjebloskanku ke rumah sakit jiwa.

Pakai uang ini untuk ongkos naik *samlor* nanti, lanjutnya, dan temukan kaumku! Kamu pasti bisa tertolong. Hei, makan yang banyak, ya? Perjalananmu jauh. Georgy lalu memberi kode bagi Gloria, dan Gloria memesan satu mangkok mi untukku.

Kursi roda itu ditarik mundur.

Thank you so much . . ., aku menyalami tangannya yang tertangkap selewat.

Hey, only Georgy wud make de fire light! Seraya menjauh, ia mengarahkan telunjuknya ke dadaku. Barangkali maksudnya untuk membakar. Mentransfer sedikit nyala semangatnya untuk bateraiku yang soak.

Lama aku berdiri. Memandangi Kingswood tua itu menjauh. Dan, ya, lamat-lamat aku terkenyangkan. Aku telah dibakar.

Aku mengikuti petunjuk Georgy. Takjub sendiri oleh lucunya konsep perbatasan ini. Di sungai dangkal yang tadi kulewati, tiga kali berjingkat aku sampai di Laos, tiga kali lagi berjingkat aku sudah kembali ke Thailand. Hoiiii! Imigrasiii! Terasiii! Aku tertawa-tawa sendiri. Lewat dari bukit, sampailah aku di sebuah kampung dengan sejalur jalan aspal kecil.

Dengan lima ribu kip, pengemudi *samlor* mengantarku sampai ke sebuah terminal. Perjalanan seperempat jam yang sunyi. Kami bahkan tidak bertanya-jawab soal nama tempat yang dituju. Begitu kutunjuk bukit, dia tampaknya langsung paham. Tapi cuma sampai sini, begitulah kira-kira maksud ucapannya yang tidak kumengerti. Dia memberhentikan *samlor-nya*, menunjuk-nunjuk tanah, lalu menunjuk-nunjuk lagi ke sejalur jalan setapak. Dan aku berjalan.

Tak sampai tiga puluh meter, berdirilah sebuah portal. Dijaga oleh empat pemuda berseragam loreng yang langsung mencegatku. Melakukan *body checking* dari mulai dada sampai betis. Tapi tak kurasakan ada ancaman. Mereka melakukannya dengan muka datar bagaikan rutinitas hormat bendera, lalu membiarkanmu terus berjalan tanpa berkata apa-apa. Walaupun bingung, kuputuskan untuk bersikap sama. Seolah-olah sudah ratusan kali aku lewati jalan ini. Jalan yang tak kukenal. Menyetel kakiku melangkah dengan percaya diri.

Setapak rimbun ini perlahan mulai ditembusi sinar matahari dari kanan-kiri. Mataku memicing ketika terang menyambut dari depan, dan jalan itu usai. Berakhir di sebuah mulut bukit yang membuka lapang. Aku tercengang

melihat puluhan—mungkin sampai empat puluh—manusia kaukasia, laki-perempuan, tergeletak seperti ikan asin dijemur. Badan pucat mereka malang melintang dan semua wajahnya memperlihatkan kalau mereka sedang beristirahat. Kehadiranku tidak digubris. Beberapa melirik, lalu memejamkan mata lagi.

Baldy Bodhi . . . ?

Ada yang memanggil. Dari bawah kaki. Aku merunduk, sebuah wajah terbalik, tiga meter dari sepatuku—TRISTAN!

Orang itu langsung bangkit. Tidak salah lagi! Itu Tristan! Aku tercenung sedetik—botak?

Kami berangkul. Ia gembira sekali, apalagi aku, tapi tidak tahan kalau tidak bertanya. Sanders, ke mana rambutmu? Tristan tertawa lebar. Saya sudah jadi *getsul* sekarang!

Getsul, otot sekitar alisku langsung berkontraksi. Calon bhikku—*Vajrayana!* Dia jadi buddhis?! *Tibetan buddhis?* Aku kehilangan kata-kata. Aneh nian hidup ini.

Dari hari pertama saya memulai *pabbajja* di Bangkok, saya sudah ingin sekali ketemu dengan kamu. *It was crazy, Bodhi!* Rasanya kayak tersambar petir. Satu malam! Tiba-tiba! Awalnya, saya nonton upacara nggak tahu apa di sebuah vihara, terus iseng ikut latihan meditasi *vipassana*. Besoknya saya tahu ada yang berubah, saya bukan manusia yang sama lagi. Ada semacam . . . panggilan, *ya'know what I mean, mate?* Saya langsung menemui *gelong* Thubten, guruku di pusat meditasi. Kami bicara panjang semalam suntuk. *And I converted! Called my parents the next day*, bilang kalau saya tidak akan pulang ke Canberra dalam waktu yang lama. Dan karena di Thailand pusat Tibetan Buddhism masih sedikit, saya putuskan pergi ke Nepal. Dimulai dengan menyeberang kemari. Dari sini, saya bakal melintas Myanmar, lalu Bangladesh, lalu India, sampai akhirnya, . . . Nepal!

Hari ini memang penuh api. Lihat, bola matanya menyala-

nyala memburu sang Buddha. Dan kami pun duduk bertukar cerita, segera menemukan benang merah antara kondisi kami berdua, *kehabisan uang*. Tristan baru tiba di sini tiga hari yang lalu, sama-sama tidak bisa meneruskan perjalanan karena habis ongkos.

Tempat apa ini sebenarnya? tanyaku sembari memandang gelimpangan bule di sekeliling. Tidak ada orang Asia selain aku.

Ini tempat cari uang. Lokal 13 namanya. Kalau tadi kamu masuk dari desa lain, kamu bisa sampai ke lokal yang lain lagi, dan kita nggak bakalan pernah ketemu biarpun kerja di tempat sama. Ayo, ikut saya

Mendengar kata 'kerja', semangatku langsung menyalanya. Tristan pun membawaku ke sebuah rumah kayu, tidak jauh dari bukit tadi. Ketika sampai, aku tertegun. Di tempat jin buang anak begini terlihat rentangan kabel telepon, lalu jajaran mobil *pickup* aneh karena ukurannya yang mini dan tak beratap, tampak pula terparkir dua *dump truck* dengan bak penuh berisi tanaman hijau.

Tristan memasuki rumah itu tanpa ragu-ragu. Kami disambut lima pemuda pribumi berwajah keras, berseragam loreng, dan bersenjata. Tristan memanggil mereka 'bos'. *Boss*, ada teman saya yang mau kerja, katanya tembak langsung.

Mereka memandangi yang kurus, kotor, dan bukan bule. Satu orang yang tampak senior mempelajariku penuh selidik. Kamu sudah pernah memetik sebelumnya? Ia bertanya. Aku melirik Tristan. Belum, jawabku.

Hmm. Ia bergumam, bukan tanda berpikir, tapi gumam *tok*. Baik, kamu bisa mulai besok. Upah di sini tujuh ratus seminggu.

Dollar—US? Aku tergagap.

What else? tanggapnya datar.

Sedemikian mudah? Dia bahkan belum menanyakan siapa

namaku, apa kebangsaanku, melihat pasporku, dan . . . 700 dolar?! Aku tak sanggup menahan senyum.

Sekarang, keluarkan alat mandi dan baju dalam, sisanya tetap dalam ransel. Hei! Antarkan dia ke gudang penyimpanan tas! Ia memerintah satu temannya.

Aku benar-benar girang. Tidak cuma karena bertemu Tristan, tapi ini pekerjaan dengan bayaran termahal yang pernah kulakukan seumur-umur!

Mau kerja di ladang mariyuana atau opium? si bos bertanya lagi.

Aku tersentak. Mm—maaf, maksudnya?

Kalau memetik opium, kamu harus ikut *training* dulu dua minggu. Tapi, kalau mariyuana bisa langsung kerja. Dan kali ini aku tergagap sungguh, lebih dari reaksiku waktu mendengar gaji 700 dolar tadi.

He'll take the grass. He's staying here with me. Tristan menjawab utukku.

Oke. Ini kaosmu. Ini kartu absen. Isi namamu sendiri. Mulai metik besok pagi *shift* pertama. Ia menyerahkan sebuah kaos oblong yang masih berbungkus plastik. Hijau warnanya. Bersablon daun ganja di sentral, dengan tulisan putih tercetak tegas jelas: *MARIJUANA PICKER. LOCAL No. 13. UNITED GRASS WORKER - LAOS.*



Kami keluar dari gubuk itu. Tristan tahu benar perubahan air mukaku.

Hidup ini relatif, ujanya perlahan, apa yang kamu pikir

salah di sini bisa jadi sah di tempat lain. Racun bisa jadi obat. Obat bisa jadi racun. Tristan berhenti. Oke, oke, maksudku . . . *relax!* Matahari saja tidak muncul dua belas jam di setiap tempat! Semua tergantung di mana kakimu berpijak. Dan sekarang kamu ada di Golden Triangle, *so, forget about the rest of the globe!*

Ya. Sekalipun langit tetap sama biru dan awan sama putih, daun ganja sama hijau, tapi tidak sama tinggi. Pernah satu kali aku nonton televisi dan melihat pembakaran ladang ganja di Aceh, semua itu kurcaci dibandingkan pohon yang kupetiki setiap harinya di sini. Kacang ijo vs Buta Ijo.

Pohon-pohon di ladang ini menjulang tinggi melebihi tiang listrik, batang kokohnya sebesar pelukan lengan orang dewasa, dan apabila kau berdiri di bawah lalu melihat ke atas, niscaya pucuk tertingginya tak terlihat. Mereka begitu rimbun, segar, menaungimu dari sengatan matahari, hingga bisa saja kaujatuh sayang. Tak akan rela apabila pohon-pohon manis ini lantas dibakar habis. Apa salah mereka? Mereka cuma ingin hidup. Dibakar malah bikin kelcngar.

Di kiri-kanan setiap pohon diapit tangga bambu yang didirikan permanen. Pekerja akan menaiki tangga, dibekali gunting tanaman untuk memotongi bunga-bunganya, lalu dimasukkan ke kantong kain yang disampirkan di bahu. Beberapa menit sekali, traktor kecil tak beratap lewat untuk menadah isi tas-tas yang sudah penuh bunga. Kami lemparkan ke dalam baknya.

Daunnya, yang dianggap emas hijau di banyak tempat, yang membuat manusia bisa saling bunuh, saling suap, saling bekap, di sini cuma jadi sampah hijau. Digilas dan digerus kaki-kaki kami setiap hari. Tristan benar, dunia ini nisbi, sekalipun daun ganja sama hijau.

Kell pernah mendongengkan legenda Sisifus yang dihukum dewa-dewa Yunani untuk mendorong batu ke puncak gunung,

cuma supaya si batu kembali bergulir jatuh dan Sisifus terpaksa memulai lagi dari bawah. Begitu terus untuk selama-lamanya. Cerita terngeri yang pernah kudengar. Di sini, setiap orang ditugasi memetik satu baris pohon yang ditandai dengan papan nomor. Begitu kau sampai di ujung baris, yang kira-kira makan waktu satu minggu, pohon yang paling awal sudah kembali berbunga. Kau pun akan diputar ke ujung semula, memetik lagi di baris yang sama. Begitu seterusnya.

Aku baru mengerti makna cerita Kell. Dan di sini ada ribuan Sisifus. Sama sekali tidak istimewa, mana mungkin jadi legenda. Tapi, nggak apa-apa. Kami pun cuma bekerja empat jam sehari, tidak boleh lebih. Giliran pertama mulai pukul tujuh pagi dan yang kedua dimulai pukul sebelas siang. Sudah. Tidak ada yang dikungkung keabadian di sini. Pekerja datang dan pergi, dua-tiga-empat minggu, semuanya tergantung berapa uang yang ingin mereka kumpulkan sebelum akhirnya lepas lagi bertualang.

Total ada dua puluh tujuh ladang. Tujuh belas opium, yang kebanyakan ada di kawasan Thailand, dan sepuluh mariyuana. Satu ladang luasnya kira-kira sebesar kompleks Senayan. Kalikan dua puluh tujuh. Silakan bayangkan. Aku dapat melihat mereka, para pekerja opium, yang kelihatan cuma sebesar beras dengan kaosnya yang oranye menyala. Perbukitan hijau itu tampak seperti meja bilyar diseraki butiran Nutrisari.

Akomodasiku di sini sama gaya dengan Srinthip. Tapi kalikan sepuluh. Barak kayu ini diisi 50 orang. Membentuk dua deret panjang lembaran tikar beserta bantal-bantal kapuk pemberian yang baunya tujuh rupa. Banyak yang memilih tetap tinggal di dalam kantong tidurnya, termasuk aku. Lima pancuran dan lima WC tersedia sepuluh meter dari barak. Tertutup sekat kayu tepat di bawah ketiak dan setengah betis seperti di iklan-iklan sabun mandi. Bedanya, bintang iklan tidak pakai acara

menimba air seperti kami-kami kalau bak penampungan sedang kosong.

Pagi sampai sore kami dipanggang oleh terik matahari dan hawa panas yang seperti mengepul dari dalam perut bumi. Mereka yang sudah bekerja pun akan beristirahat, menggolerkan badan di atas bukit rumput tempat kutemukan Tristan dulu. Kini aku menjadi salah satu ikan asin yang menjemurkan diri dan tertidur siang di sana. Hingga menjelang pergantian petang ke malam, ketika hidangan prasmanan berupa nasi dan dua macam lauk digelar di teras barak, kami mulai bergerak. Pada malam hari, angin berembus sejuk dan tiada suara lain selain bebunyian alam. Aku senang bila malam datang. Silau matahari digantikan oleh dua lampu minyak di dalam barak dan satu lampu teplok di teras depan.

Di tempat yang disebut Lokal 13 ini kutemukan miniatur dunia. Orang dari segala kebangsaan berkumpul, kecuali pribumi dan orang Jepang, barangkali. Asia, kali ini cuma aku yang wakili. Dan perserikatan bangsa-bangsa di sini sepakat bahwa Golden Triangle merupakan dimensi lain tempat segalanya bergerak lamban. Tak ada kegiatan signifikan sesudah empat jam kami bekerja, paling-paling berjemur, atau satu-dua orang berinisiatif meracik daun untuk diisap ramai-ramai, yang kemudian mereka istilahkan sebagai 'Sidang Umum'. Kami pun punya seorang sekjen atau kepala suku, pria Amerika-Italia diblaster lagi dengan darah Indian Navajo bernama Luca, yang lebih merasa Indian daripada bule dan ingin dipanggil dengan nama Smoking-Sun. Ia paling jago melinting. Lintangannya serapi rokok pabrik, lebih gendut dari Dji Sam Soe, dan kalau sudah tinggi bicaranya macam-macam. Meracau yang berwibawa macam seorang *shaman*. Kadang kami serius mendengarkan, kadang tergelak menertawakan.

Hiburanku yang lain—atau malah siksa—adalah menontoni

Tristan menjalankan disiplin *getsul-nya*. Ia meminta ke petugas agar bisa memboyong buku-buku pribadinya ke barak. Buku petuah hidup Dalai Lama, buku-buku Chogyam Trungpa, kumpulan sutra, kitab Dharma, dan tak ketinggalan kamus Inggris-Pali. Hampir setiap malam dia minta izin ke yang lain untuk membawa lampu teplok dari depan supaya bisa terus membaca. Dia bicara denganku tentang sejarah Buddha, apa kesamaan dan perbedaan antara Mahayana - Hinayana, filosofi Yogachara - Madhyamika, dan betapa tak sabar dirinya menginjakkan kaki ke Nepal. Pose *bhumisparsa mudra-nya* pun sempurna laksana arca Buddha di kuil-kuil.

Tristan berkobar dalam api dan aku menanggapi dengan jadi abu. Ampas yang malas. Oh, Sanders, aku menjadi buddhis karena terjebak dari lahir. Tidak pernah aku mempertanyakan beda ini dan itu. Kenapa, misalnya, di tempat pemujaanku Buddha Shakyamuni bersanding dengan Dewi Kwan Im dan Khong Hoe Tjoe? Kenapa bukan dengan—Khong Guan? Ampun, Tristan. Aku ini tidak tahu apa-apa. Namun faktanya, kalau kau si Gundul A, dan aku si Gundul B, Gundul A-lah yang akan berkarier cemerlang. Kita bisa langsung tahu dengan melihat semangatnya mereguk ilmu dan posenya bermeditasi. Si Gundul B itu tak tertolong. Selagi kecil seperti tukang sihir. Gedeane dikit jadi sapi sekarat. Puncaknya, gurunya memanggil dia Guru! Tidakkah dunia *samsara* ini lucu? Kenapa kamu tidak memilih tertawa-tawa saja dengan Smoking-Sun? Belum setahun aku cicipi hidup jadi manusia biasa, bukan tukang sihir, bukan kambing potong. Jangan rusak kesenanganku dengan diskusi tentang leburnya sang Pengamat dan Yang Diamati, melepaskan kemelekatan dengan hidup pada detik ini, tidak tergeser-gusur hari esok atau malam Minggu lalu karena aku pun tak lagi menghitung hari. Aku ini cuma Sisifus biasa yang mencintai pohon gajanya.

And you know what, Bodhi? Tristan bicara agak terengah, pertanda semangatnya sedang di puncak. Ketika kita di Hua Lamphong dan kamu berikan tasbihmu? Sekarang saya tahu artinya! Ujung mulutnya naik-naik seperti mau ketawa. *You—you gave me my first abhisheka!* Trungpa Rinpoche bilang, murid yang meminta ditunjukkan jalan menuju kebodhian akan diberi sesuatu oleh gurunya. Seumur hidup saya selalu mencari-cari kebenaran yang sejati, saya muak dengan kemunafikan global ini, dan tiba-tiba kita dipertemukan, *even your NAME is Bodhi!* Dan kamu berasal dari Indonesia, tanah suci, tempat Atisha belajar agama Buddha yang lalu dia sebarkan ke Tibet, pada zaman kerajaan . . . eh, apa namanya?

Sriwijaya, jawabku dengan mulut setengah membuka. Malas betul. Waktu itu kau bilang negaraku brengsek karena mencaplok Timor Timur, sekarang jadi tanah suci setelah tahu sejarah Athisa yang pada abad XI belajar Buddha di Kerajaan Sriwijaya. Makanya Tristan, jangan terlalu keras menghafal. Tahun dan nama kadang-kadang menyesatkanmu jauh dari esensi. Lebih baik tanya mengapa manusia menciptakan negara, daripada menghafal nama presiden dan tahun berapa mereka dilantik. Lebih baik tanya mengapa ada agama daripada tahun berapa ia mulai disebar.

Ya, itu! Lalu kamu, *the Indonesian Bodhi*, memberikan tasbihmu padaku *our of the blue!* Mungkin bagimu ini nonsens, tapi . . . pada saat itu, rasanya saya telah mengambil 'sesuatu' darimu . . . spirit Gautama . . .

Oh, ya, Tristan, teruslah bicara. Aku ingin menjadi guru Tilopa yang menggaplok Naropa dengan kelom kayu supaya muridnya itu tersadar dan dapat pencerahan. Aku tidak bisa kasih jaminan kau tercerahkan, tapi aku bisa jamin gaplokanku mantap punya. Bolak-balik kalau perlu. Supaya kau berhenti menatapku dengan mata kelinci penuh mimpi itu.

Yo!Bodhi! Tristan! Luca, kepala suku, mewakili geng sekuler yang sedang berkumpul membentuk lingkaran, memanggil kami untuk bergabung. Besok Luca melanjutkan perjalanannya ke Myanmar dengan tujuan akhir New Mexico, untuk perjalanan yang superjauh itu dia sudah mengantongi 2500 dolar lebih dari ladang. Semua orang akan sangat kehilangan Luca.

Lihat, *people*, harta saya paling berharga! Luca menunjukkan pipa Indian tua yang langsung disambut *ooh-ooh* kagum dari penonton. Dan . . . ini! Dari kantong celananya, keluar seraup bunga mariyuana, meliuk genit seperti buntut bajing dengan warna hijau pucat nan cantik. Berhasil ia selundupkan dari ladang.

Selesai meracik daun kering dan bunga-bunga tadi, Luca pun berdiri di tengah lingkaran, joget-joget sambil melolong. Kami tertawa, ada yang juga ikut-ikutan menari.

Nah . . . sekarang, mari kita bakar pipa suci ini. Ia melirik aku dan Tristan. Siapapun yang sudah duduk di lingkaran ini, harus mengisap. Itu syarat mutlak. Terutama kalian berdua yang selalu absen, tukasnya.

Aku dan Tristan langsung pandang-pandangan. Hampir dua minggu di sini, cuma kami berdua yang konstan nongkrong di periferi. Delegasi tercatat tapi tidak pernah aktif ikut 'Sidang Umum', forum yang semua masalahnya berawal dan selesai di tangan daun mariyuana. Kesimpulan, masalah tak pernah ada. Bagaimana mungkin ada seteru jika tidak ada konsep ambisi, karena tiada jenjang yang perlu didaki kecuali tangga bambu yang seragam. Bagaimana bisa ada kompetisi jika semua orang melakukan hal serupa dengan gaji sama rata

Umur manusia sesingkat kedip cahaya kunang-kunang, semahal dengusan bison pada musim dingin, sang Smoking-Sun berpetuah, masih ditunjukan pada kami berdua. Kalian mungkin harus menunggu kehidupan berikutnya untuk bertemu lagi de-

nganku Ayolah. Dalai Lama, Buddha, bodhisattva, atau siapa pun itu, nggak bakal marah, kok! Dan, jangan kaget, siapa tahu kalian malah ketemu mereka malam ini . . . haha! *Like I meet my ancestors every bleedin' day!*

Pipa kayu buram menghitam itu mulai berputar, menggiliri mulut demi mulut. Mereka mengisapnya dengan fasih, menarik dalam-dalam dengan bunyi menghirup sup panas, lalu mereka telan-telan sampai asap sisa yang keluar sedikit sekali. Aku yakin Tristan sudah punya pengalaman, setidaknya merokok tembakau, karena waktu masih di Butterworth ia selalu cari Camel *soft pack* setiap kami ke Seven Eleven. Tapi aku, rekorku paling top cuma menghirup asap hio.

Pura-pura saja, bisik Tristan ke kupingku.

Aku menatapnya. Pipa itu di ujung bibirku. Pura-pura bagaimana maksudnya—? OHOK!! OHOK!!

Semua orang terbahak melihatku terbatuk, tersengal, mata penuh air.

Luca mengangkat tangannya, menyetop peredaran pipa. Ini kesempatanmu jadi prajurit Navajo sejati, Bodhi. Coba kamu isap lagi. Pelan-pelan. Atur dulu napasmu.

Seumur hidupku aku beribadah dengan mengatur napas. Tapi, sekarang rasanya aku dikhianati, bunga cantikku ternyata menikam di paru-paru, sakit sekali. Tenggorokan ini pun panas dibuatnya.

Kasih kesempatan sekali lagi . . . *try again, Bodhi!*

Mereka semua menyemangatiku, dengan khusuk mengamati ujung pipa yang kubawa perlahan ke mulut. Aku mengambil napas serileks mungkin, tak ketinggalan efek suara menghirup sup. Terasalah aliran asap hangat dari mulut ke dada, kutelan-telan seperti orang keselak bakso.

C'mon, open your mouth, say something

A—aaa . . . Aku membuka mulut pelan-pelan. Hanya sepuntiran asap tipis keluar.

Luca bersorak. Yang lain tepuk tangan. Tristan memijat pelipis. Dan aku beroleh sedikit kepuasan. Pertama, belum pernah ada sekumpulan orang bertepuk tangan buatku. Kedua, ingin kutunjukkan pada Tristan bahwa aku tidak sesuci-hama yang ia kira.

Putaran kedua, ketiga, dan masih kutelan asap itu bulat-bulat.

Lamat-lamat . . . ada yang aneh. Kedua ujung bibirku tertarik ke atas, di luar kendali. Aku tersenyum. Dan berapa detik berikutnya tertawa. Sekelumit dari pikirku mencari-cari apa yang lucu. Tidak ada, katanya. Saking tak ada yang lucu mendadak semua lucu. Aku terpingkal-pingkal. Sepanjang ingatan, belum pernah tertawa sepuas itu . . . sepanjang itu

Kami tertawa berkepanjangan. Penuh cinta. Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Tristan si maniak Buddha! Aku sayang Luca! Aku sayang . . . oh, Guru Liong . . . aku kangen. Somchai. Duh, kenapa jadi si Somchai? Dan—*shit*, Star. *Woo-hoo . . . Ishtar Summer!* Bintang musim panasku. *Shit*. Dia memang panas. *Shit*. Aku jatuh cinta. Ha-ha! Sementara dia naksir kepalaku *tok*. Hi-hi. Star—Tetrahedron . . . Kell. *Kell*.

Diriku yang melayang tinggi perlahan melandai, lalu bergulung ke dalam dan ke samping. Badanku serasa membengkak, memenuhi barak ini. Sensasi yang amat akrab, tapi sudah lama kulupa. Barangkali aku harus ikut Tristan masuk biara, atau kembali ke vihara

Enjoy your flight, Bodhi? Luca tersenyum lebar melihatku. Pasti mukaku kacau berat. Aku mengangguk. Terkikik-kikik sampai terakhir meledak-ledak.

Berapa lama kamu berencana di sini, *where is your next destination?* tanyanya lagi.

Gila. Gila. Ini lucu sekali. *Nowhere . . .*, jawabku nyaris tersedak.

Kamu ingin selamanya jadi pemetik *in this FUCKING EDEN?* *'Be the God's royal gardener?!*

Bhua-ha-ha-ha—!! kami tertawa keras sekali.

Enak aja! *I'm the Adam!* bantahku. Bukan tukang kebun!

Ah! Luca manut-manut dan menunjuk-nunjuk mukaku. *Adam can never stay forever in Eden.* Kamu tahu itu kan, *you crazy Buddhist?* Cepat atau lambat, Adam pasti terusir keluar!

Tergantung . . . , aku menyela lagi, tergantung Adam-nya tergoda oleh Hawa atau tidak.

Dan akankah kamu tergoda, kalau kamu betulan jadi Adam? Luca bertanya, masih dengan kelopak bengkak, bibir mengeluk, dan tempo bicara yang lamban. Tapi, ada keseriusan dalam suaranya yang membuatku merinding.

Aku jadi gelagapan. Saya—tidak tahu. Wajah Star melintas bagai komet tanpa saingan di ruang hitam total.

We, humans, atau setidaknya mereka yang percaya legenda Adam dan Hawa, harus bersyukur karena Hawa makan apel dan Adam tergoda ikutan makan, tukas Luca. Saya tidak pernah menganggap Hawa melakukan hal yang buruk. Tidak sama sekali. Apel itu membuka pikiran mereka berdua, dan pikiran menjadi jalan mereka untuk kembali ke Firdaus. *Life is all about how to control our minds, and how to make use of our limited knowledge*

Sebentar dulu—susah benar bicara tapi kucoba terus—buat apa mereka capek-capek keluar kalau memang nanti-nantinya kembali lagi? Tinggal saja terus di Firdaus. Beres! Gitu aja kok repot! —

So there can be a Journey! Stupid! Luca balas memotong gemas. Satu-satunya cara untuk mengetahui asal-usulmu adalah

keluar, lalu kembali. Kamu pikir si Adam itu tahu dirinya istimewa kalau tidak dibuang dulu ke Bumi?

Aku menggeleng-geleng. Pusing.

My question is, kalau kusodorkan apel ini—Luca berkata seraya mengepalkan tinjunya—memberimu pengetahuan—Luca membuka kepalannya—akankah kamu memakannya?

Tampangmu jauh dari Hawa yang kuharapkan, Luca. Aku nyengir. *But, yeah, why not?*

Mendengar jawabanku, Luca langsung membetulkan ikatan rambut sebahunya. Mengelap kulit wajahnya yang matang kemerahan, warna yang mengingatkanmu pada foto-foto panorama Grand Canyon atau karat yang menggerogoti besi dengan percaya diri. Tidak lagi cengengesan, ia kelihatan bersiap untuk sesuatu.

The pipe, please, Luca mengambil pipa dari tangan Adler, delegasi Denmark. Pipa itu ia entak-entak di udara setelah sebelumnya ia tarik isapan superpanjang sampai perutnya kembung. Lalu Luca menundukkan kepala, bergoyang pelan ke kiri dan kanan, ke depan ke belakang, mulutnya bergumam mengeluarkan bunyi cercau diaduk dengan nyanyian, sesekali badannya mengentak. Kami semua menonton dengan asyik. Ternyata begini prosesnya Luca bertransformasi menjadi *shaman*. Tak pernah kusaksikan sedekat ini, ritual komunikasi suku Navajo dengan arwah leluhur yang mengawasi turunannya dengan bersembunyi di setiap molekul.

Barangkali perasaanku saja, timbul selimut keheningan yang membungkus barak ini. Kupingku berdenging. Tak ada suara berarti selain kombinasi bebunyian Luca yang akhirnya berubah merdu. Merdu sekali. Not-not diatonis dan melodi yang akrab di kuping. Dan, hei, aku bisa menangkap kata-kata yang dia nyanyikan: *fly me to the moon, and let me play among the stars, let me be - blablabla - on Jupiter and Mars*

Itu lagu tradisional Indian? Aku berbisik pada Tristan.

Its Frank Sinatra. Tristan geleng-geleng kepala. *This is nonsense*. Buang-buang waktu. Saya mau baca buku saja.

Terus kubur dirimu dengan taik-taik pikiran orang! Dasar tolol! Suara Luca menggelegar. Serak dan dalam, dengan kekuatan orang sekampung. Namun kedua matanya tetap terpejam.

What?! Tristan yang sudah mau bangkit menunda gerakannya, bertanya marah.

Semua tulisan yang kamu baca itu cuma kotoran, pupuk kandang! Kamu bisa timbun dirimu terus sampai mati sesak. Tapi apa yang kamu cari tidak ada di buku atau kitab mana pun. *A pile of manure without a seed will not sprout a thing*. Lalu kepala Luca menoleh ke arahku. *And a seed without the sun will stay lifeless in darkness*.

You're high, Luca, so just shut the fuck up, desis Tristan.

Ada rasa ngilu yang tiba-tiba menonjok di ulu hati. Statusku sebagai Sisifus yang aman terkendali terancam diobrak-abrik. Jantung ini mulai berdegup kencang. Tapi tak ada yang sanggup menghentikan Luca.

Semua pertanyaan dan keingintahuanmu datang bersamaan dengan jawaban. Dan, *ooh*—Luca mengerang—jaraknya cuma setipis kulit bawang! Kamu mungkin tidak pernah jadi nabi atau juru selamat, Sanders, tapi kamu bisa jadi dirimu sendiri. Karena, apabila kamu ingin mencicipi apelku, jangan cuma pandangi gambarnya. Makan! Apabila kamu ingin Buddha, jangan cari dia. Jadilah dia! Kepalanya berputar menemukanku. *And you, young Bodhi*

Aduh. Ketonjok lagi. Luca yang umurnya cuma empat tahun lebih tua, berbicara seperti kami beda empat generasi. Berhenti menghalangi-halangi sinar matahari, lanjutnya. Tidak

ada gunanya kabur demi mengulur-ulur masa depan. Karena tidak ada masa depan. Semuanya sedang terjadi . . . , dan Luca merentangkan tangan, menepok-nepok udara layaknya pantat bayi. *So, mengenai tujuanmu tadi, tell me again, is it really nowhere or now here?*

Aku mati telak.

Sementara Luca, dengan matanya yang mengatup, tak terganggu. Nyaman terlindungi dalam gulita yang tengah ia bagi dengan nenek moyangnya. Perlahan kedua tangannya yang masih di udara direntangkan lebar, dan kembali suaranya bernyanyi. *In other words, take my hand . . .*

Semua delegasi serentak menyambut hingga mereka saling bergandeng tangan. Cekakak-cekikik mulai bermunculan. Aku beringsut mundur, demikian juga Tristan. Tak ada yang peduli lagi, tidak juga Luca. Kami berdua melangkah ke arah yang berbeda. Tristan pergi ke kantong tidurnya, aku berjalan ke luar. Aku butuh udara segar, butuh sentuhan angin, butuh sejuk malam.



Lama aku duduk terdiam di depan sana, di sepetak mungil lantai kayu yang diberi judul serambi. Mengepas-ngepas lekuk pantat dengan papan-papan yang terus menjarang dari hari ke hari; mengepas-ngepas apa yang kurasa; berusaha mengidentifikasi pikiran-pikiranku karena semuanya tak lagi jelas. Tak ada yang nyaman untuk dikenang. Aku telah berjalan meninggalkan vihara sejauh ini, di dalam gelap ini, dan pada

satu malam mendadak semua itu terasa sia-sia. Petunjuk demi petunjuk, kejutan demi kejutan . . . tetap saja ada yang hilang.

Bodhi —

Suara Tristan memaksaku untuk menoleh ke belakang, mendapatkannya tegak berdiri. Sekalipun remang, ada beragam ekspresi di mukanya, sepiring gado-gado kekalutan.

I don't think Luca was a real shaman after all, ujanya terbata, tapi saya dibuatnya merasa . . . tolol. Don't you? Tristan melirikku takut-takut. Mencari teman. Tentu saja, ia tidak perlu khawatir sama sekali, aku partner terbaiknya untuk perihal ketololan, khususnya malam ini.

Agaknya inilah aohiseAra-ku yang berikutnya, Tristan melanjutkan dan manggut-manggut sendiri.

Dan yang terpenting, tambahku. Kalau bertemu dengan Buddha di jalan, bunuh dia! Kalau enggak, kita cuma berhenti pada tahap mengimitasi, bukan begitu? Aku mengeluarkan tawa kecil, terdengar sinis, bahkan bagi diriku sendiri.

Have you killed Buddha before?

Aku menggeleng. *But he killed me*, gumamku. Ribuan kali ia membunuhku.

Tristan terdiam. Kenapa kamu begitu pahit, Bodhi? tanyanya. Kamu bukan lagi orang yang saya kenal di Butterworth dulu

Tolong aku. Aku pun tidak kenal lagi.

Here. Ia menjulurkan sesuatu. *Take this back.*

Aku mendengar suara bola kayu beradu. Kemerduan yang membuatmu ingin pulang ke rahim ibu. Dan angin mendesau, menggesek setiap bulatan yang menggugus di benang tipis itu, lalu membelai mukaku, hatiku Guru, lama sudah aku berjalan, kian banyak yang kutahu, tetapi hidup ini kian asing rasanya. Apakah Kesejatian itu? Apakah benar-benar ada atau

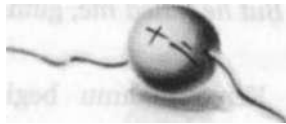
cuma impianmu pada masa muda? Dan tasbihmu kembali pulang ke genggamanku.

Besok saya menyeberang ke Myanmar, Tristan mengucap lirih. Semoga kamu temukan kesejatan dirimu. Di mana pun itu. Cuma kamu yang tahu.

Kepalaku melengak dengan sendirinya, terperangah menatap Tristan. *Sifu*, aku menemukanmu. Di dalam dirinya.

Dan kembali aku ditinggal sendiri bersama malam, bersama langit jernih yang mengumbar bintang-bintang lebih banyak daripada yang kubutuhkan. Barak-barak kayu seperti kubus-kubus es batu yang diaduk dalam pekat angkasa. Siluet pepohonan mahoni mengikatku bersama tanah, kerikil, hingga seluruh bebukitan. Benakku kian liat bagai lempung basah. Makin sulit untuk merayap ke mana-mana. Tidak ke depan, tak juga ke belakang, hanya pada saat ini . . . noiy *here*.

Sifu, engkau ada di mana-mana



Somchai terkejut bukan main ketika melihatku menginjakkan kaki di Srinthip dan menggoyangkan dengkulnya yang tertekuk, berikut tidur siangnya nan lelap.

Khun Bodhi! Mau *check-in* lagi? *Deuen krup?* Berapa bulan? ia bertanya semangat.

Aku tersenyum. *Mai*, Somchai. Saya cuma mau cari Kell. *Khan hroo mai khao yoo thi nai krup?* Kamu tahu dia di mana?

Somchai menggeleng. Tidak tahu. Mr. Kell *check-out* pagi setelah Anda pergi.

Dan dia nggak meninggalkan pesan apa-apa? Sama sekali?

Somchai menggeleng lagi.

Otakku meligat liar bagai gasing, menelaah kemungkinan-kemungkinan orang-orang lain yang bisa kutanya. Baru aku tersadar, mencari Kell tidaklah gampang. Kenalannya terserak seperti butiran pasir, tapi Kell hanyalah angin yang meniup halus di atasnya, tak pernah benar-benar mengikatkan diri pada siapapun, atau apapun. Dalam kurun sebulan ini, dia bisa saja sudah berkeliling setengah dunia atau malah tidak bergeser ke mana-mana. Tak ada yang persis tahu.

Dua malam aku pun kembali menginap di Srinthip. Sepanjang hari kususuri Khao San, pelosok Banglamphoo, dan kutanyai siapapun yang sama-sama kami kenal. Beberapa kali malah kutemukan orang-orang dengan tato yang kuhafal. Kanvas-kanvas kami. Tidak semuanya ramah, kebanyakan memandangiku sarat dendam. Terutama mereka yang menjadi kanvas pada awal-awal masa belajarku. Sore itu, sehabis mencari info ke Jungle Bar—salah satu tempat nongkrong favorit Kell di Khao San—aku bertemu muka dengan pria bertato lima daun ganja di lengan kirinya. Dia orang yang paling tak kulupa! Cepat aku membalik badan sebelum dikenali. Kaki-kakiku melangkah segegas mungkin. Dan sepertinya ia mengikuti . . . aku melebarkan langkah-langkahku . . . tiba-tiba sikuku dicekal dari belakang. Mampus!

Hei—Bodhi . . . ?

Aku membalik. *Clark!*

You're back! Where've you been?! spanya hangat. *Long story*, aku berkata cepat, masih melihat-lihat sekitar dengan agak cemas. Kamu sendiri—*what's up with the outfit?* tanyaku. Clark—dengan tetap menggenggam sekaleng bir Singha di tangan seperti biasanya—kini memakai kemeja rapi yang dimasukkan ke dalam jins hitamnya yang tumben-tumbenan tidak belel.

Saya ngantor di Silom sekarang. *IT company. Alaska is too fucking cold*, Clark nyengir. *I'm not going back there.*

Kami pun duduk bersama di Gulliver's Tavern. Clark mentraktirku segelas *fruit punch* sementara ia memasuki botol Chang-nya yang kedua. Mendengarkan ceritaku dengan saksama.

Dua ribu delapan ratus dolar sebulan?! *Shit! That's my paycheck here in goddamn Bangkok!* Dan saya mesti kerja kayak kuda! Ngapain kamu balik ke sini! Clark terkaget-kaget ketika kisahku sampai di bagian Golden Triangle. Aku terkekeh. *Look*, dilihat dari sudut manapun, *if wasn't a real career*. Lagian, saya harus mencari Kell

Itu hal yang amat-amat sulit, timpal Clark. 'Suami-suami'-nya saja tidak ada yang bisa tahu kapan dia pulang. Apalagi kamu. *You're just his bitch*. Kami berdua terbahak.

Well, aku menghela napas, *we know* Kell, dia itu manusia yang bisa bermain di dua ekstrem. Nggak gampang ditebak. Dia bisa hidup di penginapan termurah tapi bisa juga berakhir di hotel termahal Aku tersentak. Clark, apa hotel termahal di Bangkok? Atau terpopuler, atau ter —

The Oriental! Kami berseru sama keras.

Malam itu juga, Clark menemaniku ke Hotel Oriental. Aku bergegas ke meja resepsionis. Tapi Clark punya jalur lain. Ia menggiringku ke bar.

Kenapa ke sini? tanyaku.

Karena pelayan ceweknya cakep-cakep! Clark menjawab tidak sabar. *Bodhi, if you wanna find Kell, you'd better think like him.*

Dan, pucuk dicinta ulam tiba. Dengan mata berbinar-binar karena memori yang agaknya menyenangkan hati, pelayan tercantik bertampang *luuk krueng* bernama Julie, sangat senang bertemu dengan teman-temannya Kell.

He's just the sweetest! Dia *check-out* empat hari yang lalu. Katanya, sih, dia bakal mengontak saya lagi, ujanya optimis.

Yeah, right. Clark berbisik di kupingku.

Kamu tahu dia mau pergi ke mana? tanyaku pada Julie. *Cambodia*, Julie menjawab mantap. *To which part—did he say?* Clark bertanya. Julie mengangkat bahu. Dia tidak bilang, tapi paling-paling ke Angkor Wat. Ke mana lagi?

Aku dan Clark berpandangan. Kell tidak semudah itu ditebak. Bisa-bisa saja dia pernah 'diperistri' di Phnom Penh, atau menyimpan 'suami' di Choeung Ek—*fhe Killing Field*. Namun, tekadku membulat cepat. Kuputuskan untuk berangkat ke Kamboja sesegera mungkin. Besok.

Clark tidak habis pikir. *Ask any geography teacher or at least look at the map!* Kamboja itu NEGARA! 180 ribu kilometer persegi lebih! Dengan pasukan Khmer Merah sakit hati yang tahu-tahu bisa muncul dari semak-semak! *And we haven't even gotten to the bandit's part, the beggars, the land mines*

Cmon, it can't be all bad, aku membela.

Tapi poinnya tetap sama, bagaimana caranya kamu mencari seorang Kell di sana?!

Saya tidak tahu, jawabku berseri-seri, tapi saya akan menemukannya. Sama seperti dia menemukanku dulu.

Kami saling memberi satu untuk menjadi genap. Aku yakin itu kini.



Senyum cerahku memudar ketika sampai di Terminal Ekamai dan mendapat pemberitahuan bahwa armada bus ke

Aranyaprathet—kota perbatasan—hari ini dikurangi sampai sepertiga. Dan bus terakhir telah berangkat sepuluh menit yang lalu.

Aku sungguh kesal. Biasanya kejadian seperti ini tidak mengganggu, aku dengan mudah bisa kembali ke Srinthip, berangkat besok pagi. Namun instingku mendesak untuk buru-buru pergi. Berdirilah aku gelisah di gerbang terminal bus. Lupakan kereta api, pikirkan sebal, yang terakhir pun sudah berangkat pukul satu siang tadi.

Kegelisahan di mukaku mengundang seseorang untuk menyapa. Pemuda itu, duduk di dalam *pickup* hitam dengan dempul yang nyaris memenuhi seujur bodi tanpa ditutupi cat lagi, memanggilku. *Hei! Pai nai?*

Suaranya sengau, tidak enak didengar, dan ia memanggil dengan kasar. Ada tato jangkar jelek di lengan atasnya yang kurus. Kaosnya yang tak berlengan kelihatannya dipangkas dengan gunting. Manusia ini sungguh tak enak dipandang. Namun kakiku tertarik ke arahnya.

Mau ke mana? tanyanya lagi.

Aranyaprathet, jawabku singkat.

Cuma ke sana, atau kamu sebenarnya ingin menyeberang? Ia berkata sinis, seolah memergokiku hendak melakukan sesuatu yang terlarang.

Iya, saya mau ke Kamboja—sekarang, tegasku.

Sudah saya duga! Mendadak ia tertawa dan mukanya sedikit lebih menyenangkan. Seratus baht, cepat ia berkata. Dan muka itu kembali ke asal begitu bicara angka.

Aku tertawa, tambah lima puluh baht lagi aku sudah bisa naik bus AC. Lalu kupandangi kendaraannya yang benjol-benjut itu.

Seperti membaca arti tawaku, dia cepat-cepat membela diri. Mobil saya ini masih sanggup lari 140 km per jam! Kita

bisa sampai di perbatasan tidak lebih dari lima jam! Oh-oh, dan satu lagi, ia dengan antusias berpromosi, kamu bisa menghemat seribu baht karena kalau ikut mobilku kamu tidak perlu bayar visa! Tidak perlu disuntik vaksin sama petugas imigrasi! Kita lewat Trat. Saya punya jalur khusus. Nanti dari sana kamu bisa menyeberang ke Pailin.

Pailin? Alisku bertemu.

Ya! Cuma tiga belas kilometer dari perbatasan, lalu kamu bisa langsung ke Battambang. Paling dua-tiga jam naik mobil.

Ketidaktahuanku tentang Kamboja membawa keberuntungan di pihaknya. Semua yang dia bilang terdengar gampang. Dan aku terburu-buru. Kuputuskan untuk menaikkan ranselku ke dalam mobilnya. Dengan catatan, tukasku, tidak ada lagi penumpang lain! Tidak juga di bak.

Ia mengangguk-angguk cepat. Setengah jam kemudian, sesudah ia minta sebagian ongkos untuk isi bensin dan beli *Red Bull*, sesudah ia dengan konstan memberiku titel '*khun*' karena aku sudah resmi jadi penumpangnya, kami pun berkenalan. Namanya Dieth, cocok dengan model tubuhnya. Usianya baru 28 tahun, dan sebelas tahun terakhir ia habiskan untuk mengemudi bolak-balik Thailand-Kamboja. Tanpa paspor dan selebar dokumen pun, tuturnya bangga.

Dieth—sodara-sodara—adalah penyelundup. Ia pernah menyelundupkan dari kayu sampai batu safir. Dua kali tertangkap ketika Khmer Merah kembali berontak dan merebut Pailin pada tahun '94. Kini ia cuma mau menyelundupkan bahan makanan. Kalau ketangkap, paling banter barangnya disita, dan, yah dipukulin dikit-dikit, ia bercerita santai.

Hidup ini memang gila adanya. Dari skenario ingin jadi penumpang di bus kelas eksekutif nan ayem, terpuntir ke mobil seorang penyelundup kelas kacang yang kerap melompat tak terduga-duga dibarengi letupan knalpot. Dan Dieth, bau

badanmu pun ternyata sungguh tak sedap. Pada satu titik aku merasa pusing hingga kuputuskan untuk tidur.

Aku bermimpi dimasak dalam sop bawang.



Kesadaranku tergugah ketika guncangan mobil Dieth tak lagi bisa ditoleransi badan, dan berikutnya aku tersentak oleh kehadiran kepala kerbau dengan tanduk mencuat. Tepat di sebelah pipi kiri.

Cepat aku terduduk tegak. Hujan turun deras. Jalanan ini kebanjiran, aliran air terasa beriak-riak di bawah kaki. Mobil kami barangkali sudah setengah mengambang. Tak ada lagi jalur kanan atau jalur kiri. Ada dua *pickup* tua, tiga truk saling silang, beberapa sepeda ikut menyisip di sela-sela, dan tak ketinggalan kerbau gagah di sampingku yang tengah menarik pedati penuh manusia. Lompokan awan di angkasa sesuram nasib semua makhluk yang terjebak bersama di sini.

Ada tanggul bocor, *khun Bodhi*, kena bom tadi pagi. Dieth berusaha menjelaskan. Kroco-kroconya Ieng Sary bentrok lagi dengan RCAF—pheh! Ia meludah. Mereka terus-terusan merusak tempat ini. Nggak pernah ada jalan bagus seumur saya menyetir ke sini! Semuanya hancur! Bisnis selalu susah!

Ieng Sary—aku mengingat-ingat seluruh cerita Clark—*Khmer Rouge*? Kukira mereka sudah punah. Apakah ini fosilnya . . . atau mereka vampir yang cuma tidur dan tahun ini mereka kembali dinas malam . . . masiakah mereka doyan darah . . . seberapa haus . . .

Memangnya kita sekarang ada di mana? tanyaku was-was.

Warna langit lembayung sudah, lima belas menitan lagi cahaya menyusut lenyap.

Tenang, *khun Bodhi*, sebentar lagi jalanan ini bakal sepi. Orang-orang tidak ada yang berani lewat malam-malam! Kecuali saya! Bahu Dieth naik turun diguncang tawa. Bagiku, itu gelagat tak baik.

Berapa jauh lagi perbatasan? tanyaku mulai panik. Kalau ada penginapan di sekitar sini, saya tidak keberatan membayari kamu semalam —

Mai dai krup, mai dai krup, Dieth menggeleng-geleng. Nggak ada apa-apa di sini! Dan saya ini sudah telat dua hari dari jadwal. Kita nggak bisa berhenti. Perbatasan tinggal dua puluh kilo. Kita lewat satu desa lagi di depan. Pokoknya sampai di Pailin sebelum pukul sembilan malam! serunya bersemangat. Begitu kalimatnya selesai, knalpot mobilnya mengeluarkan suara tergorok nan ngeri.

Kamu yakin kamu tahu jalan, Dieth!? Aku bertanya setengah menyentak.

Tahu! Sudah, tidur saja lagi! balasnya berteriak.

Betapa lugunya manusia ini. Atau barangkali sedang mabok jamur. Ia menganggap kami tengah melaju di jalan tol, padahal bangkai pun bakal balik bernyawa dengan guncangan segila ini.

Mataku terbeliak lebar-lebar, hanya terpejam waktu berkedip. Tangan kiriku menjulur ke atap dan berpegangan kuat-kuat. Banjir terlewati dan kini medannya berupa jalan lumpur yang lebih gejal dari pematang sawah. Sempat kulihat hamparan sawah dan titik-titik lampu nun jauh di sana. Namun, semakin dalam kami berjalan, titik-titik pun hilang. Gelap meniti turun mengambil cahaya satu demi satu, seperti anak pantai iseng-iseng memungut kerang dan satu disisakan untuk dijadikan bulan-bulanan, lampu mobil Dieth. Simbol dua orang

gila yang nekat meneruskan perjalanan. Hutan pun butuh hiburan.

Rimbun bambu merumpun tambah rapat. Jalanan mengering tetapi menyempit. Tak jelas lagi mana jalan dan mana bukan, hanya hamparan padang hitam, bayangan pepohonan hitam, dan hitam-hitam menggunduk di kiri-kanan. Kunang-kunang melintas berketap-ketip panik. Mengalah pada gelap. Mengalah pada waktu yang terasa membengkak dan membungkam mulut kami. Perjalanan ini terlalu hening, dan aku waswas.

Tiba-tiba terdengar bunyi lemparan keras yang menghantam bodi kanan mobil.

Kami saling melirik.

Buah—jatuh? tanyaku pelan dan ragu. Dan bodoh. Namun segan memikirkan kemungkinan lain.

Kita sudah sampai, Dieth bergumam. Jawaban yang tidak relevan, tapi aku merasa itulah jawaban atas pertanyaanku yang tak terungkap.

Kira-kira setengah semenit kemudian, terdengar bunyi serupa menghantam bodi kiri. Tepat di sampingku.

Batu—mental? tanyaku lagi, lebih pelan dan ragu.

Dieth membisu, tapi rautnya yang menegang berkata banyak. Ia memperpelan laju mobil. Tanpa menggeser mata dari jalan, tangan kirinya membuka laci di depanku, mengaduk-aduk kumpulan benda di dalamnya hingga ia meraih sesuatu. Diletakkannya di pangkuanku.

Simpan ini, bisiknya.

Aku merunduk, menatap selebar kain kusut sebesar sapu tangan yang ia beri.

Khun Bodhi, di semak itu . . . , ia berkata sambil menunjuk ke arah kiri sekitar lima belas meter di depan. *Keluar dan loncat.*

Aku sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan ini, tapi kupeluk juga tasku.

Berjalan terus ke arah utara. Utara! Ingat?

Dieth —

Ia mematikan lampu, dipepetkannya mobil ke semak. Matanya tetap lurus ke depan. LONCAT! ia berseru. Bisikan yang menyerupai teriakan. Teriakan yang menyerupai bisikan. Tangan kirinya mendorongku kuat, memastikan aku benar-benar hengkang dari mobilnya.

Dan tubuhku terguling jatuh, meloncat tepat di celah semak yang membuka ke arah tanah menurun sampai akhirnya terjerunuk membentur pohon. Aku terlalu kaget untuk menganalisa situasi, tapi bunyi kerisik ini mengkhawatirkanku sehingga kuputuskan untuk langsung bergerak sejauh mungkin selama raungan knalpot Dieth masih mengiringi. Ketika tak kudengar lagi deru-deruan mesin itu, akupun berhenti. Diam tak bergerak di bawah sebuah pohon cemara yang daunnya tidak berisik. Kuhindari ilalang, semak, bambu, dan apapun yang menimbulkan bunyi.

Kesunyian itu bergerak lamban.

Terlalu lama.

Napasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Dua kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang merobek jantung. Tidak kudengar yang ketiga. Atau mungkin memang tidak ada yang ketiga. Dua peluru cukup untuk menggemboskan ban mobil Dieth yang pantang mundur, pikirku—menghibur diri, kutahu mesinnya terhenti sebelum tembakan pertama dimulai. Imajinasiku terus berusaha kreatif. Dua pelurulah yang dibutuhkan untuk tembakan peringatan demi menghentikan Dieth yang tak kenal takut. Aku pura-pura mabok jamur. Sekarang ini Dieth pasti lari tunggang langgang, meninggalkan selundupannya dilahapi orang-orang itu—

gerilyawankah, banditkah, Khmer Merah yang sakit hatinya, tapi pasti aku bertemu penyelundup satu itu lagi setelah kutemukan jalan ke perbatasan. Terus ke utara, begitu kan katanya.

Namun, tanganku gemetar luar biasa, ulu hatiku ngilu, dan di sana aku tahu tak akan bertemu dengannya lagi. Perasaan yang sungguh tak enak menghantam-hantam dada. Betapa kubenci perasaan ini. Perasaan yang sama melandaku ketika kutinggalkan Kell dulu. Perasaan ingin lari *sprint*, tapi lintasannya semak beronak. Dalam gelap ini apalagi, sembarang lari berarti mati. Seperti linglung, kakiku berjalan tanpa berpikir. Begitu mudah keadaan berganti, maut datang lalu pergi seperti permisi ke jamban. Aku panik, juga takjub.

Setelah sekian lama berjalan, perlahan kutemukan semacam kelegaan yang bersembunyi dalam perasaan tadi. Bukan lega karena aku di lereng ini dan Dieth di mobil itu, tetapi kelegaan aneh yang mengatakan Dieth aman sekarang. Amat sangat aman. Dan itu menenangkan gemetar tubuhku, memantapkan langkahku untuk terus berjalan ke utara, menyibak semak tanpa khawatir dengan gemeresiknya, tersandung batu dan gundukan tanah tanpa cemas tersungkur.

Orientasiku akan waktu pupus andai tak kudengar kokok ayam sayup-sayup dari arah depan. Kudongakkan kepala dan untuk pertama kalinya sudut bibirku kembali naik tatkala ada noktah-noktah cahaya bertengger di kegelapan sana. Kakiku tanpa diminta bergerak lebih cepat

Rimbunan bambu di kiri-kananku tiba-tiba terkuak, dan sebelum gemeresiknya usai, dua sosok hitam atau berbaju hitam menghadang. Mereka berteriak-teriak marah. Mereka laki-laki.

Kembali terdengar kersuk bambu terkuak, kali ini dari belakang. Ada yang menyorotkan senter, tepat ke muka hingga aku meringis-ringis kesilauan. Tak satu katapun yang bisa kucerna tapi hujan bentakan ini kian deras dan mereka mendekat

tanpa ragu. Samar kutangkap kalau keempatnya berseragam hitam, dua orang bersenapan dan si pemegang senter membawa gebukan kayu di tangannya.

Pantatku digebuk. Aku jatuh terduduk. Ranselku jatuh di samping lutut. Kuangkat tanganku tinggi-tinggi ke udara, berseru-seru, berulang-ulang. *I'm a tourist!! Don't shoot!! Tourist!! Don't shoot!!*

Penjelasanku yang tidak mereka mengerti membuat suasana memanas, dan seru-seruan kami yang babur bertumpuk membuat keempat pria ini makin naik pitam. Sekelebat kulihat seorang bersiap mengangkat senjata di depan perutnya, dan terdengar suara kokangan Badanku kaku.

Orang kelima menerjang masuk ke lingkaran. Malaikat maut, pikirku spontan waktu itu. Yang juga berkata-kata dalam bahasa Kamboja. Seperti kembangnya yang meluruhi nisan-nisan. Pertanda maut bersiap permisi lewat.

Namun, ada kata-kata yang berhasil kutadah dari banjiriran kalimatnya: *ne bouge pas! . . . tais-toi! . . . soyez calme!*

Touriste . . . bonjour . . . touriste . . . monsieur . . ., aku menimpali tergeragap dan mataku samar-samar menangkap secarik kain yang diikatkan di lehernya. Cepat kurogoh kantong, lalu kusorongkan kain dari Dieth yang tampak serupa dengan miliknya.

Ia menyambut tanganku, melihat sekilas apa gerakan itu, yang bahkan aku pun tak tahu. Tapi ia tahu. Dalam waktu yang sedemikian singkat, sapu tangan kotak-kotak merah putih bicara bertubi. Tidak dilibatkannya aku dalam percakapan rahasia mereka. Namun ia menahan acungan senjata temannya.

You . . . le communiste?! tanyanya membentak.

Aku melihat muka-muka mereka. Ternyata jawabankulah malaikat mautku. Ya atau Tidak. Salah satu akan menahanku

tetap hidup atau . . . berselamatkan bunga sekaligus sumpah serapah Kamboja.

Oui. Yes. Itu pilihanku.

Tidak ada tembakan. Mereka ajek berdiri.

Kepalaku pun menandak-nandak liar: Ya! Ya! Ya!

Tak jadi ada pembunuhan malam ini. Aku hanya diminta untuk membongkar ransel, mengeluarkan bekal makanan, mengosongkan saku celana, menyerahkan sisa duit yang tertabung di sana, dan menontoni mereka mengantongi semuanya. Empat orang pertama kembali berpulang ke gelap rimbun bambu. Orang terakhir, yang paling tua di antara semua, yang bisa bahasa Perancis dan sedikit sekali Inggris, mengiringiku berjalan.

This is—wrong way! Ia menasihati, kepalanya menggeleng-geleng keras. *You want . . . go . . . lafrontiere?*

No, saya baru sampai.

Phnom Penh? Ia menebak tujuanku.

Aku teringat Dieth. *No, Pailin*, jawabku.

Pailin, ia mengulang—dengan tanda tanya tipis di ujung katanya. Raut gelap itu dipadati pertanyaan, namun keterbatasan lingua franca membekam kami berdua.

Cahaya di depan tak lagi noktah. Kami telah tiba di sebuah mulut kampung. Lampu-lampu minyak tanah yang terangnya pelit menggeriapi, menerangi sedikit jalan lembap berembun yang kami pijak. Kotak-kotak rumah panggung berdiri malu dan lemah di atas tanah, menjajari langkah kami di kedua sisi. Jarang-jarang. Senyap. Cuma kokok ayam sesekali menyambar lantang, kadang dekat mengagetkan, kadang jauh memanggil.

Aku dikejutkan oleh kedatangan seekor anjing kampung putih yang tiba-tiba menandak dari belakang. Bapak tua ini menyambutnya gembira, bibirnya diluncungkan, mengeluarkan suara cup-cup-cup-cup. Entah kenapa, aku senang melihatnya

begitu. Hatiku lega. Anjing itu lalu mengendus-endus kakiku, tanpa menggonggong atau menggeram.

II s'appeler Blanc. Ia berkata bangga, seolah sedang mengenalkan anaknya yang lulus sarjana.

Sekalipun gelap, kutahu wajahnya mendadak berseri-seri manis. Barangkali karena itulah aku lega. Ia mengingatkanku semua manusia sama, kanvas kosong yang bisa digores amarah atau tawa dengan frantik, berganti-ganti, sewaktu-waktu, dan katanya hanya Tuhan yang tahu. Malam ini aku jadi komunis, Tuhan. Besok jadi kodok. Siapa yang tahu? Kecuali Kamu, begitu?

Ternyata kami berdiri di depan rumahnya. Agak lebih besar dibandingkan rumah-rumah yang sudah kami lewati. Ia menyilakan aku bermukim dalam kantong tidurku di berandanya. Berlantai rotan sedikit ngeper dan berbunyi keriyet apabila diinjak; berpagar setengah pinggang di kedua sisi samping dan sebagian sisi depannya. Cukup membuat siapa pun yang baru menjalani hari seperti hari ini merasa hangat dan terlindungi.

Sebelum tidur, kutepuk pelan pergelangan kaki kananku yang menggelembung. Tempat 1200 dolar sisa gajiku dari ladang ganja bersemayam aman di balik kaos kaki.

Aku memimpikan Dieth. Ia buka rumah makan yang jual sop bawang paling lezat sedunia.



Pagi secara alami membangunkan siapa saja yang tidur di ruang terbuka. Seperti aku saat ini. Namun, sesungguhnya aku

terbangun oleh suara tiga orang bercakap-cakap: tuan rumahku, seorang ibu tua yang barangkali istrinya, dan seorang pemuda. Sang ibu dan pemuda manggut-manggut, seperti sedang diberi petunjuk. Lalu mereka menoleh padaku, yang masih meringkuk tapi mata membelalang awas.

You, wait me, here, pak tua penyelamatku berkata, kemudian menunjuk dadanya sendiri—*I take you Pailin. No go yourself! Very danger!* Lalu diulanginya persis semua kata itu agar aku benar-benar paham harus menunggu, jangan pergi ke Pailin sendirian karena berbahaya. Tentu saja, berhubung keluar dari mulut seorang tentara Khmer sesenior ini, aku percaya. Lalu tuan rumahku pergi, masih dalam seragam hitam dan *scarf* kotak-kotak merah putih di leher.

Ia tidak kembali pada sore atau malam hari. Ia tidak kembali berhari-hari. Hari-hariku yang bisu. Persis ayam potong, aku hanya diberi makan dua kali sehari, nasi yang setengahnya aron beserta sayuran, direbus dalam kuah bening asin dengan sesamar rasa kaldu. Tapi tidak ada yang mengajakku bicara. Percakapan resiprokal ala Menara Babel di antara kami tidak pernah berlangsung lebih dari lima kalimat, atau sepuluh isyarat Tarzan. Aku hanya dibiarkan bertengger seperti burung tak laku di serambi mereka. Siang dan malam.

Hari ketiga aku tidak tahan lagi. Kuambil sapu lidi dari tangan si ibu pada satu pagi dan kusapu halaman mereka bersih-bersih. Lalu kuikuti si pemuda, yang ternyata pergi ke sawah. Kuambil cangkulnya dan kucangkuli keempat petak yang ingin ditanaminya sampai sore. Keduanya diam memandangi. Namun inilah komunikasi kami yang pertama. Aku, tamu serambi mereka, yang ingin mengungkapkan rasa terima kasih tapi tidak tahu bagaimana caranya. Mereka—tuan rumah—barangkali kurang nyaman dengan kehadiranku, tapi tak tahu cara mencairkan hubungan karena ketidaksamaan bahasa.

Mencangkul dan menyapu merupakan bahasa yang kami sama-sama pahami. Dan kulihat perubahan sinar di mata mereka, juga di mataku.

Pada hari kelima—ketika aku sudah diajak masuk untuk makan bersama di dalam rumah; ketika kami bertiga secara instingtif sudah mampu tertawa berbarengan atas satu hal yang tak jelas lucunya di mana—tuan rumahku pulang.

Pailin—tomorrow, katanya singkat.



Subuh-subuh esok harinya kami berangkat. Waktu yang sama dengan kedatanganku dulu. Membuatku merasa stagnan pada satu titik waktu. Lima hari di desa berikut lima orang berbaju hitam hanyalah mimpi. Kupandangi teman tuaku ini, langkah-langkahnya yang gesit dan matanya yang meruyup namun sarat sejarah. Mendadak ia pun terlihat—*surreal*. Semua ini. Realitas satu dimensi. Dan 'aku' hanya kumpulan cahaya yang bergerak-gerak mengitari sebuah layar. Senasib dengan daun kering yang sedang akting terjun bebas dan tanah yang pura-pura diam. Beberapa kali kepalaku berpaling ke belakang, memastikan bahwa semua masih sama dan pada tempatnya. Ternyata masih. Namun tidak mengurangi perasaan bahwa aku berada di potongan-potongan gambar, disuguhkan detik per detik, atau malah kurang dari itu

You quick! Ia menegur gara-gara jalanku yang terus melambat.

Setengah jam kemudian, pemandangan berubah. Kami telah tiba di kota. Pailin. Kota yang mengingatkanmu pada film-

film koboi. Di depanku terhampar jalan besar lurus, gersang, dan berdebu. Di kiri-kanan beberapa pejalan kaki membawa AK-47 di bahunya. Perawakan mereka yang kurus, jalan menyeret, mata yang memicing malas. Aku tidak bisa membayangkan mereka mampu menembakkan AK-47 tanpa terjengkang. Namun mereka menentengnya akrab seperti payung yang dibekali oleh ibu dari rumah.

Pak tua kembali mengagetkan lamunanku. *Go where?* tanyanya.

Eh, mmm—aku teragap, tersadar bahwa tujuanku kemari hanya untuk mencari hantu Dieth. Kalau aku jujur menjawab 'tidak tahu', marahkah dia? Pak tua telah mengantarku sejauh ini

Tiba-tiba saja air mukanya berubah drastis. Tegang seperti kesetrum gardu listrik. Bersamaan dengan itu, terdengar suara orang berteriak, SORN SUM!

Kontan aku menoleh ke belakang. Seorang pria berpakaian tentara dan bersenjata menghampiri kami dengan langkah besar-besar. Ekspresinya bukan seperti menyapa teman lama. Ia tampak gusar bukan kepalang. Som Sum! panggilnya sekali lagi. Setidaknya aku jadi tahu nama si pak tua—Lho . . . dia menghilang! Terlihat kelebatannya berlari menyusup di antara kerumunan orang.

Melihat pak tua kabur, si tentara makin naik pitam. Ia menghardik marah lalu lari mengejar. Sekalipun bingung, aku tak punya pilihan selain mengikut di belakangnya. Aku tak punya siapa-siapa lagi di kota ini.

Sambil berlari, si tentara sibuk menyalak ke kiri-kanan, entah apa yang dibilang, tapi banyak yang seperti tergugah dan langsung ikut mengejar sepenuh hati. Mereka semua berteriak-teriak. Dari nadanya, aku tahu mereka marah. Oh, pak tua . . . apa dosamu sampai membuat ngamuk satu kota!

Proses kejar mengejar ini tak berlangsung lama. Sebentar kemudian jalanan macet, tertahan betis-betis manusia. Di depan, tampak sekian pasang tangan mengacung-acung. Rupanya Sorn Sum sudah tertangkap.

Setengah mati kuterobos kerumunan, mendapati pria malang itu sedang kepayahan melindungi kepalanya dari jotosan orang-orang murka. Kupaksakan tubuhku untuk menyisip masuk, melapisinya. STOP! STOP! *Yut krup! Yiit krup!* Kugunakan bahasa Thai dengan harapan mereka mengerti. Dan ternyata, tentara tadi paham. Dengan mata membelalak galak, ia membentakku, *KRAI?! Siapa kamu?!*

Bahasa Thai-ku tentu saja tidak terlampau bagus untuk bisa menerangkan siapa aku sebenar-benarnya, dengan terbata akhirnya kujawab: *Saya . . . anaknya.*

Mendengar itu, langsung ia menyerocos panjang dan cepat sekali. Emosinya yang meletup-letup membikin kalimatnya makin tak tercerna. Aku hanya menangkap kata 'uang' dan 'utang' diulang berkali-kali. Cepat-cepat aku merespons, *Phom jajai!* Saya bayar! Saya bayar! Berapa? Tanganku siap merogoh kaos kaki.

Ketika si tentara mau menjawab, tiba-tiba seorang temannya datang membisiki. Matanya menyapuku dari ubun-ubun sampai jempol. Seutas senyum kecil pun muncul di wajah keduanya.

Ayahmu sudah membawa kabur duitku. Tapi KAMU akan membayarnya berkali-kali lipat. Tentara itu berkata puas dalam tempo lambat.

Mereka berdua lalu mengumumkan sesuatu bagi orang banyak. Dan tampaknya massa menyukai pengumuman itu, semua orang bersorak-sorai. Kecuali Sorn Sum. Panik, ia menggeleng-geleng. Menatapku cemas bukan main. Ia berusaha menjelaskan, *They . . . they want you . . . fight! Fight!*

Fight? Aku tambah bingung. *HTiaffight?!* Namun sebelum ada informasi tambahan tentang konsep perkelahian yang dimaksud, tanganku sudah dicengkeram dan digiring empat orang sekaligus. Kerumunan tadi mengiringi di kanan-kiri. Aku berjalan diseret begitu sampai dua ratus meter lebih tanpa bisa melihat jalan. Pandanganku terhalang oleh mereka dan oleh rasa panikku.

BLAM! Dua pintu besar terbuka menghantam tembok. Silau matahari redam seketika oleh gelap ruangan. Bau debu dan apak menyergap hidung. Derap tapak-tapak kaki terdengar menimbulkan gema. Ruangan ini pasti besar sekali. Kakiku dipaksa menaiki tangga-tangga dan barulah cengkeraman itu lepas. Menyungkurkan tubuhku hingga jatuh mencium lantai. Beberapa lampu menyala tepat di atas kepala.

Cepat-cepat aku bangkit, dan terperangah ketika mendapatkan diriku tengah berdiri di semacam ring tinju. Beberapa tentara menjaga di setiap sudut ring dengan senjata menyilang di dada. Lautan orang tenis membanjir masuk hingga gema itu pun hilang. Dalam waktu singkat, ruangan sudah penuh sesak. Aku hanya mengenali Sorn Sum, berdiri di pojok ring dengan muka pucat seperti melihat hantu. Selintas aku teringat Dieth, yang barangkali arwahnya telah menampakkan diri, atau sesungguhnya Sorn Sum melihat aku . . . yang barangkali juga jadi mayat sebentar lagi. Sementara itu, tentara yang pertama, dibantu oleh temannya, sibuk mengumpulkan uang dari penonton.

Aku masih meraba-raba ke mana arah semua ini . . . sampai akhirnya, *ia masuk*. Manusia yang hingga kinipun tidak kutahu namanya, tapi tak mungkin kulupa. Dengan berkepala cacat begini, jarang sekali aku gentar melihat sesama manusia. Namun detik itu, aku tahu kalau hawa pembunuh

memang ada dan dapat menguap dari tubuh seseorang. Melumpuhkan lawan bahkan sebelum kulit bersentuhan.

Tubuhnya menjulang di antara orang-orang Kamboja yang mungil. Barangkali 180 cm lebih. Langkahnya berat, lambat, tapi menyiratkan kejutan yang siap menerkam kapan saja. Rambutnya pun gundulisme seperti aku, tapi bukan itu yang bikin ngeri. Aku tak punya guratan-guratan bekas luka yang mencakar wajah sebanyak empat garis. Menggurat alis, kedua pipi, dan sudut bibir. Tubuh bertelanjang dada itu kekar berisi, dihiasi bekas-bekas luka yang tak kalah seram. Sorot matanya bengis sekaligus dingin membekukan. Namun, dapat kurasakan gelegak mendidih dalam jiwanya yang haus akan jawab. Membunuh jadi pelampiasan kreativitas baginya. Ia bertarung bukan hanya untuk uang, tapi juga pemuasan keingintahuannya akan batas sublimasi ego. Dan selamanya ia akan di ring ini, bertarung, hingga jawaban itu datang

DOR! Aku tersentak. Suara tembakan kosong dilepas ke udara. Seketika itu, semua jawaban datang. Kekalahanku di ring ini tengah dipertaruhkan massa, tak ada yang percaya tubuh kerempengku dapat bertahan lebih dari setengah menit, lawanku adalah petarung tak terkalahkan, dan Sorn Sum . . . akan selamat. Uang yang ia bawa lari, berapapun jumlahnya, tidak berarti lagi dibandingkan uang yang akan terkumpul siang ini. Dan makna final dari tembakan tadi adalah *pertarungan telah dimulai*. Aku tak punya pilihan.

Lawanku maju dengan tenang. Tanpa kuda-kuda.

Aku hanya diam. Mencermati. Menembus tujuan di balik setiap gerak-geriknya.

Ia mengitariku, setengah tersenyum. Masih tanpa kuda-kuda. Aku pun bertahan diam, hanya berputar di poros tempat kakiku berpijak. Mengamatinya. Membunuh pretensi,

kecurigaan, termasuk rasa takutku padanya. Betul-betul hanya mengamati.

Tiba-tiba kakinya menderu, membabat mukaku. Gerakan itu sangat cepat. Dengan sigap aku melompat mundur, dan sewaktu mendarat, otomatis kedua kakiku membentuk si *bu*, kuda-kuda siaga. Antisipasiku memang tidak sempurna, tapi cukup mengurangi bahaya tendangan itu. Daguku berdenyut nyeri tersambar jempol kakinya. Rupanya ia seorang *kickboxer*.

Bukan hanya lawanku, tapi seisi ruangan itu terkejut karena tak menyangka aku bisa lolos dari tendangan pembuka tadi. Sorot matanya pun berubah. Api yang sedari tadi ia simpan berhasil kupancing. Namun lawanku dengan sabar mempertahankan tempo. Ia gantian membaca. Kuda-kudaku tadi menyingkap bahwa aku akan meladeninya dengan wushu.

Sekonyong-konyong, ia melangkah mundur. Kaki-kakinya membentuk *pu bu*, tangannya mengembang luas ke arah belakang seperti *arian* balerina, pandangannya menghunus tajam. Giliranku yang terperanjat. Pose berbahaya *Huang Fei Hong*. Manusia ini juga mengerti wushu. Aku tidak yakin ia akan memakainya untuk bertarung, tapi ditunjukkannya agar aku terintimidasi.

Dan, entah mengapa, rasanya gatal sekali ingin mengintimidasinya balik. Aku tahu persis, tidak perlu dengan cara bergaya *kickboxing*. Cukup satu langkah sederhana, membuka bandana. Tanpa melepaskan pandangan ke matanya, dengan tenang kuangkat bandana dari kepala, melipatnya rapi, lalu menyisipkannya ke kantong belakang.

Lampu yang menyorot tepat di atas ubun-ubun menyiramiku dengan cahaya. Menonjolkan setiap lekuk licin yang berbaris rapi membelah tengkorak belakang. Seketika, volume hiruk-pikuk penonton anjlok drastis. Kian lama kian

sepi. Hanya langkah kami berdua yang bergeser pelan-pelan. Kini ia sadar . . . lawannya seorang monster.

Serangan kedua dibuka. Ia melancarkan tiga tendangan sekaligus, cepat dan berkekuatan penuh. Yang pertama berhasil kuelak. Namun tiba-tiba ia melakukan tendangan berputar yang menghantam pipi kiriku telak, disusul tendangan dari bawah yang mencelatkan daguku.

Aku terjengkang ke belakang, tidak sampai jatuh. Namun mukaku seperti copot setengah. Sakit sekali. Terhuyung, aku berusaha mengembalikan keseimbangan. Tapi ia tidak memberi ruang. *Hook* kirinya datang menghantam muka, yang kanan menyusul, dan terakhir tendangannya mengempas ke dada. Kali ini aku jatuh. Darah mengalir keluar dari sobekan bibir serta pembuluh yang pecah di dalam hidung. Bagaikan hiu yang belingsatan ketika mencium bau darah, ruangan itu pun langsung bergemuruh oleh sorak-sorai.

Pandanganku berpendar, tapi kaki-kaki ini masih kuat untuk segera bangkit. Kukerdipkan mataku cepat, berusaha menangkap wujud lawanku yang kini entah sedang apa. Tahu-tahu, sebuah tendangan berputar ganda yang dahsyat merobek udara, dan tubuhku terpelanting seperti mainan tak berdaya. Bahkan sebelum rasa sakit sempat merata, tangannya sudah kembali mencengkeram leher, membenturkanku ke tiang ring sekuat tenaga. Tubuhku terlempar tanpa ampun.

Terbujur di lantai, menghadap kegelapan, segalanya menjadi terasa lamban. Sayup-sayup kudengar ramai orang berseru-seru, jauh . . . jauh . . . sekali. Rasa sakitku menjelma menjadi kawan kupu-kupu yang berterbangan pergi, jauh . . . jauh . . . sekali. Detik itu aku merasa sangat berbahagia. Kematian terasa mendekat dan dinginnya merambatiku pelan-pelan.



Baru saja kutarik senyum perpisahanku pada dunia dan mata ini mulai memejam, mendadak sesuatu menghunjam perutku. Napas yang sudah mau hilang kembali tertahan. Dalam sekejap, kawanan kupu-kupu yang tadi sudah pergi ditelan gelap datang menyerbuku sekaligus. Membangkitkan lagi rasa sakit yang sudah terlupa. SIALAN! Sekarang baru aku murka.

Telapak kaki yang menggilas perutku itu kugenggam erat-erat dan kutolakkan sekencang-kencangnya. Suara debu menyalak menyusul sedetik kemudian. Sontak aku berdiri. Pandanganku sejernih kristal. Denyutan rasa nyeri merongrong tubuhku hampir di semua titik, tapi amarahku mengalahkan itu semua.

Lawanku bangkit dengan cepat, terkesiap bukan main melihatku yang mendadak segar bugar. Semua otot dan sendiku memang terasa ringan. Ternyata kemurkaan bisa memberi sayap. Rasanya aku bisa terbang dan mencengkeramnya seperti elang menangkap ikan. Keparat bangsat-. . . sudah enak-enak mau mati malah dibangunkan lagi! Manusia kurang ajar! Harus dihajaaar!

Aku bangkit tegak. Jarak kami yang jadi berjauhan kumanafaatkan dengan langsung menyerang maju dan melakukan *deng kong xianfeng jiao*. Tendangan angin puyuh. Kaki kananku yang melayang tinggi menghantam bagai gunting, mendarat tepat di bahunya. Keras. Manusia lain barangkali sudah KO, tapi tidak yang satu ini. Ia cuma jatuh berlutut dan secepat kilat sudah bertumpu lagi di atas kedua kakinya. Namun muka itu tak bisa berbohong. Kaget setengah mampus.

Dengan refleks petarung sejati, ia kembali menghambur tanpa takut, memaksaku berkelahi jarak pendek. Serbuan pukulannya memagariku rapat. Kuladeni satu-satu. Dalam tempo cepat, kami pun saling menyerang, saling menangkis. Tidak ada pukulan yang tembus. Ternyata wushunya juga sangat bagus. Berkali-kali ia nyaris menggebukku dengan *nan quan* bergaya *dui da* yang gesit. Api hatinya yang tersulut malah membuat koordinasi gerakannya tambah rapi, sekaligus menggila. Kakiku dipaksa untuk terus bergeser mundur dan tak lama lagi aku bakal terpojok.

Di jarak yang makin menipis itu, kudapatkan satu celah kesempatan. Tahanan kedua tanganku berhasil melumpuhkan pukulannya. Refleks aku merunduk. Melancarkan *hou sao tui*—kaki-kaki setengah jongkok membentuk *pu bu*—dan dengan tangan yang menumpu di lantai, tubuhku berputar dalam satu lingkaran penuh, menyapu habis kaki lawan hingga untuk kedua kalinya ia bakal terjengkang.

Namun petarung satu itu memang jeli. Dengan gesit, ia melompat mundur. Tinggi dan jauh ke belakang. Aku tahu, gaya berkelahinya yang agresif akan kembali mengirimnya datang dan menghajarku sampai kelelahan. Maka, ketika ia berlari mengejar, kuputuskan untuk malah membelakanginya. Lari ke arah tiang ring dan tanpa berpikir aku membuat tolakan, berbalik di udara, lalu kakiku menghunjam tepat di dadanya.

Lagi, ia terempas mundur. Tanpa terjengkang. Hanya terhuyung sedikit, tapi kembali tegak dalam hitungan detik. Gila! Muka itu mulai berubah pucat, tapi masih tak menyerah. Tendangan-tendangan mautnya kembali merangsak ingin menghantam mukaku. Tak bisa terus-terusan begini

Entah apa yang merasukiku saat itu. Tanpa berpikir aku memutar punggung dan berlari melompati ring. Menuju sisi

pendek gedung persegi panjang itu. Bahkan penjaga bersenjata pun tak sempat bereaksi.

Massa seketika berteriak, antara kaget dan marah. Mereka, termasuk lawanku, menyangka aku berniat kabur. Sekarang ia benar-benar mengamuk. Seraya berteriak kencang, ia lari mengejar. Apinya berkobar.

Penonton di dekat sana otomatis minggir demi memberi ruang bagi kami berdua. Ring telah berpindah ke petak sempit dari beton ini. Tanpa ba-bi-bu, kembali aku dikurung oleh pukulan-pukulan jarak pendek. Serangannya sudah tak berpola lagi, tinju dan wushu dijadikan satu.

Satu jab tembus menggasak pipiku. Sebagai ganti, lututku masuk menghantam perutnya. Dasar manusia besi, ia tak terpengaruh sama sekali. Lututku malah dicengkeramnya dan aku dijungkirbalikkan. Otomatis aku bersalto ke belakang. Tidak memilih berbalik, malah kuterjang tembok itu. Kembali menolakkan kaki, meloncat dalam posisi terbalik dengan lemparan kaki berkecepatan dan berkekuatan penuh. *Che khung fan* tertinggi yang pernah kulakukan. Aku melewati manusia besar itu dan mendarat tepat di bibir ring. Cepat kuraih tali ring agar tak terjatuh, dan. . . sejenak ada hening yang tercipta. Lawanku terperangkap.

Sekian detik kami bertatapan. Aku di atas, ia di bawah. Hawa amarah yang hangat terasa merayapi tubuh. Akulah elang yang akan menghabiskan mangsa alot ini. Elang yang mampu melayang dan menerkam tanpa iba. Aku berteriak panjang . . . melayang sambil menendang kencang . . . tapakku mencari dadanya. Tendangan tanpa bayangan. Di atas dadanya, kedua kakiku terus menderap bagai rentetan meriam, dan ia tergusur mundur tanpa perlawanan. Terus dan terus, hingga punggungnya rapat ke tembok.

Aku kembali menjejak tanah. Kami berhadapan dan saling

tahu. Elang telah menang. Tinggal satu gigitan, nyawa mangsanya akan melayang. Telapak kiriku pun bergetar kencang. Panasnya seperti bara merah. Kami berdua tahu apa yang akan terjadi. *Jurus peremuk tulang*. Ia akan mati dengan tubuh utuh namun organ dalam berantakan. Darah akan muncrat dari tujuh titik, sesaat sesudah menerima pukulan yang bahkan tak menyentuh kulit itu.

Seluruh tubuhku berguncang dan mulutku gemetar akan teriakan tertahan. Perlahan lawanku memejamkan matanya, menyambut ajal. Jurus ini tak bisa lagi dibendung. Seolah ada sesuatu yang menggerakkannya keluar dari badan. Hingga akhirnya teriakanku lepas, bersamaan dengan entakan telapak tangan dan kaki kiri . . . ke tembok kosong.

Terdengar suara debam keras diikuti rontoknya lapisan dinding ke lantai, yang juga ikut meretak pecah. Semua orang di ruangan itu mengeluarkan suara tertahan, lalu terdiam. Tembok yang terbelesak itu menghadirkan sunyi. Tinggal suara remukan beton yang bergulir jatuh. Satu demi satu.

Lawanku menatap nanar. Darah mengalir dari mulutnya yang tak luka. Tendangan tanpa bayangan pasti telah meninggalkan cedera di dalam sana. Cepat aku menotoknya agar pendarahan itu tak berlanjut lama. Kami memang tak saling bicara, tapi aku ingin ia tahu. Satu-satunya alasanku membuang jurus peremuk tulang ke tembok kosong: *aku tidak rela ia mati*. Ia telah merebut kesempatanku, dan kini giliranku menarik kesempatannya. Selamat menikmati hidup, teman.

Penonton berubah liar. Mereka tidak terima petarung unggulannya tidak sanggup menyerang balik. Dan benar saja, dalam hitungan kurang dari sepuluh detik, lawanku rubuh mencium lantai, memegang dadanya sambil mengerang kesakitan. Bukan semata akibat cedera fisik, tapi juga egonya

yang babak belur. Sekujur tubuhnya kuyup oleh keringat dingin.

Semua sendiku pun seperti mau rontok. Aku tak peduli riuh rendah ini. Mataku hanya mencari Sorn Sum. Ia masih di pojok yang sama. Kuanggukkan kepalaku sedikit dengan maksud mengatakan 'kita selamat'. Namun mukanya justru memucat lebih dari waktu ia tertangkap. Aku jadi bingung. Bukankah barusan sudah kusabung nyawa demi membayar utangnya?

Dengan muka diselimuti teror, Sorn Sum berkata, *Cours. COURS!*

Aku berusaha menangkap arti gerakan bibir itu. Namun, sebelum otakku berhasil mencerna ucapan Sorn Sum, si tentara yang menjadi bandar menembus ring dengan langkah seribu, diikuti oleh serombongan temannya yang bersenjata. Tampak jelas sekali mereka ingin menangkapku, atau mengeroyokku ramai-ramai . . . pokoknya bukan untuk kasih makan . . . apalagi kasih honor . . . dan dari belakang sana, terdengarlah teriakan panjang .Som Sum, *RUUUUUUN*

Gila! Kenapa nggak ngomong dari tadi?! Aku berlari sekencang-kencangnya menuju pintu keluar. Mereka semua mengejar. Bukan, bukan hanya geng bersenjata tadi, melainkan seluruh isi ruangan! Kami saling mengejar. Aku mengejar selamat, bandarnya mengejar aku, dan mereka mengejar bandar.

Begitu sampai di jalan raya, orang-orang yang barangkali sedang kurang aktivitas memutuskan untuk ikut-ikutan berlari. Hingga terciptalah ular panjang membelah kota kecil Pailin. Debu jalan yang tergebah kaki-kaki kami membubung ke udara, membungkus kami seperti awan. Andaikan aku bisa nangkring di atas atap dan menyaksikan pemandangan aneh bin ajaib ini. Andaikan



Aku terus berlari tanpa melihat ke belakang, tanpa memikirkan apa yang ada di depan. Sakit tak lagi dirasa dan tungkaiku berayun seringan bulu. Sampai sadar-sadar, aku sudah melewati perbatasan kota, kembali memasuki hutan. Barulah aku menengok ke belakang. Rombongan pengejar itu sudah tidak ada. Entah di titik mana rangkaian ular panjang tadi terputus, karena memang bukan aku yang mereka incar, melainkan uang. Dan si pemegang uang yang sial.

Yang terdengar tinggal sengalan napasku yang sudah tercekik-cekik. Jantung ini mau meledak rasanya. Lariku berangsur melambat sampai cuma berjalan tertatih-tatih, sembari terus menyibaki semak. Dan masih kupaksakan diri untuk meraih bandana di kantong, mengikatnya di kepala. Dadaku sesak sekali. Tenggorokanku panas terbakar. Haus . . . haus . . . huuusss . . . ha —

Tiba-tiba otot kakiku mengejang, ayunan langkahku tertunda di tengah-tengah. Di luar kendali pikirku. Pada saat yang nyaris bersamaan terdengar suara perempuan berteriak, *KOM REOUR! STOP!*

Seorang perempuan bule menyeruak dari balik semak di sebelah kiri. Tinggi kekar dengan otot-otot bermekaran. Rambut pirangnya yang dikucir kuda tertarik kencang ke belakang, serasi dengan ekspresi mukanya yang tegang. Hati-hati sekali ia melangkah mendekat. Setengah merunduk. Matanya lekat menatapku dan tangannya terus diacungkan, tanda supaya aku tetap diam mematung. Bingung, aku cuma bisa memandangi. Apa lagi ini? Belum cukup sialkah aku?

Teou nak niyay pheasa Khmer teh? Ia bertanya.

Aku menggeleng tak mengerti.

Do you speak English? tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

So stay where you are. DO NOT MOVE, katanya penuh penekanan.

What—what's going on? tanyaku gugup.

Lima senti dari betis kamu ada ranjau sandung. Gerak sedikit, kita berdua hancur berkeping-keping. Mengerti? tukasnya tegas dalam bahasa Inggris beraksen Perancis. Sekarang . . . mundur pelan-pelan . . . hati-hati

Takut-takut, seperti maling mengendap-endap, aku mulai memundurkan tungkaiku satu-satu. Baru empat langkah, cewek itu sudah berseru lagi, *STAY THERE!*

Kayak murid disetrap, aku pun berdiri kaku di satu titik itu, memandangnya mengitari sisa area. Ia membentangkan tali-tali, mengikatkannya ke batang-batang tanaman. Melingkungiku yang berdiri tepat di tengah. Sembari bekprja, ia mengajakku bicara. Tepatnya, menginterogasi. Nada bicaranya ketus, datar tanpa intonasi.

Siapa namamu?

Bodhi.

Bodhi, are-you-BLIND? tanyanya mengeja. Ia tidak membentak, tapi suaranya yang menggeram justru bikin lebih seram. Tidakkah kamu lihat tadi ada tali-tali pembatas di sini? Bendera-bendera tanda bahaya di sana? cecarnya lagi. Itu artinya sedang ada pembersihan ranjau! Tidak boleh diterobos kecuali kamu memang kepinginampus!

Aku menelan ludah. Ma—maaf,- saya benar-benar tidak tahu

Where are you from? Ia memotong.

Indonesia.

Tangannya berhenti sejenak. Ia melirikku. *You're a tourist?*

Aku mengangguk.

Here—in Pailin? Ia mendengus dan tertawa sinis. *Next time get a different travel agent.*

I was looking for a friend, jelasku.

Ia melirikku lagi. *Next time try another social circle.*

Aku terdiam. Setelah sekian lama, baru kuberanikan diri untuk bertanya. Nama kamu siapa?

Epona O'Leary. I'm a deminer. Working for CMAC.

You're Irish? Aku mencoba basa-basi.

Unfortunately, yes, ujanya pendek. *But I grew up in France.*

Kami diam lagi lama. Dengan sebuah tongkat ramping, Epona menumbuki tanah. Gerakan tangannya sangat ringan dan terlatih. Lama kupandangi dia bekerja. Cukup lama sampai aku merasa larangan tak boleh gerak ini sangat konyol. Kayaknya aku sengaja dikerjai perempuan satu ini. Kuberanikan diri untuk bersuara. Saya sudah boleh gerak?

Epona mendelik, lalu mengangguk kecil.

Terima kasih, gumamku. Dan maaf kalau saya sudah merepotkan

Sebaiknya kamu ikut ke *base camp*, ujanya tiba-tiba. Cuma sepuluh menit jalan kaki dari sini. Kami punya tim medis, jadi luka-luka kamu bisa ditangani segera.

Barulah aku teringat bibirku yang sobek, hidungku yang berdarah, tanganku yang memar-memar. Cepat aku mengangguk. Terima kasih sekali —

Bantu saya menancapkan sisa bendera ini, potongnya. Besok tim saya kembali kemari. Moga-moga dalam dua puluh jam ke depan, tidak ada lagi orang rabun yang asal terobos tanpa lihat-lihat.

Buru-buru aku melesat, menancapkan pasak-pasak bendera bergambar tengkorak di sekeliling batas yang dibuatnya. Dan aku sangat penasaran ingin bertanya. Epona, panggilku hati-hati, kok—kamu kerja sendiri?

It's Sunday. And I'm just working on my hobby.

Aku kerap mendengar aneka hobi orang yang aneh-aneh, tapi baru kali itu aku tahu ada orang yang hobinya menjinakkan ranjau.

Ikuti saya, Epona berkata ketus. Aku mengangguk patuh dan mulai berjalan di belakangnya. Belum penuh dua langkah kaki kami berayun, tiba-tiba ia berbalik dan membentak, *EVERY EXACT STEP!* Kamu tidak tahu apa yang kamu hadapi di sini! Jangan kira saya senang ditemani. Kamu itu beban!

Aku tertegun sejenak. Mata itu mengandung api berlarat-larat. Ranjau merupakan cintanya yang terpendam, kekasih yang tak bisa ia miliki, musuh yang tak pernah diampuni. Ia kejar dengan obsesif bagai mengeringkan tenggorokan dengan air garam. Rasa haus yang tak kunjung usai.

Kurang lebih sepuluh menit tanpa percakapan, kami berjalan kompak seperti tim lomba bakiak 17 Agustus-an. Tahu-tahu Epona menghentikan langkahnya. Aku tersentak kaget. Kalau betul pakai bakiak, pasti kami sudah terjerembap.

Epona menoleh dan berkata: *You may walk normally now.* Suara itu lembut di luar dugaan. Dan aku tertegun. Di depan sudah *base camp*, lanjutnya.

Kalimatnya menunjuk pada hamparan tanah luas, polos, bersih dari pohon atau semak. Terpolos yang pernah kulihat sejak hari pertama aku tiba di negeri ini. Kepolosan yang memberikan rasa aman untuk berdansa-dansi di atasnya tanpa takut ada manusia keluar dari tetumbuhan sekitarmu. Dipagari kawat duri yang bersumbu pada palang-palang kayu besar, berdiri lima bangunan sederhana dan satu balai besar beratapkan rumbia.

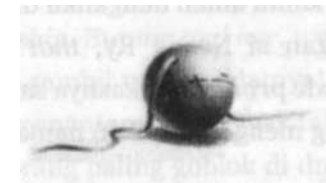
Sebuah tenda kerucut didirikan di sentral. Mobil-mobil jip putih seragam terparkir rapi di pinggir sebelah selatan. Manusia-manusia lalu lalang, bauran bule dan orang lokal.

Salah satu dari mereka, yang sepertinya telah menanti kedatangan kami dari jauh, datang menyambut. Tubuhnya kurus, kulit Asianya matang seperti rendang Padang masak di kual. Tingginya hanya sehidungku, tapi kedua mata sipitnya memancarkan rasa percaya diri yang bengah, menjadikan ia singa dan kami anak kucing.

Epona, le soleil est plus brillant quand tu arrives, spanya hangat dalam bahasa Perancis fasih dan aksen yang bersih. Kemudian kedua mata itu mendelik tajam ke arahku. Siapa dia? tanyanya ketus.

. . . *JESUS—CHRIST!!* Terdengar teriakan dari belakang.

Kami semua tersentak, tapi akulah yang menoleh ke belakang paling cepat . . . karena suara itulah yang membuatku berjalan sejauh ini tanpa akal . . . suara yang menggolakkan keinginan untuk mendaratkan tinjuku sekali lagi . . . ekstra kuat dan eksklusif untuk mukanya seorang . . . suara yang tiba-tiba menyadarkanku betapa lelahnya badan ini dan aku cuma ingin tidur . . . tidur. Kell monyong.



Sekalipun tidak semua antusias menyambut kehadiranku di *camp*, mereka membiarkanku tidur sampai malam tanpa diganggu, dengan perban dan kompres es menghiasi tubuh dan wajah. Adalah Kell yang membangunkanku petang-petang, dengan secangkir teh panas campur susu kondens. Adalah koper

merah anggurnya yang pertama kali kulihat ketika membuka mata, tegak berdiri di samping dipan tempat badanku selonjor.

Reuo/ufion-ku lagi rusak, Kell berkata begitu saja.

Aku bengong.

Kamu gila, kamu tahu itu, Bodhi?! semprotnya tiba-tiba. Jangan bandingkan pergi mencarimu ke Bangkok dengan mencariku di sini. Kenapa nggak tunggu sampai saya ke Vietnam, sih? Atau ke mana, kek! *Coz you would know!* Waktu kamu tahu saya di Kamboja, kamu bisa aja milih untuk menunggu, kan? *But, you . . . you're an extremely lucky, mentally disturbed son of a bitch!* Ia terkekeh-kekeh. Kembali Kell memperlakukanku seolah aku si Mahatahu. Menyebalkan.

Saya cuma tidak mau menunda-nunda sesuatu yang sebenarnya sudah terjadi, balasku, *something that you and I know, Kell.*

Tenaga di dalam tawanya menurun, tapi Kell menyamakannya dengan menenggak teh yang tadinya disuguhkan buatku. *It's Eponu,* kalanya tanpa ujung pangkal. Saya ketemu dia di biro perjalanan dan saat itu juga saya putuskan mengikutinya terbang ke Pochentong. *That woman—gosh!* Kell mengepalkan kedua tangannya gemas. *She's a bomb!*

Aku mengangguk setuju. *A bomb maniac.*

Tenang, Bodhi, kamu aman denganku di sini, Kell tertawa. Cuma hati-hati dengan si Neang Ry, *that small Paris-born Khmer with an attitude problem,* tukasnya sambil mendengus.

Otakku langsung mengasosiasikan nama itu dengan si pria kecil bermental singa.

Dia pimpinan di sini, dulunya kerja di Amerika, orang andalan Laboratorium Livermore, jelas Kell lagi, CMAC merekrutnya seperti mentransfer pemain NBA. Percaya atau tidak, dia itu ekspat dengan gaji paling tinggi di negara ini!

Don't mess with that prick. Orang itu bisa bikin bom dari ketombemu . . . eh, *sorry,* saya lupa kamu botak.

Emang orang botak nggak bisa punya ketombe?

ANYWAY—Ry hates my guts. Why? Karena dia naksir Epona juga.

Aku tergelak. Mana pantes? Epona kan setinggi lemari, sementara dia kan

I know! It's disgusting! Imagine a hot Amazonian chick with an old-rotten-Pygmy dude! Kell menyambut umpanku berapi-api.

He's not old, timpalku sambil nyengir. Kayaknya dia jauh lebih muda dari kamu.

Well, he is to me! Di otaknya cuma ada ranjau dan . . . *croissant!* Kell mengolok-olok. Mulutnya dimonyongkan hiperbolis sehingga yang kudengar adalah kata 'kosong' dan yang kulihat adalah tampang serupa babon.

Tapi jangan pernah mempertanyakan soal kelayakannya bersanding dengan Epona, lanjut Kell, dia bakal mencap kamu rasis atau kena *inferiority complex.* Dipikirkannya setiap pria dari segala ras harus punya kepercayaan diri untuk mendapatkan perempuan mana pun yang disuka. Padahal kan untuk kasus dia dan Epona bukan itu masalahnya! Masa dia pernah mendatangi saya, lalu bilang, *'Kell, you and Epona could only have a physical relationship. But me and her, we're connected—here.'* Dia bilang begitu sambil tunjuk jidatnya! Gila! Sombong amat! Dia pikir mentang-mentang saya nggak tahu apa-apa soal ranjau lantas saya jadi orang paling goblok di dunia! *He's the one who doesn't know his own problem! His dick is probably as small as a goddamn lollipop!*

Aku terbahak. Kamu itu juga sama parahnya. Apa-apaan ada di sini, coba? Kalau mereka kan semuanya ahli, punya tugas

jelas di CMAC. Tapi kamu—*shame on you! Neang Ry's right*, memangnya kamu tahu apa tentang ranjau?

I don't! balas Kell bersemangat. Tapi bukan cuma ahli peledak saja yang dibutuhkan di sini, bego. Mereka juga butuh orang yang bisa bicara bahasa lokal, cukup kenal medan, dan nekat. Semua persyaratan yang bisa kupenuhi. *I've told you*, saya pernah tinggal hampir setengah tahun di SiSmreab, sampai-sampai jadi *guide* resmi di Angkor Wat. Bur Ry, *God, that mini prick can't speak a single word of Khmer*.

Aku geleng-geleng kepala. Hilang kata. Khusus urusan perempuan, Kell selalu menemukan cara untuk memaksimalkan segala potensi dan pengalamannya. Terbukti dengan posisinya sekarang sebagai penerjemah para *deminer* yang melatih penduduk lokal untuk menjinakkan ranjau.

Epona itu lain dari yang lain, Kell menambah lagi, ketertarikanku kali ini tidak biasa, Bodhi. *I mean, well, ok, she speaks French and everything*, tapi darahnya asli Celt

Rasis, aku berceletuk jahil.

No, no, bukan itu, cepat-cepat Kell membantah. Aduh, gimana menjelaskannya, ya? Menurut kepercayaan Celtic kuno, Epona adalah dewi kuda

Kuda? Mmm, nggak heran.

The myth Epona memiliki kekuatan untuk menghubungkan alam *mortal* dan *immortal*, menerbangkan jiwa-jiwa ke alam lain, tuturnya. Dan itulah yang dilakukan *this modern* Epona padaku. Menerbangkan jiwa ini! Ke dunia cinta . . . ke dunia khayal

Wow, Kell, aku berdecak. Saya belum pernah melihat kamu begitu tergila-gila —

I know, senyum itu makin cerah, *that's exactly my point!*
. . . pada kuda.

Dia nggak kayak kuda! Epona itu seksi, bahenol, pintar, kuat, tegar —

. . . persis kuda.

Oh, fuck off. Kell menutup pembicaraan tak bermutu kami dengan muka malas, kemudian bangkit berdiri. Cepat minum tehmu, kita makan malam di balai. Saya tunggu kamu di sana, ujanya. Dan sekejap ia menghilang di balik pintu.

Ternyata aku rindu saat-saat seperti ini. Kell, dengan segala kesenjangan di antara kami berdua. Aku yang tak mungkin jadi dia dan dia yang tak mungkin seperti aku. Tapi ketika lingkaran kami beririsan, ada satu keakraban yang berumur panjang, hangat seperti api pendiangan. Basa-basi jadi lawakan dan kami saling memuji di balik caci-maki.

Malam itu semua penghuni *camp* duduk bersama, makan di atas piring plastik dan minum dari gelas plastik. Terdengar suara kecipak-kecipuk kuah dari mulut-mulut yang tengah melahap *numbahnchok*—mi berkuah santan—yang perlu dimakan hati-hati karena piring kami ceper. Di tengah-tengah tikar masih ada beragam masakan ikan air tawar.

Untuk pertama kalinya aku menikmati Kamboja tanpa rasa tegang. Tak perlu lagi kuacungkan *scarf* dari Dieth agar dianggap manusia. Semua orang lokal, baik yang kerja untuk CMAC atau para penduduk yang membantu sukarela di *camp* ini, sangat manis dan ramah. Memang cuma satu yang lain sendiri, Neang Ry. Memeluk wadah plastik berisi tumpukan *croissant* sambil mengunyah asyik, makanan yang agaknya hanya milik dia seorang dan entah diimpor dari mana. Mengapit Epona bersama-sama dengan Kell, tapi tampak dia yang mendominasi percakapan.

Epona, konferensi Eurosensory '95 di Stockholm, kamu sempat datang? tanya Neang keras-keras, padahal jarak mereka cuma secentong nasi.

Epona menggeleng. Tahun '95 saya masih di Uganda. *Besides, conferences are not my game.*

Kulihat bibir Kell menyungging sedikit.

Neang manggut-manggut. Oh iya, saya lupa, waktu itu kamu masih berpartner dengan anjing-anjing RONCO . . . *what do you call them? Mine Detection—Dogs? MDDs?* Nada itu mengintimidasi.

Epona tidak berkomentar. Dan Neang pun berpidato untuk semua. RONCO . . . ah, RONCO. Ia melengkungkan bibir tanda simpatik, atau iba. Mereka sangat yakin mampu memenuhi standar akurasi 99.6%-nya PBB. Tapi, kesimpulan dari lima konferensi yang saya hadiri selama dua tahun belakangan, anjing tidaklah seefektif yang digembar-gemborkan. Kita membahas semua metode waktu itu, mulai dari detektor BFO sederhana sampai macam-macam nonsens seperti tumbuhan detektor, biosensor

Nonsens? Kell menyela.

Definitely, sahut Neang tegas. Di atas kertas, sih, bisa saja itu terjadi. Memanipulasi gen tumbuhan supaya peka terhadap molekul TNT-lah atau memanipulasi gen manusia sekalipun. Tapi semua itu kan masih tahap imajinasi, ambisinya para Gaian dan orang-orang yang kena *trend* naturalistik. Saya bisa pastikan, kalau saja semua pemerintah di dunia mau mendukung pendanaannya, teknologi robot dengan sensor gelombang mikro digabung dengan *thermal imaging* dapat menjadikan Kamboja bebas ranjau seratus kali lebih cepat daripada kita-kita ini.

Ya, dan kita semua jadi pengangguran, seseorang berkomentar gusar.

Sorry, tapi saya cuma bicara fakta, tukas Neang tak terganggu. Dengan metode yang dipakai dunia sekarang, ongkos menjinakkan satu ranjau—yang harganya sedolar tak sampai itu—kalau dirata-rata bisa mencapai **800** dolar! Sementara

berapa kecepatan kita? Empat meter persegi per jam? Kita nggak bisa dengan naif mengandalkan manusia, anjing, atau tumbuhan—*for heavens sake!* Sementara kita semua ini kan budaknya hormon, jajahannya virus, rentan kuman penyakit, *we're high maintenance and far from reliable.*

Kamu lebih percaya otakmu daripada dirimu, celetuk Kell.

Neang terdiam. Juga aku. Kell menjelma jadi telaga hening yang riak halusnyanya berkata-kata.

What do you mean? Diri saya ada di sini, Neang tertawa tawar sambil menunjuk jidatnya. *Aren't we all?*

Kell tersenyum sama tawar. Tubuh kamu bisa mendeteksi molekul apa pun lebih cepat dan lebih baik dari *Ion Mobility Spectometry*—kalau diizinkan.

Hebat. Kamu tahu IMS? *Impressive*, Neang mengangkat alis, *for a backpacker.*

I translated every single word you said in the training, dengan rendah hati Kell berkata. Kepalanya ditundukkan sedikit.

Hmm, gumam Neang. Menyeruput teh panasnya dengan gestur penuh arti. Saya harap kamu menyerap lebih banyak lagi supaya kita boleh sama-sama turun ke lapangan dan menyaksikan tubuh kamu mengalahkan IMS, ujanya dengan senyum tipis. Kell tersenyum sama tipis. Dan Neang masih belum selesai. *Tell me*, Kell. Kalau BFO berdenging menemukan ranjau, bagaimana tubuh manusia, atau tubuh kamu, memberi tanda? Air liur menetes-neteskah, atau mendeking, atau mencicit —

Otot seperti menegang! celetukku spontan. Semua kepala di ruangan itu langsung menoleh.

What do you mean, Bodhi? Kell menatapku dengan ekspresi 'ngapain kamu ikut-ikutan!'

Ehh—bagaimana bisa kujelaskan? Namun, itulah yang kurasakan tadi pagi di hutan, saat nyaris menabrak ranjau

sandung. Kakiku berhenti di udara sebelum ada teriakan dari Epona. Mm—maaf, aku tergegap, saya cuma —

Oh, ya! Seperti anjing *pointer*] Kaki mereka mengangkat satu dan badannya langsung tegang kayak kawat! Ya, kan? Neang tertawa kecil. *Comme c'est mignon, how cute*, ia melipat tangan, mengulum senyum. Praktikkan kapan-kapan ya, Bodhi!

Saya mau jadi sukarelawan! Kell menyambar. Tapi, reaksi tubuh saya agak beda.

Really? Alis Neang mengangkat tinggi. Seperti anjing yang mana lagi?

No. Saya kentut, jawab Kell yakin. Keras dan bau, lanjutnya.

Kulihat mulut Epona menyungging sedikit.

Di luar Kell dan Neang yang dengan seru saling *smash*, aku tidak tahu siapa yang tahan terlibat di percakapan itu. Orang-orang ini sehari-harinya sudah bicara berbuih-buih tentang ranjau dan peledak, lalu masih harus meneruskannya dalam obrolan makan malam. Satu per satu mulai beringsut meninggalkan Neang, termasuk si dewi kuda, yang akhirnya duduk di sebelahku sambil menghirup kopi hitamnya.

Ry memang tipikal orang lab, tapi dengan arogansi sepuluh kali lipat dari orang normal. Tahu-tahu Epona bersuara.

Aku menoleh. Tidak yakin ia bicara padaku.

Saya dengar tujuanmu ke Kamboja memang mencari Kell, Epona berkata lagi, tanpa mau repot melihat lawan bicara.

Betul, jawabku sekenanya.

What luck, komentarnya singkat. Masih tidak menoleh.

Saya dengar dari Kell, minggu depan kita bertiga akan ke Battambang, kataku.

Yeah. Ada hela napas tersisip dalam kalimatnya, seolah Epona terbebani mendengar kata 'kita'. Ia meneruskan. Peralatan kami sudah banyak yang harus direparasi, kebanyakan suku cadangnya harus dibeli di Battambang. *But it's quite a rocky,*

muddy, drive. Lewat Rute 10—jalur berat. Saya juga harus mampir di Treng untuk mengecek tim dari *camp* Snung. Minggu lalu ada empat ranjau meledak di daerah pemukiman, satu berupa bunker—isinya barangkali sepuluh biji PMN-2. Dua orang tewas, lima diamputasi. Tiga dari mereka masih balita. Ia mengatakan semuanya sewajar mungkin, mengharapkan kesan kontras yang mampu membikin orang awam seperti aku bergidik. *Kell owes me one, I'm doing him a big favor*, lanjutnya menggomam.

Oh, really. What favor?

Yah, dengan mengajaknya ke satu dari sepuluh tempat paling rawan ranjau di negeri ini sembari membawa orang yang sama sekali tidak pengalaman dan sesungguhnya tidak ada istilah tamasya di CMAC. Kali ini, dilancarkan baris-baris katanya tanpa rem dan kepala itu tetap tak menoleh.

Aku menarik napas panjang. Setelah partai pertama Kell vs Neang, tampaknya kini giliranku dan Epona. Ehm—aku berdehem kecil, menyiapkan jurus—saya dengar dari Kell, di mitologi Celtic, Epona itu nama untuk dewi . . . kuda?

Gelas kopi yang akan dihirupnya sejenak kaku di udara. Ya, betul, ia menjawab dengan suara dalam.

Aku pun mantap melanjutkan. Dan dewi kuda ini, yaaah—namanya juga kuda ya, sudah tugasnyalah ngangkut-angkut, ke sana-sini, transportasi antaram

Mengantarkan jiwa-jiwa ke alam kematian—tepatnya, ia memotongku. Dan akhirnya kepala itu menoleh, menatapku dingin. *Didn't Kell tell you that?*

Lagi dan lagi, perempuan itu membuatku tertegun.

Bur it can be round trip service. Your choice. Epona pun tersenyum sekilas, menenggak habis kopinya dan pergi.

Partai kedua ini berlangsung singkat.

KO di pihakku.



Malamnya, aku tidur di kamar Kell. Aku di tikar, ia di dipan. Gelap merangkum ruangan, bebunyian malam menyelang-nyeling kata-kata kami berdua. Semakin larut, semakin terajut.

I didn't expect you to find me, Bodhi. . . .

kor jangkrik

Neither did I.

sunyi

Kell . . . apa rasanya —

kodok berbunyi

Kamu selalu nanya gitu.

Is that your favorite mode of questioning or what?

kodok berbunyi lagi

—jadi manusia yang tidak mati-mati

3unyi

Saya bukannya nggak bisa mati, Bodhi.

cericit burung malam di kejauhan

Tapi?

kerisik daun sayup-sayup

Tapi . . . saya diikat dalam realitas ini selama pekerjaan

saya belum tuntas,

sunyi

Terus, kenapa nggak cepat kamu tuntaskan?

decak cicak

Itu pertanyaan untuk kita berdua,

sunyi

Kell . . . I'm scared.

sunyi

lama sekali

Good night, Bodhi.

Tanpa terasa, satu minggu di *camp* berlalu. Luka-lukaku sudah pulih total. Besok aku jadi ikut Kell dan Epona ke Battambang.

Kell masih belum percaya aku babak belur gara-gara berkelahi. Menang pula. Setiap hari ia membujukku untuk mempraktikkan wushu dan kalau bisa memakai Neang sebagai kelinci percobaan, tapi aku selalu menolak. Bukannya berkelahi itu tidak enak. Ada sesuatu yang lepas dari tubuhmu ketika adrenalin terpompa dan murkamu terlampiaskan. Lega rasanya. Sungguh. Namun itu juga membuatku sedih. Ternyata diriku pun menyimpan bara, padahal aku tak ingin itu. Mengapa manusia harus terlahir dengan deposit amarah? Seperti sperma yang tahu-tahu ada, bagaimana pun cara serta alasannya harus keluar sewaktu-waktu.

Aku tak ingat kapan terakhir kali spermaku keluar, yang jelas akibat salah satu mimpiku yang ada Star-nya. Tapi, aku ingat betul kapan terakhir kali aku marah, dan pada siapa. Aku marah pada Buddha. Aku marah setiap hari. Aku marah karena begitu mencintai-Nya dan tak ada yang paling kuinginkan selain pulang. *Pulang*. Tapi kenapa aku malah dibuang?

Kamu kebanyakan ngelamun, gumam Epona yang tahu-tahu melintas. Aku, yang sedang duduk-duduk di atas gelondongan kayu dekat parkir mobil, terlonjak kaget. Mukaku memerah. *Sorry*—eh, ada yang bisa saya bantu? Buru-buru aku berdiri.

Epona cuma diam dan menggeleng. Tatapannya menyelidik.

What do you do for a living? tanyanya tiba-tiba.

Saya? ulangku. Sekadar siasat memperpanjang waktu jawab karena itu pertanyaan sulit. J—/ *don't know*, jawabku akhirnya, jujur. *I just live*

What luck, timpalnya pendek. Untuk kedua kalinya ia mengatakan hal yang sama padaku.

Saya pikir . . . itu tidak selamanya urusan *luck*, aku berkomentar, bisa jadi juga pilihan.

Epona tertawa sinis. Kamu pikir, orang-orang yang mati atau buntung gara-gara ranjau di negeri ini punya kesempatan untuk memilih? Saya saksi hidup bagaimana manusia bisa menghancurkan sesamanya dengan kegilaan yang melewati akal. Dan saya membereskan sampah-sampahnya setiap hari! *That's what I do for a living. I wish I had the same privilege.* Hidup hanya untuk hidup itu sendiri. Mungkin saya jadi bisa lebih banyak melamun seperti kamu

Epona, aku menyela cepat, saya minta maaf kalau tidak terlalu banyak membantu di *camp* ini. Kehadiran saya mungkin merepotkan kalian, tapi —

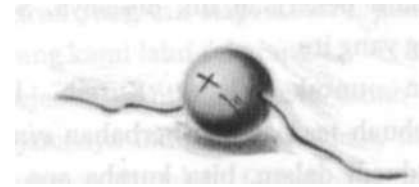
I envy you, potongnya.

Aku terdiam. Menangkap kesungguhan di air mukanya.

Suatu saat, saya ingin melihat dunia dari mata kamu, Epona mengucap pelan lalu berbalik pergi.

Detik itu, ingin sekali aku mengejar, merengkuhnya, membelai lembut kucir kudanya, dan berkata: *Jangan takut. Jangan menyerah. Hidup ini sesungguhnya indah.*

Detik berikutnya, perasaan itu lenyap.



Ketika sinar matahari masih menyapa sopan dan belum habis menguapkan titik-titik embun di helai-helai lebar daun pisang; ketika udara yang bergerak masih menyisakan sejuk malam di atas kulit, perempuan perkasa itu mengangkut barang ke dalam *pickup* dengan ekspresi tertarik kencangnya. Ia mengangkut empat detektor sekaligus di bahu seperti membawa mainan plastik. Dan aku merenung apakah gerangan yang membuat Kell begitu menggila-gilai ratu perang ini.

Tolong bawakan itu, Epona menunjuk tumpukan perkakas beralaskan ponco yang diparkirnya dekat balai.

Sigap aku menurut. Kuselimutkan ponco di atasnya dan langsung kuangkat sekaligus ke udara. Seketika ototku serasa dibetot monster dari perut bumi. Alat-alat ini luar biasa beratnya. Mukaku pasti sudah ungu karena kulihat Epona melirik senang. Tergopoh-gopoh kubanting semuanya ke dalam bak: tongkat-tongkat besi panjang, kapak, sekop, cangkul, gergaji kayu, gunting pohon, gunting rumput, dan aneka gunting tanaman lainnya

Ternyata bawaan seorang *deminer* nggak jauh beda dengan tukang kebun, komentarku spontan. Bercanda. Tapi tidak bagi Epona, matanya langsung berkilat sadis. Luar biasa, setelah kamu hampir meledak karena ranjau sandung, kamu masih bisa-bisanya menganggap remeh alat-alat ini. Ini semua P3Kkita!

Saya cuma bercanda, oke? Buru-buru aku memohon maklum.

Sebentar lagi kamu akan sadar kalau tidak ada sama sekali

unsur canda dalam pekerjaan ini, desisnya. Sekarang tolong bawa kantong yang itu

Kuputuskan untuk diam. Kuraih kantong yang dimaksudnya, sebuah tas panjang berbahan *vinyl*. Dari suar-suara yang beradu di dalam, bisa kuraba apa isinya. Namun tanpa diminta Epona menjelaskan. *It's my personal emergency kit*, untuk merakit detektor bila dibutuhkan.

Kamu bisa merakit detektor sendiri? tanyaku kagum. Epona tertawa kecil yang apabila dianalogikan dengan kekudaannya, barangkali ini adalah dengusan dengan kepala terdongak. Kalau ibu-ibu lain merajutkan baju untuk bayinya, saya akan merakitkan BFO mini untuk mainan pertama anakku, ucapnya ringan. Aku tahu ia serius.

Tak lama kemudian Kell bergabung. Dan sesaat sebelum kami semua menaiki mobil muncul orang keempat. Lengkap dengan ransel dan kaca mata hitam yang sudah bertengger mentereng di hidung.

Ry, kamu kok ikut? Kell yang paling dulu protes. Pria Khmer itu nyengir lebar. Rute 10 itu jalur favoritku menghabiskan *weekend*, jawabnya tenang. Dengan mantap ia melangkah masuk ke jok depan, singgasana tempat ia bersanding dengan sang ratu yang juga merangkap sais di kereta kencana ini. Kaki Neang yang pendek tampak bergelantungan leluasa, sementara di jok belakang aku dan Kell tertekuk-tekuk bersama tumpukan tas.

Perjalanan ini kian sempurna ketika kami berhadapan dengan jalan yang sesungguhnya. Rute 10. *Highway to hell*, begitu kata mereka. Lucu. Kupikir jalan menuju neraka harusnya mulus, lebar, terang benderang, fasilitas gemerlap di kanan-kiri, dengan kendaraan termewah hingga si pengemudi pun terbuai melaju dengan kecepatan tinggi dan di puncak kecepatannya tiba-tiba jalan itu terputus. Segalanya hilang. Tinggal gelap nan

asing serta pikiran yang tak siap. Kukira, jalan menuju surga, justru seperti yang kami lalui sekarang.

Setelah sejenak menikmati jalan tanah yang relatif rata karena masih jalurnya industri perkayuan, mulailah *highway* yang sesungguhnya dimulai. Gelombang demi gelombang menerpa. Lubang-lubang sebesar wajan dodol. Truk, mobil, motor, skuter tua, sepeda, pedati, berseliweran membuat konfigurasi tari kesurupan. Semua, dengan caranya masing-masing, berusaha menghindari lubang. Mereka yang berjalan kaki di pinggir sana, sibuk menyibaki ilalang-ilalang tinggi. Dan ketika perjalanan ini kian jenuh, roda-roda mereka letih dan siap menyerah, tiba-tiba jalanan pun hilang. Tinggal senyap dan pikiran yang tak ingin lagi bergerak. Surga.

Lagi mikirin apa? Kell tiba-tiba bertanya.

Aku terdiam menatapnya. *Nothing . . .*, ucapku ragu.

Menarik, ya? katanya sambil membuang pandangan ke jendela. Lihat gubuk itu, ia menunjuk sebuah bangunan compang-camping yang tercekik di antara pohon-pohon ramping semampai dengan dedaunan lebar. Sepertiga dari bahan bangunannya—tiang-tiang semen, atap—barangkali dicuri dari CMAC. Kamu lihat lempengan merah-merah itu? Kell menunjuk kotak-kotak merah bergambarkan tengkorak yang tersebar acak bersama lempengan seng dan beberapa batu sebagai pemberat. Aku berdecak. Kami telah melewati sisi jalan berhiaskan cangkang senjata, bangkai tank yang membusuk dimakan oksigen, dan kini plang peringatan ranjau yang berubah fungsi jadi atap rumah.

Epona melambatkan mobil. *Another checkpoint*, ujanya. Kell langsung melongokkan kepala dan berbicara dengan petugas bersenjata yang berdiri di depan tenda bersama ketiga temannya. Ada satu yang berleha di atas buaian gantung yang

dipasang di batang pohon nangka, kepalanya dirubung lalat, tapi ia terlalu santai untuk peduli.

Ini *checkpoint* ketiga yang kami lewati. Mobil CMAC tidak pernah mendapat kesulitan. Kadang-kadang beberapa petugas malah ikut nebeng di bak belakang untuk pergi ke pos berikut. Neang yang tidak bisa bahasa Khmer hanya menyeter wajah lokalnya dan melambai tangan sekilas.

Jalan di hadapan kami menyepi. Tanaman di sisi semakin rapat. Tak lama, terlihat tali plastik terentang membatasi pohon-pohon bambu. Epona pun merapatkan mobil ke pinggir jalan, berhenti, mematikan mesin, dan langsung melesat keluar. Neang mengikuti.

Ini . . . bukan Battambang, kan? tanyaku pada satu-satunya orang yang tersisa.

Kell nyengir. Kalau ini Battambang, *then our camp was Las Vegas*.



Kami berada di antara Rute 10 yang menghubungkan Battambang dan Pailin. Tim kecil ini hanya sebagian dari tim yang tersebar di area Treng, yang apabila dideskripsikan secara singkat, adalah teritori mungil berlambangkan panji tengkorak dan bersemboyan: *DANGER*. Mereka sedang mengalami 'kesulitan teknis', demikian informasi ringkas yang diberikan untukku. Sebab, apabila dirinci pun, aku tidak bakal paham. Karena itulah Epona mampir kemari, begitu juga Neangyang—terlepas dari apapun misi tambahannya—pasti berguna. Sementara Kell dengan kemampuan bahasa Khmer. Dan aku—

aku baru sadar bahwa sindiran Epona malam itu ternyata layak kuterima. Aku tidak tahu apa-apa dan tidak berguna dibawa-bawa.

Where's your site manager? tanya Epona pada seorang pekerja berseragam biru yang sedang menancap-nancapkan pasak. Sebelum dijawab terdengar suara lantang memanggil, O'Leary!

Pria bule bercelana pendek *khaki* dan kulit merah jambu berjalan ke arah kami, berbekal senyum iklan odol yang agaknya ditujukan untuk satu orang saja. Rambut ikalnya berkibar-kibar. Wajah yang cocok disandingkan dengan papan *surfing*.

Epona berseri-seri. Michael! Ia balas memanggil.

Sapaan dari Neang pun menyusul. *Hi, Simone. Still alive?*

Ekspresi Michael Simone berganti drastis. Neang Ry, saya pikir kamu sudah pulang ke Paris, balasnya dingin sembari melirik enggan.

Neang tidak mengindahkan. Dengan singkat ia memperkenalkan kami berdua dan langsung ke pokok persoalan. *So, bagaimana keadaan tempatmu? Saya dengar DU-2 menggali sangat cepat sebulan terakhir ini.*

Lumayan, kami berusaha seefektif mungkin, sahut Michael pendek. Tapi ada masalah dengan peta yang terakhir kamu berikan, Ry. Ia membuka gulungan peta berlapis plastik. Tergambar bentangan Rute 10. Di sebuah garis menyiku bertumpuklah petak-petak berwarna merah dan kuning. Kuning, yang proporsinya hanya dua puluh persen, berarti bebas ranjau. Merah, yang berarti rawan ranjau, memakan delapan puluh persen sisa.

Daerah yang kami pikir bersih, ternyata tidak sebersih di atas kertas, lanjut Michael lagi. Banyak daerah ompong yang dikhawatirkan cukup parah, kecil-kecil tapi tersebar acak—persis seperti di Kbal Tanup. *We need a new aerial photo*. Kalau

tidak, pemetaan ulang ini harus dilakukan dari darat dan kita terpaksa mundur jauh dari target.

What's your strategy, then? tanya Epona.

The men go where the mines are, Michael menghela napas, saya terpaksa memecah-mecah unitku. Grup tiga puluh orang terpaksa jadi lima belas. Setengah hari hanya habis untuk membersihkan semak, keluhnya, dan karena pemecahan unit ini kami jadi kurang kendaraan. Saya tidak mungkin menyuruh orang-orangku pulang berjalan kaki dengan perlengkapan sebanyak itu. Kalian akan ke Battambang, kan? tanya Michael lagi. Epona mengangguk. Ada yang bisa kami bantu? ia langsung bertanya.

Lima kilometer dari sini ada unitku yang sedang bermasalah, peralatan mereka rusak total. Saya tidak bisa pergi. Bisa nggak kamu —

Bisa, bisa. Pasti bisa. Epona menyambar yakin. Nanti saya bawa alat-alat mereka sekalian.

Thanks, you're the best. Michael tersenyum hangat padanya. Pipi Epona bersemu merah. Ada sekerlip cahaya di bola mata biru itu. Cepat aku melirik Kell dan Neang. Betapa butanya mereka kalau tidak melihat apa yang kulihat. Tapi mereka berdua memilih pura-pura buta.

Oke, Simone. *I'll see what I can do about the aerial photo.* Maaf, tapi sekarang kami harus segera berangkat, tandas Neang. Ia pun segera bangkit.

Ya, kami harus berangkat, kata Kell ikut-ikutan.

Akhirnya, untuk pertama kali dalam sejarah, dua manusia itu dipaksa kompak.

Michael mengantar dan menunggu sampai mobil kami melaju. Matanya berlabuh terakhir kali di Epona dan perempuan itu memberikan Michael tawa termanis. Menampakkan lesung pipit yang selama ini tak pernah kutahu ada di wajahnya. Dalam

mobil, mendadak tercipta suasana kaku yang tidak mencair sampai lima menit. Aku, yang kepingin ketawa. Epona, yang dimabuk cinta. Kell dan Neang, sibuk mengingkari fakta.

Fokus kami baru bergeser ketika sekitar lima kilometer di depan beberapa orang berseragam biru mulai terlihat lagi di pinggir jalan, melambai-lambaikan tangan. Mobil kami pun merapat. Seorang pria lokal bertubuh tinggi berjalan menghampiri.

Miss O'Leary? Ia menyambut Epona. *My name is Khieu Tang, I'm in charge here*, spanya seraya bersalaman. Tadi saya sudah diberi kabar oleh Mr. Simone lewat radio.

Neang tidak tinggal diam. Neang Ry, ia memperkenalkan dirinya.

Lok Neang! Khieu Tang agak terkejut. Seperti tidak menyangka petinggi macam *Lok Neang* ini mau turun untuk membantu tim kecilnya. *Johm riab sua*, ia menyapa hangat.

Sorry, I don't speak Khmer, Neang menggeleng sopan.

It's an honor to have you here, Khicu Tang cepat menimpal. Ia mengangguk ramah kepada kami berdua.

Johm riab sua. Sohksabaay? Kh'nyohm ch'muah Kell. Kell menjabat tangannya.

Khieu Tang termangu.

. . . Dan maaf sekali, *but I need to take a piss. Now.* Kell nyengir seraya berjalan pergi.

Tangan Khieu Tang spontan bergerak, menyergah. Eh— saya harap Anda berhati-hati, ia memperingatkan Kell. Tolong perhatikan betul batas-batas tali. Kalau bisa, pilih di dekat pohon kering itu, di sana cukup aman.

Kell tergelak menanggapi. Tenang, Tang. Saya tinggal di *camp* para penjinak ranjau. *I know how to take a safe piss*

Khieu Tang melepas kepergian Kell dengan muka tidak rela.

Michael bilang peralatan kalian rusak total, ujar Epona.

Khieu Tang mengangguk. Lima detektor Schiebel kami serempak tidak berfungsi, benar-benar aneh! Tidak pernah terjadi sebelumnya. Padahal sudah kami cek sebelum berangkat ke sini.

Boleh saya lihat? Epona bertanya. Tentu, silakan, timpal Khieu Tang cepat. Ia lalu membawa kami ke dalam situs.

Epona berjongkok, dengan cekatan menjungkirbalikkan dan membongkar-bongkar alat-alat itu satu demi satu. Neang ikut melihat-lihat. Apa pendapat kamu, Ry? tanyanya. *Could it be the search oscillator?*

Yang ditanya mengangkat bahu. Saya tidak tahu pasti, *they all look fine. Strange.*

Lok Neang, Khieu Tang berkata hati-hati, saya merasa ada yang salah dengan foto udara yang dikirim dari pusat —

Ya-ya-ya, saya sudah dengar dari Simone, potong Neang.

Firasat saya jelek tentang tempat ini, Khieu Tang menambahkan.

There are other determinants! sela Neang. Bisa jadi gara-gara temperatur di permukaan tanah yang tidak stabil akibat perubahan cuaca mendadak. Tidak perlu ditambah-tambahi faktor firasat segala. Muka itu asam.

But, lok Neang, ada sesuatu yang rasanya tidak bisa kami kendalikan

Kalau gitu, jangan-jangan faktornya adalah manusia-manusia yang tidak memenuhi persyaratan minimum V-50. *How on earth did you get your job in the first place anyway?* Neang menukas tajam.

Thermal imaging memang cuma optimum di kondisi

ideal tertentu saja. Nggak bisa selamanya kamu benar, Ry . . . , Epona bergumam. Setengah mengeluh.

Sudahlah, kita angkut saja ini semua ke Battambang, ajak Neang tidak sabar. Matahari sudah hampir tegak lurus di atas ubun-ubun, pertanda perut kecilnya minta diisi.

Akhirnya, tanpa buang waktu, dengan sigap semua alat-alat langsung diangkat ke mobil. Aku langsung melompat ke bak, membantu merapikan tumpukan barang, satu-satunya kesempatanku berkontribusi.

Lebih baik kalian kembali bergabung dengan Simone, tidak ada lagi kan yang bisa dilakukan di sini, usul Neang pada Khieu Tang.

Ya, ikut mobil kami saja, toh nggak jauh-jauh amat. Epona langsung memberi ide. Apa pun untuk melihat Michael lagi.

Tidak usah repot-repot, tolak Khieu Tang halus. Anda harus berputar cukup jauh dan membuang waktu lebih banyak lagi. Kami jalan kaki saja.

Kepala Neang mengangguk cepat tanda setuju.

Khieu Tang menyalami kami lagi satu-satu. Termasuk aku. *Thank you so much*, ucapnya. Telapak tangannya yang kasar membekam telapakku rapat. Mendadak, kedua tangan kami bergetar. Dan dadaku nyeri tertusuk. Tidak tahu mana yang duluan. Yang jelas terdengar suara debuman dalam.

Bumi tersedak ranjau.



Aku menerjang keluar dari bak mobil. Khieu Tang, Epona, Neang, membalikkan punggung mereka dan berlari. Petugas lain

membayangi kami seperti penari latar. Kell. Kell. Kugumamkan namanya sebagai aba-aba bagi kakiku yang kurang cepat. KELL! KELL! Kucambuk kedua tungkaiku yang kurang panjang. Tunggu aku. Tolong tunggu. Aku berusaha mengalahkan diriku sendiri agar terbebas dari kendala tubuh tak atletis ini. Namun kami semua bagaikan penari amatiran hilang ketukan. Alam seolah berkomplot melambatkan tempo dengan sengaja. Gerakan tubuh kami, refleks kami, dan suara kami yang seperti direnggut udara, dikulum lama, lalu dimuntahkan menjadi gelombang berkekuatan seperempat dari semula. Tak ada yang diberi izin menyentuhkan tangan atas apa yang sedang terjadi. Dan pada detik-detik kurus antara ayunan kaki yang berlari panik serta sia-sia, aku bermimpi seandainya bisa mencegah, berjalan mundur, dan menyuruhnya ngompol di celana Oh, tapi . . . dia, malah kutemukan di antara rerumputan, terkapar di atas tanah yang baru muntah, yang dahak-dahak cokelatny berantak melumuri jasad. Tak ada apa-apa yang berarti di rentang dua puluh meter jarak kami. Tapi, kenapa, tidak bisa aku mencapainya. Kell, kakimu . . . beroles saus merah, hangus, dan—*hilang*.

KEEEEE-LLLL!!! Aku berteriak selantang mungkin, tapi sabotase ini belum selesai. Udara seperti mampat, kuping ini bengap sehingga tak kudengar teriakanku sendiri. Angin yang tak kelihatan memadat menghalang-halangi. Aku menunduk mencari tahu, ternyata tangan kekar Khieu Tang menahan pinggangku. Epona yang tak kalah kuat, menarik sebelah lenganku. Kenapa mereka?

BODHI! STOP! Suara Epona menghantam tepat di gendang telinga. Mengempas lepas sumbat yang sedari tadi menghalangi suara-suara. Tersadarlah aku, ternyata semua orang berteriak serupa. *You can't go there!* Neang lompat menghadangku dari depan.

Aku tidak mengerti. Badanku pun tetap berontak. Kenapa? Kenapa aku tidak bisa menolong? Tidakkah mereka lihat? Kell sedang *di-grill!* Saus merahnya tumpah meleber

Dengarkan saya, Bodhi! Tidak satupun dari kita bisa ke sana sampai ada detektor yang berfungsi! *This is a Standard Operating Procedure!* Neang mengecam keras, mencengkeram kedua bahu erat. Dari belakang, Khieu Tang ikut bicara. Ini yang saya coba beri tahu tadi. Lihat, Mr. Kell bahkan tidak melanggar batas yang sudah kami pasang, berarti daerah ini sangat, sangat berbahaya. Kita tidak bisa ambil risiko lagi.

Aku melirik Epona. Ia pun menggeleng. *But . . . but . . . all detectors are broken, so—how? How?* Aku teragap-gagap.

Saya akan kontak Mr. Simone lewat radio! Mereka akan ke sini *a-s-a-p!* seru Khieu Tang sebelum melepaskan tubuhku dan berlari ke unit radio yang diparkirnya di depan.

Tang! panggil Epona. Begitu kamu selesai dengan radio itu, tolong bongkar kotaknya. Saya butuh kapasitornya untuk merakit BFO!

Aku ganti mencengkeram lengan Epona, bertanya sungguh-sungguh. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk merakit detektor? Epona menatap mataku, mengirimkan ketidakyakinan hatinya. Dalam keadaan normal, dua jam. Tapi kali ini saya usahakan secepat-cepatnya, *I dunno, Bodhi . . . I'll try my best.*

Dua jam?! Dia pasti sudah mati kehabisan darah! *The man lost his two legs! Those are big, big, open wounds!* semburku panik.

Dia akan kami tolong, kamu tenang saja. Dia akan selamat, ujar Neang mantap. Kali ini, dengan kegigihan dan tekad padat yang mengerutkan otot dahinya, ia membawa orang-orang membongkari muatan dari mobil. Neang Ry akan mengerahkan

seluruh ilmunya demi menghidupkan detektor-detektor yang tadi cuma dilirik ogah-ogahan.

Kell barangkali tidak akan lebih beruntung dari ini, tertimpa insiden ranjau di tengah-tengah para penjinak ahli. Namun dadaku terus menyesak, mendesak. Hanya dua puluh meter jarakmu, tapi aku harus menunggu satu jam sampai tak terhingga untuk mengeluarkanmu dari situ. Tiba-tiba kulihat tangan kirinya bergerak. Diikuti kepalanya. Aku kontan berteriak. Dia sadar! Dia sadar! teriakku pada yang lain.

My God . . ., Epona berbisik, *he's smiling*.

He's dying . . ., Khieu Tang menggumam, Mr. Kell pasti sedang melihat malaikat maut.

Tidak. Tidak mungkin. Dia sedang melihatku. Dan aku bukan malaikat. Aku adalah—*He's not dying*, desisku, *because he can't die . . . not yet . . .* Kupejamkan mata beberapa saat. Kell, aku dapat mendengarmu. Lebih jernih dari apa pun. Kau membawanya dalam ranselmu. Tunggu aku, tunggu aku . . .

Do you have a power unit? tanyaku pada mereka. Atau baterai 12 volt, cukup dua biji. Ada? Keduanya tidak langsung menjawab.

Untuk apa? Epona malah bertanya curiga.

ADA, NGGAK?! aku membentak. Pengalaman pertama membentak seumur hidup.

Ikut saya, Khieu Tang menggiringku ke depan, tempat ia meletakkan radio dan semua barang. Dari tas karungnya ia mengeluarkan sebuah kotak. *DC power unit* 1 ampere, apa ini cukup? tanyanya.

Sempurna, desisku lega.

Ini peralatan cadangan kalau saya harus *charge* baterai detektor di lapangan, tapi biasanya semua sudah kami isi penuh dari *camp*, jadi barang ini sangat jarang dipakai. Saya tidak yakin kalau . . .

It'll work, kataku yakin. Kamu punya kotak P3K, kan?

Khieu Tang menatapku heran, tapi tanpa banyak tanya ia memberikannya. *Here*. Aku mengambil jarum suntik. Kusambar ransel Kell di dalam mobil, lalu berlari lagi. Aku bahkan tak sempat terengah, langsung kuambil tempat di sebelah Epona yang sedang *memreteli* radio untuk BFO-nya. Kami seperti dua anak pramuka yang sedang adu tangkas. Tapi aku tidak punya satu-dua jam seperti Epona. Aku hanya punya saat ini.

Kutumpahkan semua isi ransel Kell dan kuceplungkan apa yang kudapat dari Khieu Tang. Hanya satu properti Kell yang kusisakan di dalam tas itu: *Revolution*. Aku berhenti sebentar untuk mengecek reservoirnya. Masih ada sedikit tinta hitam menggenang di dasar. Lalu kupejamkan mata, mencari iman yang mungkin masih menggenang entah di mana . . . cukup setetes. Satu tetes, maka aku siap berlari mendepak maut, menyapanya akrab. Apa kabar, teman. Lama tidak berjumpa. Akankah kau mendepakku balik, atau mendorongku pergi?



Lima langkah pertama murni judi. Aku hanya mencari batas aman agar tidak lagi disergap siapa pun. Teriakan-teriakan nyalang bertubi menghunjam punggungku. Memintaku kembali, memaki, membodohi, mengingatkan soal prosedur operasi standar padahal jelas-jelas aku bukan salah satu dari mereka jadi manalah aci . . . Ssst-ssst, tak ada ruang untuk kalian. Kini aku harus mendengarkan Bumi. Jumput rumput. Desik daun. Nyanyian batu. Desas-desus tanah. Mereka bicara pada tubuhku yang lebih tahu dan lebih bijak dari isi benak.

Ternyata Bumi mengirimkan sapuan halus yang membelai di dalam, dan ketika napasku memendek dengan sendirinya, ketika otot-ototku melemas tanpa kutahu alasannya, kakiku akan berjingkat ke kiri atau ke kanan, terserah ke mana Bumi memanggil. Kemari, katanya. Kanan sedikit. Kanan banyak. Lompat! Kiri. Kiri lagi. Lurus. Masih lurus. Lewati perdu itu. Lompat! Dan ketika mataku membuka, Kell tersedia di depanku. Epona betul, ia tersenyum. Kelopak matanya mengerdip lambat dan layu. Tangan kirinya mengampai di udara, gemetar melihat kedatanganku, atau malaikat maut di balik bahu. Tapi ia tersenyum.

Segera aku berlutut, mengangkat kepalanya untuk direbahkan di pangkuanku. Sepanjang yang kuingat, tak sering kulihat darah atau luka. Kini, aku tak hanya melihat, tapi kucium bau luka. Aroma segar yang berada di ujung batas sebelum berubah anyir, menguap berbareng wangi mesiu gosong yang membikinku haus.

Lutut kanan Kell membengang terbuka. Gua yang tak berongga. Padat oleh cabikan daging bercampur serpih-serpih logam hitam. Merah mengalir memandikan rumput. Paha kirinya terputus tepat di tengah. Memampangkan tulang putih yang akhirnya merasakan nikmat udara bebas, sensasi yang dulu cuma dikuasai kulit. Namun tulang, daging, dan darah, mensyukuri belaian angin dengan rasa sakit.

It hurts, Bodhi . . ., ia berbisik. Bukan merintih. Hanya peluh dan darahnya menangisi lengan-lenganku.

Tangan kiri Kell yang masih menggantung kutarik dan kugenggamkan di perutnya. *Hang in there*, kamu tidak mungkin mati, *we know that*, kamu akan saya bawa keluar dari sini . . . aku balas berbisik. Luka-luka itu tampak panas berbahang tapi tubuh yang kupeluk ini menggigil dingin.

Kepala Kell menggeleng. Ini salah saya. Coba kalau kita

melakukannya dari dulu, kaki-kaki sial ini nggak perlu sampai diledakkan. *I'm sorry*, Bodhi. Saya membuat kamu pergi dari Bangkok, lalu mencari-cariku lagi sejauh ini . . . *God, I just wanted to live*.

Dengar, saya akan menggusurmu keluar dari sini. Kamu akan hidup! tegasku. Saya tidak akan melakukannya sekarang, oke? Saya akan memastikan kamu benar-benar sembuh dulu.

NOOO. Kell menolak tawaranku sekuat tenaganya. Embusan angin labial berbunyi 'O', tebal panjang, tegas tanpa perlu gelengan. *You stupid mutherfucker, I said 'I wanted' to live—it's past tense*, makinya, kamu kira saya masih mau hidup dengan kondisi seperti ini? Bongkar tasku, lakukan itu sekarang, pintanya menggeram.

Dari dasar abdomen, sekali lagi aku membisik dengan kekuatan penuh. Kalau saya lakukan itu sekarang, dengan keadaanmu seperti ini, saya akan menjadi orang yang membunuhmu. *Is that what you want?*

Kell terkekeh. Cuma di tangan kerempengmu, saya rela mati

Dasar . . . goblok! Manusia sinting! Idiot! rutukku putus asa. Badanku bergetar. Kini kami berdua sama-sama menggigil.

Kamu tidak membunuhku, Bodhi. Kamu melahirkanku lagi. Cepat, sakit sekali, saya tidak tahan

I don't wanna do this . . . kataku terbata, tangan tremorku berusaha menarik buka resleting ransel. Kutahu ini harus. Namun ketika mesin itu terasa oleh jari, lagi-lagi aku tidak tahan. Kamu sudah tahu! Licik! Semua ini sudah kamu rencanakan!

Mata hijaunya nanap mencari mataku. Tidak, geramnya. Saya tidak tahu. Saya bawa di tas karena mau mereparasinya ke Battambang, *one of the two coils is broken, I swear*.

Fuck you . . ., desisku.

Fuck YOU! If I've planned this, do you think I'm having a good time now?! Ia berteriak di sela-sela percampuran seram antara ngorok dan sengal napas putus-putus.

Gelembung-gelembung masif berisi rupa-rupa emosi menghambur ke seluruh rongga tubuhku. Kuputuskan untuk meledakkan semua di dalam dan menelan gemuruhnya bulat-bulat. Dari sana kudapatkan energi untuk melawan rasa gentar gemetar, hingga dengan cukup tenang aku mampu mematahkan jarum suntik menjadi dua lalu memasangkannya ke dalam tube jarum sebesar sungut semut. Kuurai kabel yang bergulung, menancapkan *jack-nya* ke dalam lubang, kemudian mengangkat tuas kecil pembuka aliran listrik.

I can't, Kell. Aku berhenti.

Apa maksudmu? Kamu tidak tahu apa yang harus kamu tato atau kamu terlalu cengeng untuk pekerjaan ini? tanyanya sengit.

Mesinmu ini nggak mau jalan.

Sudah kubilang, salah satu koilnya rusak.

Magnetnya soak?

Mungkin.

Apa yang harus saya lakukan? Aku bertanya tegang. Mumpung mereka yang di seberang sana baru bisa teriak-teriak kalap tapi belum bergerak kemari. Apa jadinya kalau mereka mendengar percakapan tak lazim ini, antara orang sekarat dan tukang tatonya. Lebih-lebih, orang sekarat ini masih bisa tertelak dan berkata renyah: *It's just magnet, Bodhi.* Kalau kamu berhasil dituntun lolos dari ranjau-ranjau keparat itu, masa iya kamu nggak bisa pinjam gelombang magnet barang sepuluh menit. *All you have to do is ask.*

Kutatap wajah Kell yang—entah kenapa—tampak akrab melebihi wajar. Membuatku seakan-akan Narsisus yang berkaca di air jernih. Dan kepada sang Air, anasir yang memisahkan

kami berdua, aku berdoa. Aku kecewa. Kau pisahkan kami. Kau buat jarak seolah kami ini dua individu berbeda. Aku marah pada-Mu, karenanya, lama aku tak ingin bicara. Namun Kau tak terpengaruh rupanya. Tidak ngambek, tidak dendam, tak juga cerah ceria. Kau cuma diam dan ada. Tidak ada siapa-siapa yang perlu kumintai tolong, bukan? Kau hanya menghadapkan diriku dengan diriku. Jadi, bila kuletakkan telapak ini ke atas tanah, jadilah aku jembatan tempat magnet Bumi meniti ke koil tua ini dan pertautan keduanya akan mendorong batang armatur, membuat jarum ini kembali berlari di tempat, menorehkan luka tambahan di atas kulit dia yang akan menyudahi perjalanannya, dia yang . . . Anjing! Dia itu bayanganku! Siapa yang ada di seberang situ ketika aku berkaca jika Kau ambil dia?

Get a grip. Kuasai emosi. *Don't let it get to you,* Kell bergumam seiring peluh yang terus membanjir. Bola matanya seperti terkopyok di dalam sana, sebentar putih sebentar hijau.

Telapak kiriku perlahan menjejak ke tanah, merentang sebisanya ke arah belakang, karena di titik itulah aku bisa merasakan getaran magnet terkuat. Jemariku berguncang halus merasakan alirannya. Lalu kuvisualisasikan sebuah gerbang di ujung jari telunjuk, membukanya, dan kusentuh koil kanan yang lemah.

Sedikit ragu, tuas di *power unit* kubuka. Ternyata berhasil. Koil itu kembali bertenaga. Aliran listrik seketika mengentakkan jarum naik turun, sangat cepat, mendesing seperti sayap nyamuk. Siap terbang. Kell tahu benar artinya, bibirnya menyunggingkan senyum terdamai. Senyuman bayi di kala pertama ia temukan humor di alam fana. *It's all yours, Bodhi,* katanya. *It's all yours,* ulangnya lagi. Seolah satu tak cukup.

Aku membuka kancing atas kemejanya. Cuma ada satu tempat tersisa di tubuhnya, tepat di bawah relung kecil tempat kedua tulang belikatnya bertemu. Simbol-simbol hitam

mengkilap di sekitarnya, yang kini bertutup keringat dan bercak darah, menusuk mataku . . . demi Buddha, betapa jauh sudah engkau berjalan. Seolah waktu tak mampu mengikatmu. Tapi ternyata tidak . . . kau pun akan pergi diisapnya . . . dan aku tidak rela.

Pasti tato ini bakalan jelek banget, Kell tertawa. Badannya berguncang.

Jangan bergerak, desisku.

Berarti nggak ada gunanya saya mengangkat kamu jadi murid berbulan-bulan, ujung-ujungnya saya ditato pakai jarum darurat dan tinta secuil. Kamu cuma akan merobek kulitku saja, Bodhi. Ia tertawa lagi.

Please, stop it, desisku. Jangan goyang-goyang.

What is the 618" tattoo, huh? tanyanya jenaka beroles selapis getir. Yang sudah membikin saya pontang-panting ke sana kemari, tato yang paling dinanti sekaligus paling dihindari, sampai-sampai pakai acara kaki diledakkan segala biar saya diem! Ha-ha-ha! Kell seperti sengaja terus-terusan tertawa. Memaksaku menyesuaikan gerak jarum dengan gerak tubuhnya.

Aku melirik ke seberang sana. Neang tampaknya telah berhasil memperbaiki satu detektor, diacu-acukannya ke tanah dengan wajah tegang, sementara Khieu Tang dan tiga petugas menggotongi peralatan kebun mereka. Di ujung kiri, Epona menatapku dengan ekspresi tak terdefiniskan, antara marah, bingung, kecut, dan macam-macam lagi perasaan tak sedap yang bila digabung belum ada namanya.

Epona naksir Michael, bisikku di kuping Kell.

Ia tergelak: *Bitch*. Dan aku meratap dalam hati, kenapa dulu kau ikuti dia, Dewi Kudamu, yang ternyata sedang setengah rit perjalanan ke alam kematian Jangan-jangan, gerbang

maut dalam dirinyalah yang membikinmu tertarik, bukan karena Epona itu gagah perkasa mirip kuda kavaleri.

Eh, Bodhi, Kell menekan lenganku. Jaga koperku, *its yours now*. Dan tolong kremasi saya nanti ya, dari kecil saya bercita-cita jadi kayu bakar.

Aku benar-benar tak suka ucapannya.

Promise me

Aku tetap diam.

So, tell me now, what is the tattoo?

Bibirku gemetar. Tidak pernah karena dingin. Bukan lagi karena gusar. Tapi karena aku luar biasa sakit.

Saya kedinginan, Bodhi, bisiknya. Dingin sekali. Kamu sudah mau selesai, ya?

Kugigit bibir kuat-kuat sampai terkecap rasa asin darah. Tidak pernah ada yang bilang kematian bisa sebegini sakit. Berkali-kali kulihat maut di matamu, karena itu aku lari. Aku sungguh tak mengerti kenapa tangankulah yang menorehkan paraf terakhir untuk menutup kontrak kerjamu? Dan orang tak paham harus disadarkan. Maka diturunkanlah mimpi buruk ini: merajahimu dengung, melantunimu lagu terakhir . . . agar kita sama-sama terbangun.

Please, tell me, what is it? Dan kamu masih bertanya juga.

Pergolakan, gemuruh yang tadi kutelan dan kutelan, siap mengeroyokku ramai-ramai. Aku takut sekali bicara. Satu gerakan salah akan merubuhkan diriku yang sudah ingin runtuh.

*It's a—*suaraku kehilangan tempat berpijak, ringkih nyaris tak tercerna—*it's a song. The only song I know.*

Sing for me, Kell berbisik.

Pita suaraku kaku. Matakulah yang leleh. Sedari tadi dibekukan paksa tapi sudah tak bisa lagi. Air mataku merdeka kini. Wajah Kell pun berpendar, dan terbelam. Dari semuakisah-

kisah menakjubkan yang kau dongengkan untukku, ternyata masih banyak yang belum kutahu. Kau tak pernah bilang mata bisa menangkis pisau. Pipiku dikoyak air asin yang membikin tampangmu kabur. Monyong. Jangan lari. Ayo, tanggung jawab. Kok, malah kabur.

Please, ia masih meminta.

Aku menelan ludah, dahak, lendir, calon sengguk. *I am*—nyanyianku menggigil, tersesat tanpa peta notasi—*I am the eye in the sky . . . looking at you-uu . . .*

. . . lean read your mind, Kell menyambung. Suara yang tetap merdu, hanya lirik.

I am the maker of rules . . . dealing with foo-ools . . .

Not terakhir tadi bergantung sepi. Tak ada yang menyambung. Mesin di tanganku berhenti berderap. Kesunyian rupanya sudah mengendap-endap naik, mencuri sahabatku dalam selendang niskala yang ujungnya tak bisa ditarik balik. Sahabatku digondol kemerduan kekal yang hadir tanpa lantun. Kemerduan yang belum saatnya kuleburi, tapi dia sudah. Sekarang, dia sudah.



Om.

Karena cuma itu yang kutahu.



Senyaplah yang berhasil mentransendensi waktu—menembus masa empat tahun—dan hadir pada sore ini, menginfeksi kami yang duduk di kamar Bong. Akhirnya, misteri itu terkuak. Misteri diputarnya satu lagu the Alan Parsons Project berulang-ulang—kadang tiga kali nonstop—di radio kami yang sekarang sudah hangus. Tapi tak mengapa karena lagu itu sudah menginfeksiku habis tanpa sisa.

Di rentang dua puluh meter antara Kell dan aku, ditemukan dua bunker terkubur. Satu yang paling besar tepat kupunggungi, tempat telapak kiriku menjejak. Dan ditemukan belasan ranjau PMN-2 jenis *antipersonnel* yang sanggup membunuh apa pun dalam rengkuhan tiga puluh meternya, serta aur-auran acak sejumlah *blast antipersonnel* yang salah satunya meledakkan kaki Kell. Kalau merah berarti rawan ranjau, area ini harusnya diberi tanda ungu kehitaman. Michael menurunkan tiga unitnya sekaligus dan detektor mereka tak berhenti berdenging.

Kejadian itu barangkali selamanya menjadi misteri yang tak terpecahkan, tak juga oleh Neang Ry si ahli ranjau. Aku telah menyeberangkan Neang ke seberang ekstrem lain, menjadikannya obsesif terhadap metode yang dulu cuma taik cicak buatnya. Ia memboyongku ke markas besarnya di Phnom Penh untuk diwawancara. Terakhir, ia membujukku untuk terbang bersamanya ke Orlando.

Fenomena ini sudah dipromosikan habis-habisan ke semua koleganya dan mereka ingin menjadikanku objek penelitian yang diharapkan akan membuka cakrawala baru tentang kemampuan tubuh mendeteksi bahan peledak. Kejadian itu membuktikan

kalau akurasi deteksi dan waktu responsku mengalahkan standar manapun. Di satu pihak, itu juga bisa membuktikan kalau aku cuma orang tolol yang sangat, sangat, SANGAT beruntung. Khieu Tang malah sempat bercanda, katanya itu gara-gara Tuhan dan Setan sama-sama ogah menampungku.

Aku tidak tertawa karena kupikir Khieu Tang benar. Tidak juga Neang, yang menganggap kasus ini seharusnya dapat menjadikan ia Bintang Kejora di konferensi ranjau berikut.

Sikap Epona berubah, ke arah yang tidak lebih baik. Ia berhenti mengajakku bicara. Tak lama, aku mendapat kabar Epona keluar dari CMAC. Pergi ke mana, tidak ada yang tahu. Dan itu tidak terlalu penting karena perasaanku mengatakan ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk Kell dan aku.

Setelah Kell dikremasi, aku kembali ke Bangkok, kembali ke Srinthip, menyampaikan kabar duka ini ke sebanyak mungkin orang. Karena semakin sering aku mengabarkan, semakin besar kemungkinan berita ini sampai ke kekasih-kekasih Kell di mana pun mereka berada. Walau terkadang aku bingung, jangan-jangan lebih baik mereka tidak tahu, karena ketidaktahuan kadang lebih baik dari kesedihan. Lebih baik dari segalanya.

Berbulan-bulan pula kupikirkan apa yang harus dilakukan dengan abu ini. Apa dimasukkan saja ke kantong-kantong kain kecil lalu kubagi-bagi ke mereka yang kepingin? Tapi pikir-pikir Kell tidak akan suka. Ia manusia yang hadir eksklusif dan eksis sebagai sosok utuh. Bukan manusia yang hadir secara simultan tapi dalam skala gram. Lalu muncul ide untuk menabur ke Sungai Mekong yang merentang mulai dari Tibet, Cina, Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, Vietnam—semua tempat favorit Kell, tapi kuingat kalau dia tidak suka sungai karena warnanya dan makhluk terngeri di sana cuma buaya. Lalu terpikirlah untuk pergi ke Pattaya dan melepasnya berlarian di buih-buih putih

ombak. Tapi Kell benci pantai turis. Dan melepas di pantai sama dengan membuangnya di dubur laut. Ia tidak akan suka.

Sampai akhirnya kubuka peta dan melihat Samudera Hindia. Hmm. Ini dia tempat yang tepat, pikirku. Samudera adalah megapolitan dunia air. Di sana, Kell nggak bakal mati [lagi] bosan.

Namun, bertandang ke Samudera Hindia memicu ide lain. Pada malam tahun baru 1998, ada abu halus bertaburan searah laju angin dari atas dek feri menuju Sumatera. Hanya butuh seperempat detik sebelum abu jatuh ke air atau malah tak jatuh sama sekali karena keburu ditelan asap cerobong, yang apabila berduet dengan peluit kapal akan terbayang raksasa buang angin, namun romantisme laut membuatnya terdengar merdu dan steril.

Sudahlah. Yang penting sisa-sisa Kell berterbangan bebas. Sejenak lagi terminum ikan, atau udang, atau terjaring tentakel. Itukah imortalitas yang kau maksud selama ini? Menurutku begitu. Rantai makanan seabadi putaran roda *samsara*. Seminggu lagi mungkin engkau terhidangkan dalam agar-agar. Kita bertemu lagi, Kell. Dalam segelas es manis rumput laut yang berkhasiat menyejukkan panas dalam.



Tibalah kita pada saat perkenalan, bukan perpisahan.

Kenalkan, ini Kell. Dan ini Guru Liong, kataku seraya meletakkan di hadapan mereka dua tabung logam sebesar kapsul multivitamin yang merupakan liontin di kalung rantaiku.

Bergantung tepat di relung kecil tempat pertemuan kedua tulang belikat.

Guru Liong meninggal lima bulan sebelum kuinjakkan kaki lagi di Pulau Jawa. Tepatnya, ketika aku masih bekerja di ladang Golden Triangle. Lebih spesifik lagi, pada malam Tristan menyerahkan kembali tasbihnya. Guru cuma meninggalkan sejumput abu dalam plastik obat untukku. Sebagian besar dikirim ke sanak saudaranya di Cina dan sisanya disimpan di vihara. Yang secara simbolik maknanya berarti, saat tutup usianya yang genap delapan puluh tahun, hanya tiga kali ia berlabuh. Rahim ibunya, vihara, dan aku. Mengapa begitu? Aku tak tahu pasti. Sama halnya dengan seluruh perjalanan ini, semua peristiwa, orang-orang yang kutemui selama hidup termasuk kalian berempat, 618 simbol dan urusannya denganku. Aku bosan bertanya 'mengapa' tapi keinginan bertanya bagaikan candu yang tak sanggup kuputus. Masih belum. Perjalanan belum selesai

Dan dimulai dari hari legenda Bodhi Batman dikukuhkan, semua keanehan masa kecilku satu per satu terbangun dari tidur musim dinginnya. Lebih parah, karena mereka seperti utang tertahan yang menagihku satu hari dengan bunga berkali lipat. Bedanya, aku tak lagi peduli. Neraka ini memperlakukanku seperti sup, dimasak dengan api kecil, diaduk-aduk dan dibelai-belai, dan di titik paling panasnya aku bukan menghilang, melainkan mengental. Tapi tak bisa kuungkapkan ini pada kalian karena kehadiranku bermakna justru gara-gara abnormalitasku. Kalian suka legenda. Kalian senang hal-hal yang kalian sebut 'di luar akal' padahal hampir semua manusia hidup melindur tidak menggunakan akal. Kalian butuh pahlawan. Kalian butuh korban. Kalian tidak berempat, melainkan berlima, yang satu sedari tadi diam di jendela dengan wujudnya yang tak sempurna,

tapi aku tidak perlu bilang karena kalian nanti tak nyenyak tidur malam.

Akhirnya, kesimpulan cerita saya sepanjang sore ini:

Hidup ibarat memancing di Kali Ciliwung. Kamu tidak pernah tahu apa yang akan kamu dapat: ikan, impun, sendai jepit, taik, bangkai, dan benda-benda ajaib lain yang tak terbayangkan. Dan nggak perlu dibayangkan. Jangan pernah tebak-tebakan dengan Ciliwung tentang isi perutnya. Terima kasih.

Selamat Menjadi: S

Gerimis tipis yang rapat membasahi jalan dengan sabar. Aspal kian menggelap sampai akhirnya hitam pekat dan sepasang mata itu tak lepas memandangi. Seakan sapuan pandangannyalah yang menggelapkan jalan. Sol sepatu Converse tua yang menipis dari hari ke hari semakin mendekatkan kulit telapak kakinya dengan tekstur jalan, dan ia suka itu. Seperti pijat refleksi, katanya. Minggu lalu ia tertusuk paku payung. Dan belum jera karena masih bisa berkata: seperti akupunktur.

Di depan sebuah Wrangler hitam yang ia kenal, langkahnya terhenti. Dua meter dari sana beberapa ekor mata bersamaan mendeteksi kehadirannya. Mereka, yang sedang duduk di dalam tenda bubur ayam.

"Bodhi!" salah satu memanggil. Di sela bibirnya bergantung tusuk gigi. "Udah makan belon, lo?" Dan tusuk gigi itu tetap di sana, bergoyang bersama gerakan mulut.

Bodhi—siluet ramping yang terbungkus jaket kulit—tampak menggelengkan kepala di bawah rinai hujan. Perlahan ia menyibak tenda dan duduk bergabung dengan mereka. Tiga

jumlahnya. Bong yang memanggil. Nabil dan Fadil, si kembar kaya raya, adalah simpatisan Bong sejak lama walaupun jarang ikut nongkrong di warung si Gombel, karena kesibukan mereka kuliah. Fadil di Berkeley dan Nabil di Berklee. Puluhan ribu kilometer dari Jakarta. Tapi, setiap kali mereka pulang ke Indonesia, acara mereka dipadati dengan menongkrongi Bong dan mensponsori segala ide di otaknya. Penampilan mereka bertiga serupa tapi tak sama. Dua anak itu meruncingkan rambut di salon, semua logam yang menembusi daging mereka dari perak asli kadang malah platina, jaket kulit mereka Calvin Klein. Mengkilap seperti dicampur bubuk kaca dan wangi seperti dicelup air kembang.

"Mas, bubur satu . . . nggak pake ayam," Bodhi memesan.

"Telor pake? Ati ampela?"

"Nggak. Cakue-nya aja, ama kerupuk. Makasih."

"Bod, acara minggu depan jadi, ya," ujar Bong. Masih dengan tusuk gigi yang kini sudah rusak dan lembap di ujung bibir.

"Tempatnya beres?" Bodhi balas bertanya sambil sesekali memcomoti kerupuk yang bertengger di mangkok Nabil.

"Di *warehouse* gue, di Cilangkap," Fadil menjawab. "Dua belas *band, man!* Daftarnya udah dipegang si Bong. Pokoknya yang kacangan nggak bakal masuk. Puppen udah mau main."

"Yang penting satu: bikin bersih, ya. Gua males ngurusin orang mabok terus," sahut Bodhi. Pada acara musik mereka terakhir, dia kebagian jadi tim medis, dengan dirinya sebagai satu-satunya penyembuh, sementara yang lain cuma penyembur. Nyembur air kalau ada yang semaput. Padahal, seharusnya dia berjualan tato dengan damai di pojok, dengan koper merah anggurnya.

"Gue lagi cari tempat baru buat lo siaran," Nabil bersuara.

Satu tangannya meraih kantong plastik bertuliskan *Tower Records* yang sedari tadi terparkir dekat kaki meja. "Nih, lo liat . . ."

Bodhi menyambut kantong itu. Terasa berat. Tumpukan CD berbaris padat. Dan mata itu pun membeliak ketika melongok ke dalam: *Midnight Oil, Fugazi, The Clash, Citizen Fish, Black Flag*, dan album-album lama *Chumbawamba* sebelum gabung dengan EMI. "Wow . . .," ia berdecak.

"Yang ini buat lo pribadi," Nabil menyorongkan dua lembar bandana putih dan biru yang terlipat segitiga seperti lupis.

Bodhi tersenyum. "*Thanks* banget. Tapi asal lu tahu, gua udah punya enam."

"Ini beda, Bod. Kalo yang *made in USA*, prinfn-nya bolak-balik. Kalo yang lokal, sablonannya cuma sebelah doang."

Bodhi manggut-manggut. Masih belum mengerti nilai lebih yang dimaksud Nabil. Asalkan kepalanya tertutupi, ia tidak protes sablonannya cuma setengah atau seperenambelas.

Selagi ia menghabiskan "bubur-ayam-tanpa-ayam"-nya, tiga anak itu menikmati es jeruk sambil terus mendiskusikan acara minggu depan yang bolak-balik mereka nyatakan sebagai *gig punk* terbesar tahun 2002. Dan begitu Bodhi menangkupkan sendok tanda selesai, mereka langsung bangkit. "Yuk, gue janji mau nelepon si Arian, nih. Nomornya ketinggalan di rumah." Fadil berkata seraya meletakkan uang lima puluh ribuan di meja kayu berbungkus karpet plastik itu.

Tukang bubur ayam melirik senang. Ia tahu Fadil tidak pernah menagih kembalian. "Bang Nabil! Makasiih!" serunya.

"Ini Fadil. Yang cakepan Nabil!" Nabil tertawa dan menepuk bahu saudara kembarnya sambil membuka pintu mobil, membiarkan Bodhi dan Fadil masuk duluan untuk duduk di belakang. Bong duduk di sebelahnya.

Wrangler itu bergulir mulus ke arah Menteng. Tiga suara

yang sedari tadi ramai masih terus bersuara. Hanya satu yang lebih banyak diam. Matanya lekat mengamati jalan. Lampu, gelap, lampu, gelap, bayangan gerimis, orang-orang sudah mati, orang-orang masih hidup, bayangan wajahnya di kaca mobil, rumah, gedung. Mencari dan mencari, apa gerakan yang membuatnya resah sebulan terakhir ini. Sebuah perasaan yang ia kenal tapi tak pernah disuka kehadirannya. Perasaan terancam. Tiba-tiba ia berseru, "Bil! Gua turun sini aja, ya."

Mereka semua menoleh menatap Bodhi. "Mau ke mana lo?"

"Ke warnet."

"Ya'elah. Kirain. *Connect* di rumah gue aja." Nabil tak jadi menghentikan mobil.

Bodhi mengangguk sekilas. Tapi matanya tetap menempel ke jalan, terpaku di sebuah ruko kecil bertuliskan: Warnet Click 24 jam.

Di kamar tidur Fadil yang seluas samudera apabila dibandingkan kamar kosnya di pelosok gang Kebon Kacang, Bodhi segera memilih duduk di depan monitor *flat* yang warna dan cahayanya tajam menusuk mata. Tak lama, seorang pembantu masuk membawa tiga kaleng bir dingin di atas nampan dan secangkir teh panas.

"Batman!" Fadil memanggil Bodhi. Ia menyingsingkan lengan kemejanya. Menunjukkan sebuah tato yang membentuk lingkaran pada siku tempat kulit mengumpul dan berkerut. Tertoreh satu rangkaian tulisan: *Born - Consume - Mate - Die*. "Tiga udah, satu doang yang belum: *Die*," ia mengekeh.

Bodhi tersenyum, "Keren," komentarnya tulus. "Gua juga sama, tiga udah. Satu yang belum: *Mate*."

"Tato yang dulu lo bikin buat gue, ditanyain banyak orang di sono. Sumpah, banyak yang naksir," lanjut Fadil.

"Bodhi emang cuma bisa ditaksir tatonya doang. Orangnya kagak laku-laku!" Bong tertawa.

"*But his tattoo is really something, man*. Si Bodhi bisa gue simpen di negara mana aja, dan gue jamin tatonya bakal laku. Itu tuh kualitas internasional—"

"Kualitas universal, tepatnya," sela Bong.

"*Yeah, whatever*. Pokoknya laku. Lo mau gue ajak ke SF nggak, Bod? Dua bulan lagi bakal ada Anarchist Book Fair di County Fair Building. Tahun lalu gue dateng, on maaan . . . *that was some crowd!* Lo pasti demen. Buku-bukunya juga anjing! Sayang gue nggak demen baca."

"Mendingan ngajak gue, Dil."

"Kalo lo cabut dari Indo, ini negara bakal perang, Bong."

Bodhi tak berkomentar. Asyik menghirup tehnya sampai merem melek. Cuma di rumah si kembar ia bisa menikmati teh Cammomile, yang apabila dicampur dengan madu putih—konon sebotol kecilnya saja berharga ratusan ribu—akan memberikan kenikmatan rasa tingkat tinggi yang tak sanggup digapai kantongnya.

Ketika mata Bodhi membuka, dua kotak kosong itu sudah muncul di layar: *full e-mail address* dan *password*. Sigap tangannya berderap: *baldybodhi@mindless.com*, lalu mengetikkan passuvord-nya: *ishtar*, yang hanya muncul menjadi enam tanda bintang.

Bodhi mereguk lagi teh nikmatnya. Kali ini matanya dipejamkan karena berharap layar itu akan memberinya kejutan. Ia menarik napas sampai perutnya gembung, lalu dilepaskan

khidmat bagai angin yang meniupi belakang kuping pada sore hari. Perlahan mata itu membuka.

Ada sebelas *e-mail* masuk. Bodhi merunuti satu-satu: tiga *junk mail*, lima orderan tato, tiga surat dari kawan-kawan. Napasnya pun dihela. Kecewa.

#

Lewat pukul sebelas malam. Tiga suara yang sedari tadi ramai tak lagi bersuara. Tinggal satu yang bicara. Lembut dan dalam: "Tarik . . . buang . . . pelan, satu . . . dua . . . tiga . . . empat . . . lima"

Seekor cicak di dinding menontoni empat manusia terlentang di atas karpet hijau pupus nan empuk, dengan formasi 1-3. Semua mata mereka terpejam. Dan ketika angka 'delapan' usai disebut, senyap pun datang. Lama. Menyelimuti mereka yang tak lagi bergerak, tinggal perut-perut naik turun mengisapi udara.

Sang cicak mendadak berbunyi. Decakannya menembus kesunyian.

Mata Bodhi seketika nyalang membuka. Dan cicak jatuh. Tepat ke atas jantungnya bak sehunus pedang yang menancap di titik letal hingga tak lagi menyisakan rasa sakit.

#

Waktu telah bergerak ke pukul satu dini hari, tatkala mobil yang sama kembali menggilas jalan. Sunyi. Di dalam dan di luar.

Nabil memecah senyap itu dengan kalimat ragu, "Kalo . . . gue jadi sfracighf *edger*, kata elo gimana?"

"Lo selalu ngomong gitu tiap abis diajak meditasi ama

Bodhi," celetuk Bong dari bangku depan, "tapi setiap kali ngelewat sop kaki kambing, pikiran lo berubah lagi."

"Si Nabil tinggal setetes lagi, tuh, jadi pengikut Hare Krishna. Gara-gara nongkrong ama crouvd-nya-Ray Cappo, pas *Shelter* manggung di ABC Norio. Dasar korslet," Fadil menimpali dengan tawa kecil. "Kata lo gimana, Bod?"

"Yang mana?"

"Hare Krishna."

"Nggak 'pa-pa. Kalo si Nabil emang mau."

"Gue nggak setuju," Bong menyela. "Itu kontradiktif. *Punk* menolak *organized religion, cult*, dan sejenisnya. Semua itu opresif, eskapis, dan . . . tolol aja! Lo bisa tetap jadi *straight edger* tanpa harus ngikut Hare Krishna."

"Si Batman agamanya Buddha abis, gitu. Emang Buddha bukan *organized religion*?"

"Emang lo masih Buddha, Bod?"

Bodhi menatap muka Bong yang berbalik ke arahnya. Namun pikiran Bodhi melayang ke cicak yang jatuh. "Nggak—tahu." Pandangannya pun dilempar ke jendela. Lamat-lamat jemarinya merambat naik ke leher, menyentuh kapsul logam yang menggantung di kerah kaos. *Sifu, engkaukah yang bertanya barusan?*

"ANJING!!" Fadil menginjak rem sekuatnya. Semua tubuh terhentak ke depan.

"Kenapa?! Kenapa?!" Nabil sontak duduk siaga.

"Itu, kucing! Tahu-tahu nyelonong!" Fadil menunjuk sekelebatan kucing loreng yang berlari setengah merunduk di atas trotoar.

"Kucing lo sebut anjing," Bong mengekeh.

"Dil, gua turun sini, ya."

Semua mata menoleh, mendapati Bodhi yang sudah terduduk tegak. Ranselnya siap menyisip di bahu.

"Ngapain?" mereka bertanya heran.

"Ngejer kucing."

Sebelum si kembar bereaksi lebih lanjut, Bong keluar membuka pintu dan menggeser sandaran kursinya, memberi jalan untuk Bodhi. "Ketemu besok, *bro*." Ia menepuk bahu sahabatnya sepiantas. Dan ketika mobil itu melaju, Bodhi berlari kecil menyeberang jalan. Masuk ke sebuah ruko sempit: Warnet Click 24 jam.

Bodhi berdiri lama di depan tiga komputer yang tak berpenghuni. Komputer keempat, yang terakhir, sedang dipakai seorang ABG dengan mulut sedikit menganga tanda keasyikan.

"Mas, nggak bakal meledak, kok. Dipilih aja." Pemuda penunggu warnet melirik Bodhi yang berdiri bengong tak wajar.

Sekali lagi Bodhi mengedarkan pandangan. Memilih. Kakinya bergeser agak bimbang ke komputer yang tengah. Si penjaga warnet memandangi curiga, tapi sebentar kemudian tak lagi peduli dan kembali tenggelam menonton film malam di televisi. Bodhi cepat-cepat duduk, langsung masuk ke situs, mengetik nama dan kata sandi sesuai prosedur. Koneksi di warnet itu bergerak lambat dibandingkan kecepatan koneksi di rumah si kembar yang sudah lewat kabel. Namun ia tabah menunggu.

Ada satu pesan baru rupanya. Bodhi mengklik, menunggu lagi. Hatinya berdenyut cemas. Semenit setengah, mbox-nya pun terbuka. Jantungnya berdegup. Tapi tak lama, napas panjang kembali mengembus. Kecewa. Tidak ada apa-apa. Cuma satu pesan *delivery failure* karena barangkali ia telah ceroboh menuliskan alamat. Kiriman artikelnya untuk si Black, anak dari

fanzine Bandung yang kemungkinan besar bakal bertemu besok di warung Gombel. Bodhi berpikir sejenak, barangkali lebih praktis kalau ia serahkan saja artikelnya. "Mas, kalo mau nge-*print* gimana, langsung aja?" ia bertanya.

"Di-saue dulu ke C . . . ," mata si pemuda tak bergeser dari televisi.

Bodhi menurut, mencari/o/der Temp di *drive* C, tapi refleks tangannya lebih dulu mengklik My Document. Ada beberapa *folder* di sana, tapi Bodhi malas repot. Siap-siap mengklik ikon 'save'. Namun tiba-tiba pandangannya berhenti di sudut boks. Di sebuah nama *file*: *akar.doc*

Kening Bodhi berkerut, agak ragu. Telunjuknya mengambang di tombol kiri *mouse*. Ia membaca sekali lagi. Kata 'akar' sekonyong-konyong menghubungkan memorinya dengan seorang sahabat, kakak, guru. Yang dirindukannya setiap detik selama lima tahun terakhir, yang abu tubuhnya ia semayamkan di sisi satu-satunya ayah yang ia tahu. Berdua mereka bergantung di lehernya. Telunjuk Bodhi pun mendarat di atas *mouse*. *File* membuka:

Untuk: Akar.

Di mana pun kamu berada.

Lama tidak bertemu bukan berarti saya lupa.

Berjalan 2500 tahun bukan sebentar, saya harap kamu mengerti. Asko sangat dingin dan tempat ini sangat asing.

Padahal ini tempat kita biasa belajar tapi sudah tidak sama, ya?

Akar, matahari kelima akan terbenam tidak lama lagi. Saya ingin optimis tapi sulit. Mereka masih mengira mereka terpisah. Saya cemas matahari tenggelam sebelum semua frekuensi lepas landas. Tapi mereka seperti bertahan Sengaja bertahan.

Jangan takut, Akar. Kebenaran yang tak bernama tak pernah terputus. Datang sebelum waktu. Hadir sebelum ruang. Kamu selalu bercermin. Poros keempat yang tidak terlihat, jangan lupa itu.

Salam saya untuk tiga teman kamu. Petir harus dibuat lebih percaya diri.

Selamat menjadi:

S

Bodhi tercenung. Sebuah surat rupanya. Surat j anggai yang tak ia mengerti. Orang aneh mana yang menuliskannya, lalu kenapa bisa tersimpan dalam *harddisk* komputer di warnet kecil ini? Dan rangkaian itu terus berlanjut. Kucing menyeberang, jalur pulang pergi yang dipilih si kembar, dan seterusnya. Tanpa pula bisa ia jelaskan, Bodhi merasa surat itu mengarah padanya. Hanya rasa. Namun rasa tak bisa berdusta. Tapi siapa "S"? Petir . . . Asko . . . matahari kelima . . . poros keempat . . . tiga teman? Siapa AKAR?

"Mas, jadi nge-*prinf*?"

Bodhi tersentak. "Jadi, . . . selemba aja," jawabnya tergagap.

"Nama *file*-nya?"

"Akar."

TAHUKAH ANDA . . . ?
DO YOU KNOW . . . ?
NYAHO TEU . . . ?
DIBOTOHODO . . . ?

PEMINJAM BUKU LEBIH KEJAM DARI PEMBAJAKAN

Survei membuktikan, seorang pemilik buku di Indonesia rata-rata meminjamkan bukunya ke empat orang. Apabila satu judul buku dicetak 1000 kopi, maka akan ada 4000 peminjam buku dan angka ini bisa jadi lebih besar serta lebih cepat daripada kemampuan pembajak yang setidaknya masih membutuhkan modal untuk beli bahan baku, biaya cetak, dan sebagainya. *Ini berarti:*

PEMINJAM BUKU BAJAKAN LEBIH KEJAM LAGI

Karena merekalah yang paling tidak ngemodal, alias '*bondo nekat* (bonek). *Namun, di atas segalanya, tidak ada yang lebih kejam dari:*

PEMINJAM BUKU YANG TIDAK MENGEMBALIKAN

Apabila kita ingin memajukan perindustrian buku Indonesia, termasuk meningkatkan apresiasi kita terhadap karya tulis anak bangsa, marilah kita coba untuk mulai membeli dan tidak meminjam. Berhenti membajak, terlebih lagi meminjam buku bajakan.

Bagi Anda yang lantas beralasan: 'kalau gitu, harga bukunya jangan mahal-mahal, dong!', silakan layangkan komplain Anda ke toko-toko buku, distributor, perusahaan kertas, percetakan, sampai pemerintah yang menentukan harga BBM, karena kenyataannya harga buku bergantung pada banyak variabel. Jadi, daripada sibuk protes, lebih baik menyisihkan 1000 perak/hari. Dalam kurang lebih satu bulan, Anda dapat menikmati informasi dan otentisitas buku tanpa harus mengancalkan orang lain. Cukup dengan menghemat 4 sms per hari, satu minuman botol, satu menit pulsa hp. Semakin besar uang yang Anda sisihkan, makin cepat pula Anda memiliki buku yang diinginkan.
ebook by breaksme@gmail.com

MARI MENABUNG UNTUK MEMBELI BUKU!

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan
Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)



Sebuah layanan unik, asisten pribadi yang dapat digunakan kapan, dimana, dan untuk apa saja. Membeli makanan, mengirimkan barang, membelikan karcis bioskop 21, membelikan ticket KA, pesawat, kapal laut, membelikan obat di apotek, mengurus KTP, mengambilkan barang tertinggal, dan masih banyak

ebook by breaksme@gmail.com

Jika anda membeli Supernova 2.1 melalui www.truedee.net, secara otomatis anda sudah menjadi anggota.

Klik www.truedee.net/superboy hari ini dan dapatkan keterangan selengkapnya.

* Khusus untuk daerah DKI

BARK

DIBOTOL DO... WYAHU TEU... YOU KNOW... ANNA...

Total
Communication
Services

**Loud
&
Clear**

Jl. Tulodong Bawah IV (Iama) no 18
Jakarta 12190
Tel/fax: 021-5734062

WWW.BARK.CC
e-mail: BARK@centrin.net.id

Dibaca 1 juta orang perhari

DIGITAL LIFE
detikcom
www.detik.com

Powered by **agrakon**

DEE,

bernama lengkap Dewi Lestari,
lahir di Bandung, 20 Januari 1976.
Supernova: AKAR merupakan
karya keduanya sesudah
Supernova: Ksatria, Puteri, dan
Bintang Jatuh yang menjadi
5 besar nominator Khatulistiwa
Literary Award 2001.
Selain dunia penulisan, ia juga
aktif di dunia musik bersama trio
vokal Rida, Sita, Dewi.
Dee, yang juga Sarjana Ilmu
Politik dari Universitas Katolik
Parahyangan, bertempat tinggal di
Bandung bersama adik
perempuannya dan seekor anjing
bernama Zeus.